Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Rangga Malela
1

Olla S. Sumarna Putra

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

ektorat
ayaan

...en Pendidikan dan Kebudayaan

RANGGA MALELA I

PPS/Sd/2/80

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

RANGGA MALELA
I

Oleh

OLLA S. SUMARNA PUTRA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Proyek penerbitan Buku Sasta
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa Barat, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

TINU NGARANG

Carita Rangga Malela teh mangrupa hiji karangan fiktif beunang nukilan tina bahan-bahan anu sipatna legendarik jeung historis. Jadi ieu mah carita, teh, najan enya ge kunu nulis disebut carita Sunda buhun, tapi lain beunang nyadur atawa beunang nyarungsung tina carita-carita Sunda buhun anu geus aya. Paling ge meureun, ukur kailhaman ku carita-carita pantun, tapi nya kitu, dina nyaritakeunana oge, nu nulis geus tarekah pikeun nyaluyukeun jadi carita kajadian anu sabenerna.

Para pamaos tangtos aruninga, yen carita-carita Sunda buhun teh rereana mah rea teuing kaselapanana ku rupa-rupa hal anu teu kahontal ku akal. Saperti remen digambarkeun, hiji tokoh dina hiji lalakon sok disebut sakti manggulang mangguling gagah rongkah lantaran bisa ngapung, bisa nerus bumi, bisa napak kancang malah tara teurak ku pakarang. Tah, ... nu kieu nu kunu nulis disebut hal-hal anu teu kahontal ku akal teh, malah kawas moal salah-salah teuing mun deuk disebut pamohalan oge.

Lianna, nu nulis nyoba-nyoba ngagambarkeun kajadian di tanah Sunda baheula, nyaeta alam Pre Islam jeung Pre Mataram, tur bari seuseut seuat nyukcruk jalan sajarah urang Sunda mangsa harita. Parandene kitu oge, ieu carita teh lain carita sajarah, tapi ... "hiji carita fiktif" nu enggoning ngalalakonkeunana ngeunteung kana kajadian sajarah Sunda anu pohara petengna.

Bandung, 5 Juli 1965.

Wasalam,
Nu ngarang.

TINU NGALUARKEUN.

Sim kuring teh boga kanyaah kana kabudayaan karuhun, tapi nya kitu dina waktu nu geus kaliwat mah kanyaah teh ukur tepi ka boga rasa wungkul.

Asa ku kabeneran, mun ayeuna sim kuring tiasa lulumayanan ngiring icikibung jabung tumalapung dina widang **PENERBITAN** nu aya patula patalina jeung kanyaah kuring tea. Bari jeung sim kuring sadar, yen sumbangsih kuring teh mo sabaraha upama dibandingkeun jeung kabutuh para pangarang kana **PENERBITAN** atawa kabutuh balarea kana bacaan.

Sok sanajan kitu da apan ceuk tadi ge, kuring ukur lulumayanan, ieu mah itung-itung sumbangsih bae kanu barutuh tea, sasieureun sabeunyeureun, malah mandar aya mangpaatna.

Muga-muga bae kahareupna, B.P. „DJAJAGIRI" tiasa midangkeun buku-buku aosan nu rada mundel sareng leubeut kanggo balarea.

Insya Allah!

Bandung, Juli 1965.

Wassalam
Nu ngaluarkeun,

Tjutju Hardjasutisna

I

Tanah Sunda dalam abad ke empat belas.

Waktu itu di sebelah timur sudah ada kerajaan berupa negara-negara gabungan yang beribu kota di Galuh. Rajanya bernama Sri Maharaja Niskala Ratu Kencana yang oleh sebagian orang disebut pula Prabu Anggalarang. Namanya yang lebih terkenal ialah Prabu Wangi, satu-satunya raja Sunda yang lama sekali memerintah kerajaan, Menurut catatan-catatan kuna berkuasanya sampai seabad lebih empat tahun.

Di daerah tanah Sunda sebelah barat keadaannya berlainan. Negara masih kacau, kerajaan-kerajaan kecil masih suka berperang satu sama lain. Siapa kuat yang menang itulah yang menjadi buah bibir orang banyak.

Di antara sekian banyaknya negara ada satu-dua yang sadar bahwa perang antara negara yang satu dengan negara lainnya tidak baik akibatnya untuk kemakmuran tiap negara. Negara tak sempat mengurus segala hal ihwal yang bertalian dengan kemakmuran, sebab sibuk memperhatikan urusan perang belaka.

Adapun kerajaan-kerajaan di daerah barat yang waktu itu tergolong agak besar antara lainnya ialah Kutamaya, Madialaya, Rajamandala dan banyak lagi. Kerajaan-kerajaan itulah yang bertujuan menghindari perselisihan. Kerajaan-kerajaan yang ingin hidup damai, jangan selalu berperang saja.

Di antara yang disebut tadi agaknya kerajaan Kutamaya yang amat luas wilayahnya. Berdirinya negara Kutamaya sudah mencakup tiga keturunan. Semua rajanya selalu berdaya upaya untuk mewujudkan perdamaian di antara para raja yang memerintah kerajaan-kerajaan di tanah Sunda sebelah barat.

Yang menjadi raja kerajaan Kutamaya ialah Prabu Jaya Malela. Beliau mempunyai putra Prabu Sangga Malela, mendapat

putra lagi Prabu Gangga Malela.

Prabu Gangga Malela tak lama menjabat raja, sebab keburu diobrak-abrik oleh kerajaan Silalawi, yaitu sebuah negara yang didirikan oleh perompak-perompak dari daerah pelabuhan darat dekat Cikao sekarang.

Berpuluh tahun, bahkan mungkin berabad-abad lamanya para saudagar dari mana-mana berkumpul di sana. Tetapi belakangan ini sesudah pelabuhan darat itu terlalu banyak dikunjungi orang, keadaannya berubah. Pelabuhan yang tadinya ramai menjadi sepi. Sebabnya karena didatangi juga oleh perompak-perompak yang akhirnya mereka pun bermukim lagi. Agaknya karena tak pernah ada yang mengganggu, maka perompak-perompak itu merasa leluasa sampai akhirnya di daerah Cikao itu lebih banyak perompak daripada saudagar. Para perompak itu terpaksa saling membajak dan merampok satu sama lain. Benar-benar, siapa yang kuat dialah yang menang.

Orang-orang yang bermukim, malah orang banyak yang tadinya mengembara karena kehidupan murah, tepaksa pulang kembali ke tempat asal mereka. Sebagian terpaksa melayani para perompak sebagai tukang angkat dan tukang panggul.

Pada suatu waktu ada suatu gerombolan perompak yang mampu menaklukkan semua saingannya. Golongan inilah yang sanggup membentuk tentara yang amat tangguh. Suatu golongan perompak yang sampai dapat berdiri sendiri dan merupakan kerajaan yang besar dan kuat.

Yang menaklukkan semua perompak itu ialah seorang perompak yang menjadi raja Silalawi. Ibu kotanya tak jauh, di sebelah hulu pelabuhan darat Cikao sekarang.

Dari situlah mereka berangkat bila menghendaki harta kekayaan orang lain ke luar wilayah kerajaannya. Yang melalui darat menunggangi kuda, yang lewat air berperahu. Karena diatur oleh pemimpinnya mereka boleh dibilang menyerupai pasukan yang akan berperang.

Barang-barang yang akan dirampas atau dirampok di pelabuhan darat sudah habis sama sekali, karena makin lama makin sepi, lantaran orang-orang yang tadinya menetap sudah kembali ke

tempat asal mereka. Lagi pula orang-orang yang berusaha dan mukim atau yang menetap sementara tak datang. Sebenarnya salah mereka sendiri. Mereka sudah membangun kerajaan yang bila diatur baik tentu bisa berdiri sendiri tanpa harus mengganggu harta orang lain. Tapi nyatanya mereka tetap mengutamakan mencuri dan merampok.

Oleh sebab yang diharapkan di pelabuhan darat sudah tak ada, sedangkan kebiasaan tetap tak dapat ditinggal, maka bagi negara yang baru itu tak ada jalan lain kecuali menyerbu negara-negara tetangga yang memiliki makanan yang melimpah ruah. Yang kaya raya. Adapun negara-negara tetangga zaman itu, seperti dikatakan di atas tadi, di daerah barat tanah Sunda amat kacau balau. Selalu bertengkar satu sama lain. Maka pantaslah bila mereka mudah digasak oleh yang kerjanya cuma mencuri dan merampok. Apalagi kalau yang merampok itu datangnya sampai beribu-ribu dan diatur seperti lazimnya yang akan berperang zaman itu.

Prabu Jaya Malela yang menjadi penguasa negara Kutamaya berniat bergandengan tangan dalam memerintah negara di setanah Sunda sebelah barat, tetapi rencana itu baru akan dilaksanakan di zaman Prabu Gangga Malela. Akan tetapi tidak terlaksana sebab keburu diserbu oleh kerajaan perompak Silalawi, ketika dirajai oleh Prabu Ragapati, putra Prabu Anggapati.

Setelah Kutamaya diserang sampai kalah, Prabu Ragapati dan tentaranya tak mau enyah dan terus menetap di sana. Kerajaan Kutamaya berdiri terus, hanya yang menjadi raja berlainan. Negara yang tadinya dibimbing dan dijaga oleh para yang adil bijaksana, kemudian diperintah oleh sekelompok manusia lalim yang bertindak sewenang-wenang. Tak sayang kepada si kecil, tak belas kepada jelata. Dan sia-sia pula, meskipun rakyat merana dan si kecil menjerit.

Di masa-masa yang lalu para pegawai negara berkewajiban memelihara masyarakat menurut peraturan kerajaan dan perintah raja, tapi sesudah dirajai oleh keturunan Silalawi kerja para pegawai tak lain hanyalah menipu rakyat. Menyakiti dan menganiaya manusia merupakan kesenangan. Tak ada rasa belas kasihan

kalau mereka menganiaya penduduk negeri. Barangkali karena mereka tadinya memang orang-orang yang tidak berperasaan. Kebiasaan dulu terus dipegang teguh oleh setiap pegawai negara dari mulai pangkat Panewu sampai tamtama. Malah Panglima pun setali tiga uang, panglima tentara yang setaraf dengan pemimpin di samping raja.

Ketika dirajai oleh Wangsa Malela dari zaman Jaya Malela sampai Prabu Gangga Malela, keadaan Kutamaya aman tenteram, negara makmur sejahtera. Namun keadaan menjadi sebaliknya, ketika mulai dirajai oleh keturunan Silalawi. Negara menjadi tak teratur, tak terpelihara dan tak terawasi oleh yang memerintah negara. Di sana sini terbit huru hara akibat orang-orang yang membangkang kepada raja karena tak puas dikuasai oleh manusia-manusia lalim, kejam dan bengal tak berperikemanusiaan. Dikuasai orang-orang lalim, jangankan dari suku lain, oleh yang sedarah dan seketurunan sekalipun tentu tak akan memberi kesejahteraan.

Negara Kutamaya yang tadinya selalu dikunjungi tamu dari mana-mana sesudah dikuasai raja baru tidak didatangi orang lagi. Yang tadinya ramai karena padat penduduknya, menjadi sepi. Penduduk asli yang kebanyakan mengandalkan hidup dari hasil usaha, yang semula kaya raya menjadi melarat dan sakitan. Sebab pendapatannya yang diperoleh dengan membanting tulang terlalu banyak diangkut oleh para pegawai negara. Terlalu banyak pajak cukainya yang akhirnya mengakibatkan yang berdagang kaya utang, yang bertani kaya daki.

Beberapa orang yang dapat berusaha selain bertani, memaksakan diri meninggalkan tanah tumpah darah menetap di pengembaraan. Kata mereka untuk apa tinggal di tanah kelahiran, kalau badan rusak, harta habis? Untuk apa bersusah payah dan tekun mengurus usaha, jika penghasilannya diangkut orang lain?

Mendingan nasib orang-orang yang mampu melakukan usaha lain, yang mempunyai harapan mencari nafkah di negara orang. Tapi sebaliknya orang-orang yang hidupnya hanya menggantungkan diri pada hasil bumi, yang selalu bercocok tanam, bagaimana pun juga terpaksa tetap tinggal di tanah nenek moyangnya.

Mereka menyerah pasrah kepada suratan diri, biarpun dianiaya dan disiksa oleh yang berwenang di negara.

Adapun Prabu Ragapati, raja tamu itu sebenarnya sejak tinggal di keraton Silalawi selalu berusaha untuk menertibkan segala urusan negara. Hampir setiap saat ia mengawasi tindak tanduk para pegawai negara. Memang benar ia keturunan raja-raja perompak, tetapi semasa mudanya ia sering mengunjungi negara-negara lain. Itulah sebabnya Sang Raja faham akan tata cara kerajaan. Bahwasanya ratu itu orang yang memegang keadilan di bumi Pancatengah (Dunia), di wilayah negara yang diperintahnya. Ratu itu ibarat lampu yang menerangi negara, yang menjadi teladan untuk seantero isi negeri, yang segala ucapnya mesti ditaati dan dicontoh oleh rakyat beserta para pegawai dan menteri.

Ketika ia baru memerintah negara, pengalaman-pengalaman yang didapatnya pernah diajarkannya kepada para santana negara. Malah agar negara beres, ia mengadakan peraturan yang keras sekali. Kalau peraturan itu dilanggar oleh siapa pun juga, si pelanggar pasti dijatuhi hukuman yang amat berat. Tetapi semua upaya Sang Raja kandas di tengah jalan. Semua tak ada yang dilaksanakan. Terutama karena yang melaksanakannya tidak mentaati perintah raja. Makanya terjadi demikian, karena dilingkungan keraton ada kekuatan lain yang boleh dikata menjadi saingan berat bagi kekuasaan raja. Kekuasaan itu dikepalai oleh hulubalang perang dan sangat didukung oleh Permaisuri.

Nah, permaisuri-lah yang sebenarnya memegang kekuasaan kerajaan keturunan Silalawi dari zaman masih berada di negara pelabuhan darat dan kemudian sesudah merebut negara Kutamaya.

Malah menurut kata orang, disebabkan oleh kehendak Permaisuri dan Hulubalang-lah kerajaan perompak Silalawi menggempur dan merebut kerajaan Kutamaya yang tadinya kukuh kuat itu.

Raja tak dapat berbuat lain kecuali menuruti kehendak Permaisuri.

II

Ketika masih berada di Silalawi, isteri raja tidak dua, tidak tiga. Hanya Permaisuri saja. Permaisuri itu bernama Dewi Kaliwati. Tetapi ketika berada di Kutamaya Sang Raja mempunyai istri lagi, yaitu Nyi Manik Mayangsari, keturunan Keraton Kutamaya yang tertawan di kala tentara Silalawi menyerbu ke dalam puri. Malah Nyi Manik Mayangsari masih kemenakan Prabu Gangga Malela. Satu-satunya penghuni puri yang masih hidup tatkala keraton diserang.

Mula-mulanya Dewi Kaliwati sama sekali tidak menaruh dendam kepada suaminya karena mempunyai gundik, bahkan seolah-olah amat senang sekali. Kepada hulubalang ia berkata bahwa raja lebih baik beristri lagi, agar mengalihkan perhatiannya dari segala urusan negara, ketimbang terlalu campur tangan yang akhirnya merusak segala rencana kenegaraan yang dipegang olehnya dengan hulubalang. Tetapi kemudian sesudah gundik melahirkan anak perempuan yang sangat cantik, lagi pula amat disayangi oleh raja, pendirian dan sikap Permaisuri agak berubah baik terhadap raja, maupun terhadap gundik. Terutama karena raja makin mencintai Nyi Manik Mayangsari.

Dari permaisuri Sang Raja mempunyai anak, kedua-duanya perempuan. Yang sulung bernama Nyai Ayu Sekar Tongkeng, sedangkan yang ke dua, Nyai Ayu Sekar Tanjung.

Ke dua putri itu bukan kepalang eloknya, terutama yang ke dua. Akan tetapi mereka tak dapat menandingi putri bungsu dari gundik, yang oleh seluruh isi negeri dibanggakan sejak lahir ke dunia.

Semasa masih bayi, Sekarwangi sudah diperkatakan oleh rakyat bahwa pada suatu waktu Kutamaya akan dirajai lagi oleh keturunan raja-raja dulu. Ia akan dibimbing oleh raja keturunan Kutamaya yang tentu akan sayang kepada rakyat. Artinya, andai-

kata perikiraan rakyat itu kena, bahwasanya Prabu Ragapati akan mencalonkan puteri bungsu menjadi ratu Kutamaya, bila Nyi Putri sudah dewasa.

Barangkali yang mula-mula menginginkan Nyi Bungsu diangkat menjadi ratu muda hanya satu dua orang saja. Agaknya keinginan itu datangnya dari golongan sentana yang waktu itu masih hidup di pusat kota. Tapi makin lama makin banyak yang bercerita, bahwa betul negara Kutamaya akan kembali ke keadaan dahulu kalau diratui oleh keturuanan asli Kutamaya sendiri. Namun waktu itu sudah ada puteri raja dari gundik, yaitu putri bungsu yang dapat diharapkan akan terpilih menjadi orang yang memerintah negara. Itu pun andaikata yang menjadi ratu bijaksana, andaikata ia berniat menenteramkan negara dari huruhara.

Memang Nyi Ayu Sekarwangi ada lebihnya dari ke dua saudara tuanya. Konon kabarnya waktu ia dilahirkan dalam musim penghujan setiap hari langit mendung hitam. Tapi tatkala Nyi Bungsu lahir, keadaan mendadak berubah. Hujan yang sedang turun tak henti-hentinya mendadak reda, dan langit yang tadinya mendung hitam menjadi terang benderang. Bulan purnama memancarkan cahayanya tepat ke keraton, bintang kemintang mendadak terang. Berkelip-kelip seakan-akan ikut bergembira, karena isi dunia bertambah seorang.

Usia Nyi Sekarwangi berselisih lima tahun dengan saudaranya yang tengah. Tetapi mukanya hampir sama betul. Bedanya muka Nyi Tanjung agak berbentuk pucuk sirih dan hitam manis. sedangkan Sekarawangi agak bundar dan kulitnya kuning keemasan malah hampir kehitam-hitaman manis. Barangkali pada ke dua puteri itu terjadi percampuran jasmani; Nyi Tanjung campur muka antara raja dengan Permaisuri, sedangkan Sekarwangi campuran antara Sang Raja dengan Nyai Manik Mayangsari. Hanya ada persamaan yang sangat besar. Baik Nyi Tanjung maupun Nyi Wangi berwajah cerah dan tampak sifatnya ramah terhadap orang sejak masih kecil.

Nyi Tanjung sungguh aneh, sebab ibunya tak demikian tabiatnya. Semua orang tahu bahwa Permaisuri memang cantik, tetapi mempunyai watak masam, sinar matanya kata setengah orang

mengandung api amarah. Bercahaya, tapi jelas menggambarkan hati manusia yang ingin menang sendiri dan mudah naik darah. Sekalipun molek, tapi mudah marah. Barangkali pengaruh urat yang banyak nampak di atas keningnya. Tapi Nyi Tanjung tidak demikian, dari kebiasaan sampai budi bahasa tak ada sedikit pun yang diwarisinya dari ibunya. Yang sama betul dengan Permaisuri dari rupa sampai kebiasaan, ialah Nyi Ayu Sekar Tongkeng, puteri sulung yang dimanjakan.

Makin banyak desas-desus tentang hal Nyi Bungsu yang sampai juga ke telinga raja. Akibatnya Sang Raja seolah didorong melaksanakan angan-angan rakyat bahkan ia sendiri berpikir," Rupa-rupanya betul Kutamaya akan pulih kembali keadaannya kalau dirajai oleh keturunannya. Rupa-rupanya betul si Bungsu mesti dinobatkan menjadi ratu muda, dan bila sudah dewasa dialah yang harus meratui negara ini. Mudah-mudahan kalau diperintah oleh ratu yang keturunan asli Kutamaya huruhara dan percekcokan yang tak putus-putusnya itu berhenti sendiri. Tak perlu dibasmi sampai akar-akarnya seperti yang dijalankan selama ini menurut saran permaisuri dan hulubalang."

Selain itu terpikir juga olehnya bahwa ia hanya namanya saja menjadi raja, walaupun tak ada orang lain yang duduk di atas singgasana, namun dalam kenyataannya yang memerintah negara itu adalah Permaisuri dibantu oleh hulubalang. Nah, di situlah letak sebab musabab yang menimbulkan huruhara.

Pikiran itu dilaksanakan oleh Sang Raja. Sekarwangi benar-benar diangkat menjadi calon ratu Kutamaya. Dicalonkan akan memerintah negara. Padahal ketika diangkat Sekarwangi baru berusia satu tahun. Tapi ketika keputusan raja diumumkan seisi negara menjadi gempar. Semua orang boleh dikata bertepuk tangan dan berteriak-teriak karena suka cita. Malah orang-orang yang kaya sampai menadakan perhelatan besar karena doa mereka terkabul.

Seluruh penduduk negeri merasa senang dan timbul harapan bahwa sudah masanya Kutamaya dipegang lagi oleh keturunannya. Sudah waktunya kembali seperti dahulu kala. Negara akan tenang tenteram sepenuhnya seperti zaman dirajai oleh Wangsa Malela.

Padahal masih lama waktunya dari keputusan raja sampai masanya Sekarwangi menjadi dewasa. Masih harus melalui belasan tahun dulu. Itu pun kalau Nyi Wangi dikaruniai panjang umur. Kalau ia tak diganggu oleh pihak lain yang tidak puas puteri bungsu ditetapkan menjadi calon ratu di Kutamaya.

Memang benar orang-orang Kutamaya sejak Sekarwangi menjadi ratu muda bersungguh-sungguh melakukan kewajiban hidup mereka selaku abdi negara yang setia kepada raja. Keributan dan huruhara yang sebelumnya hampir terjadi tiap saat, mendadak terhenti. Pencurian dan perampokan sepi. Pembunuhan yang biasanya sering dilakukan dengan diam-diam oleh anak negeri terhadap pegawai negara, tak pernah terjadi lagi. Meskipun demikian semua orang tetap waspada, sebab mereka yang mengemban tugas tetap tak berubah, padahal orang bumiputera sudah pasrah. Malah terhentinya keributan oleh mereka dianggap lain. Katanya, lama kelamaan gerombolan Kutamaya tak akan berdaya lagi, tak sanggup menghadapi tentara negara yang tak hentihentinya berusaha menumpas siapa saja yang berani membangkang terhadap raja.

Demikianlah anggapan orang dari pihak Silalawi. Tapi tentu lain lagi anggapan Permaisuri dan hulubalang serta para sentana. Sebab mereka tahu bahwa berhentinya yang mengacau itu karena keinginan mereka telah dipenuhi oleh raja. Bukankah Sekarwangi yang berdarah Kutamaya berhasil diangkat menjadi ratu muda?

Permaisuri dan hulubalang yang sejak semula sudah berprasangka dan memperlihatkan roman tak senang, makin benci kepada Nyi Manik Mayangsari. Kata mereka memang si gundik yang menjadi biang keladinya yang membujuk Sang Raja agar mengangkat putri bungsu menjadi calon ratu. Bahkan dua-duanya menyangka si gundik dulu tentu mengajukan permohonan bahwa ia bersedia dinikahi, asal Sang Raja berjanji akan mengangkat putranya, kalau ia melahirkan keturunan.

Begitulah sangka Permaisuri dan hulubalang. Oleh sebab itu ia tak dapat membiarkan si gundik terus dimanja dan bersikeras banyak meminta kepada raja. Sebenarnya pantas dipe-

nuhi, karena Sang Raja luar biasa sayangnya kepada istri mudanya. Begitu pula ia amat mengasihi putri bungsu seakan-akan cuma itu putri satu-satunya. Hampir tiap waktu ia hanya memelihara Sekarwangi seperti sudah lupa sama sekali kepada kedua putri lainnya, karena terlalu memanjakan si bungsu.

Yang terasa amat pedih oleh permaisuri, ialah ketika raja mengumumkan diangkatnya si bungsu menjadi ratu muda. Ketika dalam sidang ia mendengar keputusan raja itu badannya gemetar karena amarah. Malah kalau tak kuat menahan nafsunya ingin ia memaki-maki suaminya dan gundik. Biar saja, katanya di dalam hatinya, meskipun di hadapan para pembesar negara. Andai kata waktu sidang di salamanggung tak ada hulubalang, pengawalnya, tentu ia akan memaki-maki memuntahkan segala kekesalan hatinya. Tetapi hulubalang yang duduknya memang tak seberapa jauh dari raja dan gundik tahu betapa menyesalnya permaisuri ketika mendengar keputusan raja. Malah tampak mukanya merah padam seperti besi mentah bakar, sebab terkena gelombang hawa panas dari dalam dada. Lekas hulubalang memberi isyarat dengan kerdipan matanya agar Permaisuri tenang dan jangan memperlihatkan roman tak senang di hadapan orang banyak.

"Permaisuri tak usah kecil hati karena si bungsu benar-benar diangkat menjadi ratu muda Kutamaya," ujar hulubalang suatu waktu ketika ia sengaja menemuinya di tamansari.

Permaisuri dan hulubalang memang sering saling bertemu, maklumlah mereka berdua selalu serahasia dan sependapat selama memerintah negara.

"Tak ada gunanya, sekalipun si bungsu menjadi ratu muda bagi wangsa Silalawi, hanya hasilnya untuk yang menjabat raja memang amat baik sekali. Anda tahu negara mendadak menjadi aman. Tak ada huruhara, tak ada lagi kerusuhan seperti masa-masa yang lalu. Nah, bukankah keadaan begini menguntungkan kita?"

Ujar permaisuri dengan muka cemberut, "Langkara, anda seorang pembesar yang amat dipuja dan diagung-agungkan oleh pribadi Kaliwati. Yang sangat diandalkan. Masa anda tidak mera-

sa sampai di mana aku memberi kepercayaan sepenuhnya. Segala hal yang semestinya dirundingkan dengan suami selalu kurundingkan dengan anda, sebab aku tahu raja bukan teman buat membicarakan urusan seperti itu. Aku sudah menyerahkan segalagalanya kepada anda. Tapi mengapa sekarang seperti yang memihak raja, memihak gundik yang nyata-nyata ingin merebut kedudukanku? Gundik sebenarnya bertekad mengembalikan wangsa Kutamaya menjadi raja. Itulah yang kupikirkan siang malam. Langkara, selain itu aku tak mengerti, mengapa suamiku condong kepada yang tidak semestinya? Mengapa memilih Nyi Bungsu menjadi ratu muda? Si Wangi bukanlah putri dari permaisuri, bukan dari aku yang lebih berkuasa daripada gundik. Lupakah raja bahwa aku sudah puluhan tahun berbakti kepada beliau? Sedangkan gundik? Selain baru dua tiga tahun, ia pun putri taklukan. Putri taklukan yang sebenarnya paling untung menjadi juru dapur. Tukang mencuci pakaian, tukang menanak nasi dan membersihkan tungku. Sedangkan sekarang? Aduhai, beruntung sekali, wanita taklukan itu diperistri oleh raja. Memang raja gampang terpengaruh. Lagi pula ia mau saja menyembah pantat. Coba saja perhatikan segala yang dikehendaki gundik sepenuhnya. Sekarang sudah terbukti, anaknya menjadi ratu muda. Yang akan menggantikan raja kalau ia sudah dewasa. Esok lusa agaknya akan ada permohonan lagi yang akan merugikan kita. Siapa tahu gundik akan berusaha sekuat tenaga, agar keturunan Kutamaya diberi kedudukan-kedudukan di lingkungan keraton. Itu merupakan bahaya kalau perkiraanku benar!"

"Tentu, tentu saja bahaya besar!" jawab Ki Langkara. "Malah perkiraan saya juga begitu. Hanya belum saya utarakan. Tapi Permaisuri lupa, Sekarwangi masih amat kecil. Masih lama sebelum menjadi dewasa. Nah, karena masih lama, kita bisa leluasa berusaha untuk menggagalkan keputusan raja."

Sampai di situ, Ki Langkara berhenti, menatap Permaisuri yang saat itu nampak sungguh-sungguh mendengarkan kata-katanya.

"Bagaimana, mengertikah Permaisuri?" tanya Ki Langka-

ra sambil bergeser mendekati Permaisuri.

Permaisuri mengangguk seraya menatap, "Setuju, kalau .."

Bicaranya tak lanjut sebab didahului oleh bisik,

"Gundik disingkirkan maksud anda?"

"Betul, memang itulah yang saya katakan!" Ki Langkara gembira bukan kepalang.

Beberapa saat lamanya Permaisuri bungkam sambil berpikir. Keningnya mengkerut sambil menunduk ke rerumputan yang sudah mulai dihinggapi gelembung-gelembung embun. Angin meniup sepoi-sepoi basa, sinar bulan sabit remang-remang. Suara jengkerik dan bunglon bersahut-sahutan seakan berlomba; sesekali terdengar bunyi burung malam di atas pohon cempaka.

"Bukan tidak bermaksud mengenyahkan gundik dari keraton," ujar Permaisuri seraya melirik langit, mengamati bulan. Kemudian berkata-kata lagi dengan kepala tetap menengadah. "Tapi belum mengerti bagaimana caranya. Gundik bukan sembarang orang yang gampang diusir, disuruh pergi dengan tangan hampa. Apalagi yang sangat disayangi raja. Selain itu Sekarwangi masih kecil sekali. Jadi kalau tak ada ibunya, kepada siapa lagi akan diserahkannya? Jadi aku-aku juga yang repot!"

"Tidak, tidak susah mengenyahkan gundik dari keraton. Malah kalau Permaisuri sampai hati, bukan hanya diusir dari keraton, melainkan beristirahat di alam baqa. Biar senang tinggal di surga menyusul seluruh isi puri Kutamaya dulu yang melompat ke dalam api ketika keraton diserbu pasukan kita."

"Jadi gundik harus dibunuh?" Permaisuri terkejut. "Tidak, tak tega kalau mesti melakukan pembunuhan. Takut pembalasan di kemudian hari. Sebab bagaimana pun gundik itu orang sehat walafiat. Orang baik-baik. Kepadaku sendiri, meskipun saingan, begitu setia berbakti!"

"Dosa!", Ki Langkara menengadah sambil menahan tawa, ketika mendengar ucapan permaisuri yang menyinggung dosa. "Coba, Permaisuri pikirkan, apakah bedanya membunuh manusia di medan perang dan membunuh manusia pada waktu

biasa? Kata anda gundik orang baik-baik, benar! Apakah yang dibantai di medan perang beratus bahkan beribu jiwa, bisa dipastikan orang baik-baik? Apakah di antara beribu-ribu pegawai yang berserakan di medan jurit itu hanya musuh yang tidak baik?"

Permaisuri bungkam lagi sambil merenungkan kata-kata Ki Langkara, "Benar", gumamnya, "apakah bedanya membunuh seorang manusia bugar dalam keadaan biasa atau membunuh ribuan jiwa di medan perang? Kedua-duanya sama saja membunuh, lagi pula mungkin di antara yang banyaknya ribuan orang itu tak kurang-kurang yang termasuk golongan baik. Mengapa kalau membunuh cuma seorang disebut dosa, sedangkan membunuh ribuan malah dipuji? Ah, memang aneh sekali keadaan di dunia ini! Aneh, manusia dan kehidupannya!"

"Bagaimana, mengertikah Permaisuri yang dikatakan tadi?" tanya Ki Langkara. Duduknya bergeser mendekati Permaisuri yang waktu itu sedang duduk dengan kaki terentang sambil bersandar pada pohon cempaka. Dipegangnya betis Permaisuri, malah sampai ditekan-tekannya.

"Tak usah khawatir tentang menghabisi nyawa gundik, tak perlu takut akan raja dan pembesar-pembesar lainnya. Si Hulubalang sanggup melaksanakannya sampai beres. Si Hulubalang sanggup membongkar rahasia gundik yang menggemparkan seisi keraton dan sekalian orang di negara Kutamaya. Perkara Sekarwangi jangan disinggung-singgung, sebab lebih gampang diurusnya. Lebih gampang dari menelungkupkan tapak tangan yang tadinya terlentang!"

"Rahasia, Langkara?" Permaisuri terkejut mendengar Ki Langkara mengatakan rahasia yang menggemparkan tadi. "Rahasia apa?"

"Apakah Permaisuri tak tahu bahwa tamansari suka digunakan oleh orang-orang yang bermesra-mesraan?"

"Boleh jadi," jawab Permaisuri dengan cepat.

"Seperti kita berdua, bukan?"

Ki Langkara terkejut mendengar kata-kata permaisuri itu. Kemudian ujarnya, "Betul begitu, kita di antaranya. Tapi gun-

dik juga sering sekali berangin-angin di sini. Selalu di bawah pohon bungur di tepi kolam itu. Dan pasti ia kemari pada waktu Sang Prabu sedang bermalam di Permaisuri. Coba saja esok malam pasti ke mari lagi, silakan intai!"

"Dengan siapakah ia datang ke mari?"

"Dengan seorang laki-laki, entah dari mana, tapi kata orang namanya Ki Jagabaya."

"Ki Jagabaya gerangan?" Permaisuri terkejut.

"Permaisuri tahu siapakah orang itu?"

Sekarang giliran Ki Langkara terkejut. Tapi jari-jarinya yang sedang meremas-remas betis Padmawati tak ikut terkejut, malah dari cuma meremas jadi memijit.

"Dulu ketika baru datang ke Kutamaya, Ki Darma bercerita bahwa yang menjadi kepala perang di Kutamaya, Jagabaya namanya. Dialah pengawal Prabu Gangga Malela yang menjadi panglima negara dan amat tersohor sebagai pahlawan. Malah oleh Prabu Gangga Malela sendiri namanya diganti menjadi Jagabaya. Artinya yang menjaga negara dan raja dari berbagai bahaya. Seterusnya Ki Darma bercerita bahwa Jagabayalah yang menyelamatkan putra Prabu Gangga Malela dari ancaman prajurit-prajurit kita, ketika keraton diserbu. Belakangan ada lagi berita bahwa Jagabaya adalah kekasih si Mayangsari. Malah hampir akan kawin, tapi kerajaan ini keburu kita gempur. Tapi aku masih agak bingung, masih hidupkah Ki Jagabaya?"

"Dari manakah si Hulubalang sejelek ini bisa tahu, bahwa bedebah itu sudah meninggalkan alam dunia?"

"Anda pernah melihat dia dengan mata kepala sendiri, Langkara?"

"Sumpahku berani dikubur hidup-hidup, kalah asal bicara saja!"

"Kapan?"

"Sudah tiga kali, sebab sengaja mengintai. Mengintai sesudah mendapat kabar."

"Mengapa baru sekarang memberi tahu?"

"Bukankah dalam segala hal tidak boleh cuma kata orang?

Tapi harus jelas melihat sendiri. Selain itu ingin tahu dulu apakah yang dirundingkan, apakah yang dibicarakan oleh mereka. Kalau diributkan sebelum tahu apa-apa, tiada gunanya. Mereka akan mengetahui keadaan diri mereka. Rahasianya pasti tidak akan terbongkar."

"Kurasa tidak penting untuk melihatnya dengan mata kepala sendiri, tapi apakah yang dibicarakan mereka?"

"Pertama, mustahil tak terbayangkan oleh Permaisuri bagaimana tingkah orang-orang yang saling cinta mencintai, tapi terputus karena direbut orang lain, lagi pula sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Tidak, tidak sanggup menceritakannya. Tapi bayangkan kalau Sang Prabu melihat sendiri mereka duduk sambil bergautan mencari kutu masing-masing. Ah, bagaimana lazimnya orang yang sedang bercinta-cintaan saja. Hal itu rasanya tak perlu diperinci lagi. Ke dua, ini perlu diceritakan, sebab kalau tidak, repot. Bisa celaka semua. Wangsa Silalawi di Kutamaya akan binasa!"

Permaisuri duduk tegak, tak bersandar lagi, mendekati Ki Langkara yang tadinya juga sudah amat dekat. Sekarang mereka boleh dibilang sudah berhimpit-himpitan

"Lekas katakan!" katanya sambil memegang jari hulubalang yang sedang memijit betisnya, kemudian diciumnya dan lama juga ditekankannya kepada bibirnya.

Ki Langkara terengah-engah oleh tingkah permaisuri demikian. Lalu ia meletakkan kepalanya di pangkuan permaisuri serta memegang jari-jarinya erat sekali. Menatapnya dengan penuh kasih sayang. Ujarnya,

"Segala hal yang perlu dikatakan tentu tidak akan disembunyikan, tapi ..... kapan permaisuri akan memenuhi janjinya?"

Permaisuri menarik nafas sambil menatap muka Hulubalang, kemudian tersenyum manis sekali. Senyum penarik hati, lalu berkata lagi dengan suara hampir tak kedengaran sambil didekatkan kepada yang tergolek di atas pangkuannya.

"Pertama, kita mesti cepat-cepat menyelesaikan urusan dengan gundik. Kedua, Sekarwangi harus disingkirkan dari kera-

ton. Ke tiga, betul mulai sekarang raja jangan dibiarkan ikut serta dalam urusan keraton. Tak mengapa biarpun tetap tinggal di keraton juga, sebab sulit kalau dianiaya seperti niat kita terhadap gundik. Soalnya aku takut ditanyai anak-anak di kemudian hari."

"Oh, itu? Perkara itu sudah saya jamin, bukan? Cuma perkara Sekarwangi, terserah kepada kebijaksanaan Permaisuri. Cuma anak kecil yang baru berumur lima tahun. Malah bisa jadi kurang. Adapun perkara Sang Prabu lebih enteng lagi. Sebab yang kita hadapi hanya ke dua putri dan para pembesar yang amat setia kepada keraton. Adapun para pembesar, si Hulubalang pun tahu, sebenarnya tak setuju Sekarwangi diangkat menjadi ratu muda. Sebab semuanya menginginkan agar yang diangkat itu salah seorang di antara putri kelahiran Permaisuri."

"Nah, aku merasa lega sekarang!" Pemaisuri senang bukan kepalang mendengar kata-kata Ki Langkara. "Apakah yang dapat kita lakukan terhadap sang Prabu?"

"Semua orang tahu raja terlalu menaruh perhatian kepada gundik dan putri bungsunya. Terlupa sama sekali kepada urusan negara, sebab belasan tahun lamanya kita berdua yang repot menjalankan tugas raja. Oleh sebab itu kita sekali gus saja umumkan bahwa raja kurang sehat. Penyakitnya parah. Sakit ingatan. Sebabnya ditimpa penyakit seperti itu, karena selalu terkenang kepada gundik. Bukankah gundik itulah yang akan lebih dulu dienyahkan? Orang yang mengenyahkannya bertindak atas nama raja sendiri. Sesudah beliau percaya karena menyaksikan yang akan bercengkerma esok malam."

Permaisuri makin riang. Berpikir sejenak sambil menengadah ke langit. Awan berserakan, berwarna kelabu seolah agak basah. Memandang lagi Ki Langkara seraya tersenyum manis.

"Langkara!" ujarnya sambil membelai rambut orang yang tergolek di pangkuan. "Betulkah esok malam mereka akan berjumpa lagi di sini?"

"Kabarnya betul, sebab begitu janjinya. Besok waktunya Sang Prabu menginap di permaisuri. Mereka akan berjumpa sesudah orang tertidur. Di bawah pohon bungur. Siapa yang da-

tang lebih dulu, mesti menanti."

"Kalau sudah demikian, tinggal memberitahukan saja kepada raja. Tapi jangan aku yang menyampaikannya. Mesti orang lain."

"Sebabnya?" Langkara tak mengerti apa sebabnya Permaisuri tak berani memberi tahu kepada raja.

"Coba pikir! Pertama, raja tidak akan percaya. Aku akan disangka berkhianat selaku saingan, sebab cemburu. Ke dua raja mungkin akan bertanya, dari mana aku mengetahui hal itu?"

"O, betul, sekarang saya mengerti. Jadi si hulubalang sendiri yang mesti menghadap dan memberitahukan perkara ini kepada raja. Sekaligus beliau akan diajak mengintai. Para petugas siap mengepung durjananya. Seterusnya jika sampai tertangkap tangan tinggal bagaimana perintah raja saja. Tentu keduaduanya akan dibelenggu. Esok lusanya dijatuhi hukuman. Pasti hukuman mati!"

"Aku juga besok akan ikut mengepung," ujar Permaisuri sambil tergerak dan memegang kepala hulubalang agar bangun dari pangkuan. "Janji pasti akan dipenuhi, tapi malam ini, sayang, kita berpisah dulu. Masih panjang lakon kita. Melepas rindu bisa esok lusa lagi. Tiap hari pun tentu banyak waktu."

Langkara bangun sambil menarik nafas. Sekali lagi jari permaisuri diremasnya dengan sekuat tenaga, lalu menatapnya dengan kasih sayang sekali.

"Si hulubalang percaya Permaisuri tidak akan ingkar janji. Karena itu si hulubalang akan melakukan segala usaha buat menyingkirkan segala kesukaran yang merupakan rintangan buat angan-angan kita berdua."

Permaisuri mengangguk. Bangkit perlahan-lahan, seperti enggan sekali. Kemudian berdiri sambil menarik jari-jarinya sampai berdetak. Lalu berjalan sambil menelusuri semak-semak bunga. Melalui batu-batu yang agak gelap karena tumbuh-tumbuhan, meskipun malam itu demikian buramnya.

Ketika Permaisuri menghilang, Ki Langkara bersuit. Dari tempat-tempat yang agak gelap muncul beberapa orang tam-

tama dan salah seorang perwira. Semua mendekat. Dari tadi juga hulubalang dijaga oleh anak buahnya, sebab ia selalu tak berani berjalan seorang diri. Jangankan malam, siang hari pun tetap saja mesti dijaga dan disertai oleh bawahan-bawahannya. Banyak yang ditakutinya, terutama takut diam-diam diserang oleh gerombolan. Padahal sampai waktu sejak Sekarwangi diangkat, sudah empat tahun tak ada huruhara yang ditimbulkan oleh orang-orang Kutamaya.

"Bagaimana dapat membuktikan, baik kepada raja, maupun Permaisuri bahwa Jagabaya masih hidup dan benar-benar suka bertemu dengan gundik?" tanya prawira kepada hulubalang.

"Gampang saja! Besok sesudah jelas gundik berangin-angin di bawah pohon bungur, seperti biasa, kalau raja sedang berada di tempat Permaisuri. Kau Gati!", sambil menepuk bahu perwira tadi, "bersama anak buahmu mesti membuat siasat di sudut timur di betulan pohon rambutan. Lalu kalian berlari pura-pura mengejar orang. Tentu aku bersama raja, malah permaisuri juga sengaja datang. Engkau mesti mendapatkan kami, terus berkata dengan gugup bahwa ada orang menyelusup. Ditanya siapa-siapa malah mencabut golok sambil terus kabur. Selanjutnya kau akan kutanya, barangkali begini, mengapa digaduhkan? Kau harus menjawab, karena tidak tahu raja bersama para pembesar sedang mengintai orang. Sekian saja, mengerti?"

"Mengerti." jawab Ki Gati.

"Semua mengerti atau tidak? Segala yang dijanjikan pasti terlaksana. Kita mesti bekerja sungguh-sungguh. Jangan lupa! Kita tidak bisa ceroboh, sebab tak sedikit pembesar yang memihak raja, lagi pula mereka mempunyai pengaruh besar kepada tamtama. Tapi barangkali kalian tadi mendengar apa yang kuceritakan kepada permaisuri!"

"Tentu!" jawab mereka serempak.

"Tapi tak perlu iri, wajar saja perbuatanku dengan Padmawati, sebab sudah belasan tahun aku dan beliau mengikat janji. Tidak terlaksana, sebab dikawinkan dengan raja kita se-

karang. Dulu waktu kita masih berada di Silalawi, aku pun belum menjadi panglima .....! Sudah, tak perlu berkepanjangan menceritakan hubunganku dengan permaisuri. Cuma kalian mesti percaya hal ini amat menguntungkan usaha kita semua!"

Tak ada yang berkata-kata lagi, tapi tak lama kemudian semuanya enyah dari sana. Setelah mengantarkan hulubalang ke tempat kediamannya, semua pulang ke rumah masing-masing.

III

Selang dua hari sejak itu di balai sidang para tokoh negara duduk berkumpul. Semua taat kepada perintah raja. Jaksa duduk paling depan, di samping Ki Langkara, hulubalang tentara Kutamaya yang menjadi biang dari yang akhirnya disidangkan oleh raja dan semua pembesar negara.

Raja duduk di atas kursi kencana yang dialasi sutera jingga buatan negeri Cina. Rumbai-rumbainya ditaburi intan berlian yang berkelap-kelip tertimpa sinar matahari yang baru ke luar dari peraduannya. Di samping Sang Prabu sebelah kirinya ada Permaisuri. Duduknya agak lebih rendah dari raja. Di sebelah kanannya ke dua putrinya, Sekar Tongkeng dan Sekar Tanjung. Sekarwangi, meskipun waktu itu umurnya hampir lima tahun masih digendong oleh dayang keputren. Pengasuh para putra dari masa yang sulung.

Tidak seperti biasa Sekarwangi dipisahkan dari ibunya, sebab disengaja oleh ayahnya sejak terjadi keributan di tamansari.

Rencana Hulubalang memang tak ada yang gagal. Gundik ditangkap ketika sedang berangin-angin di bawah pohon bungur. Lewat waktu orang-orang dewasa sudah tidur tatkala ia sedang duduk bersandar pada akar sambil menjuntaikan kakinya ke dalam kolam. Adapun Sang Prabu mengintai dari kejauhan bersama Permaisuri, diiringkan oleh hulubalang karena ia sendiri yang punya niat. Segala yang diamanatkan oleh hulubalang kepada bawahannya semua dilaksanakan. Maka malam itu juga orang senegara gempar, sebab kabarnya ada durjana yang berani datang ke taman, dengan maksud menemui kekasihnya yang tak lain dari Nyi Manik Mayangsari, gundik ratu yang amat dikasihinya.

Yang disebut durjananya tentu saja tak ada ujudnya, tapi bukan kepalang murkanya raja kepada gundik. Saat itu juga ketika beliau mendengar laporan Langkara, beliau terus memerintahkan tangkap istri kesayangannya dan terus memasukkannya ke dalam penjara. Gundik dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri sambil bertanya apa sebabnya, tapi tak diindahkan oleh raja, sebab percaya kepada muslihat hulubalang yang memang menjadi pengawalnya.

Tatkala semua undangan sudah hadir, Sang Prabu memerintahkan dua petugas agar gundik dibawa ke tempat sidang. Maka pergilah ke dua petugas itu dan tak lama kemudian muncul lagi mengiringkan Nyi Manik Mayangsari yang tangannya diikat. Para pembesar memandang orang yang dibelenggu, tetapi gundik rupanya tabah hati dan berani, biarpun ia tahu karena fitnah orang ia akan menemui ajalnya. Menemui ajal karena dituduh tidak setia kepada suami.

Ketika permaisuri melihat gundik demikian tenangnya, seketika itu juga timbul rasa bencinya. Sebal, sakit ulu hati luar biasa. Sambil membuat suara seperti orang yang akan membuang daha, ia melirik kepada suaminya, katanya,

"Lihatlah istri kesayangan itu, begitu congkaknya karena merasa laku. Merasa menjadi bintang senegara. Biarpun sudah terikat tetap saja sombong!"

"Suruh tunduk tahanan itu!" perintah ratu kepada petugas yang menghalaunya.

Tanpa diberi contoh lagi ketika mendengar perintah raja, Nyi Manik lekas menunduk ke tempat yang akan diinjaknya. Hatinya tetap tenang meskipun ia merasa, bahwa semakin dekat dengan tempat duduk raja semakin dekat waktu menemui ajalnya. Namun tatkala mendengar tangis Sekarwangi yang saat itu dipangku oleh pengasuhnya, ia menengadah sambil menatap muka anak yang tak henti-hentinya menggerak-gerakkan tangannya sambil memanggil-manggil ibu.

Keberaniannya yang semula begitu besar, sikapnya yang tak kenal takut mendadak lenyap oleh tangis dan tingkah anaknya. Hatinya mendadak hancur bagaikan embun tebal ditim-

pa matahari. Tanpa berkata apa-apa ia berlari kencang sambil membanting petugas di sebelah kanan kirinya. Siapa saja yang berada di jalan yang dilaluinya dilanggar tanpa menghiraukan apa pun pangkatnya. Tentu saja balai sidang menjadi gempar. Sebelum semua orang menyadari kejadian itu, Nyi Manik sudah mendekap anaknya sambil diciuminya. Anaknya yang masih dipegang oleh pengasuhnya. Si pengasuh saat itu hanya tercengang saja.

"Mengapa dibiarkan saja?" ujar pemaisuri marah seraya menuding kepada hadirin.

Maka dikepunglah balai sidang, sebab orang menduga Nyi Manik akan meloloskan diri sambil membawa Sekarwangi. Kedua petugas langsung menghampiri orang yang sedang menciumi Nyi Bungsu.

Beberapa saat lamanya kedua belah pihak saling tarik menarik. Nyi Manik tetap mendekap anaknya dengan siku, petugas yang seorang tetap menarik pinggangnya dan yang seorang lagi menekan sekuat tenaga tangan gundik. Barulah terlepas ketika Ki Langkara turun tangan sebab tak susah baginya. Cepat dipegangnya induk jari gundik, kemudian dipatahkannya sampai gemertak. Maka menangislah ia sambil memanggil-manggil nama anaknya. Tapi sekarang tangannya tak memegang lagi anaknya yang sedang dipangku dayang. Selanjutnya Nyi Manik hampir diseret oleh kedua petugas tadi, disuruh duduk di muka persemayaman raja.

Orang-orang yang tadi bubar karena keributan sekarang sudah bersila lagi. Raja bungkam saja ketika melihat gundik merangkuli anaknya sambil terisak-isak. Malah beliau juga hampir-hampir tak mampu menahan air mata. Meskipun amarahnya berkobar-kobar, tapi melihat tingkah laku gundik terhadap anak yang dikandungnya, hatinya terharu juga. Tapi terpaksa ditahan sekuat tenaga, sebab takut terlihat oleh para pembesar yang demikian lengkapnya dalam sidang waktu itu.

Sunyi senyap di balai sidang. Jaksa berdiri. Menyembah kepada raja, katanya,

"Sudah waktunya, tuanku." Sesudah berkata demikian

ia memandang permaisuri.

Sang Prabu dan permaisuri mengangguk.

Jaksa membalik, raja agak di samping sebelah kanannya, menghadap kepada tahanan. Menatap beberapa saat lamanya, lalu mendeham sambil menutup mulut dengan tangan, "Aku, jaksa di negara Kutamaya yang saat ini mendapat perintah kepada kepala negara untuk memeriksa pesakitan bernama Nyi Manik Mayangsari."

"Tidak salah, saya sendiri yang dipanggil Manik Mayangsari," jawab tahanan sambil berlutut seperti tadi.

Jaksa menengadah, matanya memandang berganti-ganti ke wajah orang-orang yang hadir, katanya,

"Wahai para kuala negara! Saat ini saya dipercaya lagi untuk memeriksa perkara Nyi Manik Mayangsari, gundik raja kita sebagai akibat dituduh berbuat curang dan tidak setia, bertingkah tak layak seperti bukan terhadap raja, berlaku lancang seperti bukan terhadap prabu. Menurut yang mengajukan perkara ini ke muka sidang sekarang pesakitan sekarang sudah dibelenggu, yang berdosa sudah menjadi tahanan. Akan tetapi sudah menjadi kelaziman sedari dahulu kala jaksa hanya memeriksa, tapi pengadilan terletak di tangan raja. Tapi sebelumnya yang mengajukan perkara ini mohon berbicara."

Sang Prabu turun dari persemayamannya, kemudian berdiri di samping jaksa sambil menatap gundik. Beliau berbicara seraya menuding-nuding sampai hampir mencolok hidung pesakitan,

"Kami, Prabu Ragapati yang menjadi pelindung seluruh isi negeri dan menjadi pengayom negara Kutamaya Silalawi, yang hingga saat ini masih menjadi suami Nyi Manik Mayangsari, gundik kami, memberi tahu kepada sidang, bahwa Nyi Manik Mayangsari, gundik kami tadi, berani melakukan perbuatan tidak patut, kurang ajar menduakan suami. Sekian dari kami. Silakan jaksa periksa yang mempunyai wewenang buat mengurus perkara!"

Raja mundur, lalu duduk lagi di singgasana. Jaksa menatap lagi pesakitan,

"Mayangsari!"

"Aku ..... Mayangsari!" jawabnya sambil menenangkan dirinya.

"Dengarkan dengan telinga, resapkan oleh hati!" kata jaksa lagi.

"Ya!" ujar gundik dengan tenang.

"Anda saat ini pesakitan. Tuduhan dalam perkara ini ialah anda yang menjadi gundik raja sudah berani berubah pikiran. Berbuat kurang ajar diam-diam melanggar kesetiaan. Oleh sebab itu aku meminta jawaban-jawaban yang terus terang, tanpa ditambah atau dikurangi, bila ditanyai olehku atau oleh raja yang akan menjatuhkan keputusan hukuman apa yang patut anda jalani!"

"Ya, tuan!"

"Sumpah bahwa anda tidak akan berbohong atau berdusta jika berbicara?"

"Aku, Manik Mayangsari, tidak akan berbohong atau menipu."

"Mayangsari, jawablah! Siapakah yang disebut Jagabaya?" kata jaksa sambil memandang langit-langit balai sidang.

Gundik terkejut ketika ditanya demikian. Tak bisa cepat menjawab sebab tak menyangka seujung rambut pun dituduh berbuat tak senonoh dengan seorang laki-laki yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak bersua. "Jagabaya?" katanya di dalam hati. Antara bertanya dan bercerita biasa. "Betul ia kekasihku dahulu. Jantung hatiku yang hilang tak tentu rimbanya. Waktu itu sesudah keraton Kutamaya diserbu oleh tentara Silalawi. Ah, sudah lima tahun yang lalu!"

"Mayangsari!" Jaksa membentak. Para hadirin terkejut, sebab keras sekali jaksa memanggil waktu itu. "Mengapa tak lekas-lekas menjawab?"

"Oh, maaf! Yang ditanyakan tadi kurang kedengaran," ujar gundik sambil menegakkan badan. Memandang sekilas ke jaksa, ke raja, ke permaisuri yang saat itu nampak resah.

"Sekali lagi aku, jaksa di negara Kutamaya, bertanya kepada anda. Mengulangi pertanyaan tadi, coba katakan, terang-

kan dengan terus terang siapakah yang disebut Jagabaya?"

"Jantan perkasa yang tidak ada tandingnya di sini. Ia pengawal almarhum pamanku, Sri Prabu Gangga Malela yang gugur di medan perang, ketika Kutamaya diterjang oleh kerajaan Silalawi. Ki Jagabaya lah panglima negara yang selamanya pantang mundur dari pertempuran!"

Semua hadirin tertawa. Malah Ki Langkara berkata dengan nyaring sekali,

"Senapati Kutamayakah gerangan yang tiada tanding Ki Jagabaya itu?"

Nyi Manik menegakkan badan, menatap dengan berani orang yang berbicara keras itu, lalu berkata,

"Andaikata ia ada di sini, di muka anda, saya berani bertaruh satu lawan sepuluh. Sebab jika satu lawan satu, anda menggunakan golok terselip di pinggang itu, sedangkan ia tidak bersenjata, pasti anda akan mendapat malu di medan tanding!"

"Manik!" Permaisuri berdiri sambil membelalakkan matanya kepada gundik. "Kau menghina panglima negara! Dan andai benar orang Kutamaya mempunyai senapati, mana mungkin melarikan diri sampai kalah oleh keturunan Silalawi?"

Nyi Manik menatap permaisuri, mulut sudah terbuka akan berbicara, tapi keburu didahului oleh jaksa.

"Mayangsari, aku cuma ingin tahu siapa-siapanya Jagabaya. Sekarang kudengar dengan kupingku pribadi, bahwa ia panglima negara Kutamaya, ketika Prabu Gangga Malela masih menjabat raja. Bukankah begitu?"

"Betul!"

"Sekarang jawablah, apakah anda mengenal baik Ki Jagabaya?"

"Tentu, malah bukan saja kenal, melainkan ....."

Gundik belum habis berbicara, pemaisuri memotong ujarnya,

"Tapi tunangan, bukan?"

Para hadirin tertawa lagi bergemuruh. Wajah Sang Prabu menjadi kebiru-biruan, kemudian menjadi pucat. Permaisuri

tersenyum sambil melirik kepada hulubalang, tapi gundik mendadak sekejap pikirannya mengembara ke masa-masa yang lalu. Tapi jaksa keburu bertanya,

"Jadi bagaimana halnya antara anda dengan dia?"

"Kalau dipercaya oleh jaksa, begitu pula oleh raja serta para pembesar semua, Jagabaya masih saudara. Saudara sepupu dari ibu saya."

"Tapi, benarkah ia tunangan anda?"

"Betul, malah sudah disepakati oleh orang tua ke dua belah pihak saya akan dikawinkan dengan dia."

"Tapi tak sampai, ya?"

"Betul, sebab satu bulan sebelum itu, Kutamaya diserang dan kemudian diduduki oleh kerajaan Silalawi."

"Lalu anda diperistri raja, yaitu sesudah ditawan oleh para tamtama kerajaan."

"Betul!"

"Jadi anda merasa menjadi gundik raja?"

"Tentu!"

"Nah, sejak Kutamaya diduduki oleh keturunan Silalawi, dan sejak anda diperistri raja, seringkah anda bertemu dengan dia?"

Gundik terkejut ditanya demikian. Makin kuat sangkaannya, bahwa ia dituduh berbuat tak senonoh dengan kekasihnya. Padahal, entah di mana ia berada sekarang? Mungkin masih hidup, mungkin tidak!

"Sekali lagi, Manik!" Jaksa mengulangi pertanyaannya yang tadi. "Setelah diperistri oleh raja, sering bertemu dengan dia atau tidak?"

Mayangsari menegakkan diri, lalu menatap muka jaksa, ujarnya, "Satu kali pun belum pernah."

Yang hadir serempak berbicara, pemaisuri menyerengot sambil pura-pura mau meludah, ujarnya,

"Wah, di mana ada maling mengaku?"

"Betul, betul!" Hulubalang ikut berbicara, "Kalau tidak disiksa dulu, memang tidak ada pencuri yang langsung mengaku."

Jaksa marah dan menoleh kepada orang-orang yang bersungut-sungut di belakangnya.

"Akulah jaksa di negeri ini! Akulah yang sedang memeriksa perkara! Raja yang berkuasa membuat timbangan yang adil. Beliaulah yang akan menjatuhkan hukuman. Selain itu dari tadi aku belum meminta kesaksian Ki Hulubalang yang memang menjadi saksi utama dalam perkara ini."

Hening. Permaisuri mengerenyot, bungkam, mukanya merah karena merasa diejek oleh jaksa. Hulubalang panas hati, malah mengancam di dalam hatinya,"Awas, suatu waktu kalau maksudku terlaksana si tua bangka yang bicaranya tak pantas itu akan kupecat selaku jaksa. Semua perkara dari memeriksa sampai memutuşkan akan terserah kepadaku dan permaisuri!"

Tak lama kemudian jaksa berkata lagi, "Betulkah gundik tak pernah bertemu dengan Jagabaya sejak menjadi istri muda raja?"

"Berani disumpah sekali lagi, dan bukankah tadi saya sudah bersumpah bahwa saya tidak akan berdusta dalam menjawab segala yang ditanyakan jaksa?"

Sambil melirik kepada beberapa orang pembesar yang sudah tua dan duduk dengan tenang, jaksa berkata

"Kai Suwita! Kai Tarma! Kai Tisna! Anda pembesar-pembesar negara yang sudah berumur dan setia kepada raja. Malah andalah sesama saya pribadi di lingkungan keraton. Coba saya mohon bantuan bagaimanakah timbangan anda mengenai ucapan gundik tadi?"

Tampillah seorang pembesar yang rambutnya putih, menyembah kepada raja dan permaisuri, memandang kepada gundik, lalu menghadap kepada jaksa. Ujarnya,

"Saya seorang tua bangka yang masih dipercaya raja, menyampaikan pendapat karena diminta oleh jaksa. Saya tahu Ki Jaksa orang yang berilmu, berbudi. Dalam segala tingkah lakunya lurus dan jujur. Memenuhi permintaannya saya ingin berkata singkat saja, bahwa gundik betul tidak berdusta. Jika ia berkata tak pernah bertemu dengan yang disebut Jagabaya, saya percaya. Sekian pendapat saya."

Setelah berbicara pembesar itu mengundurkan diri. Tanya jaksa kepada pembesar lainnya,

"Bagaimana pendapat anda, Tarma?"

"Sama dengan yang dikatakan Kai Ita tadi."

"Ki Silah bagaimana, Kai Tisna?"

"Sama saja!"

Jaksa menghadap kepada raja, ujarnya,

"Tuanku, begitulah pendapat para pemuka bangsa tokoh-tokoh kerajaan. Bagaimana timbangan tuanku mengenai perkara ini?"

"Jaksa!" sabda raja. "Aku tahu ketiga pembesar itu orang yang setia kepadaku. Yang tidak pernah berbuat khianat selama aku memerintah kerajaan. Merekalah yang paling setia kepadaku. Yang menyertai dan menjaga aku dalam mengurus dan memerintah negara. Tapi dalam hal gundik mereka tidak tahu apa-apa. Menurut pendapat mereka gundik tak pernah bertemu dengan orang yang bernama Jagabaya. Tapi jangan lupa kata para orang tua, kerbau sepasang bisa diurus oleh seorang anak gembala, tapi satu orang manusia tak mungkin dijaga oleh orang banyak. Nah, sekian keteranganku sementara, sekarang periksalah nyi permaisuri oleh jaksa. Tanyakan bagaimana keterangannya tentang gundik yang katanya sudah beberapa kali melihat dengan mata kepalanya sendiri gundik suka menyendiri di taman biasa di bawah pohon bungur di tepi kolam. Kira-kira menjelang tengah malam suka datang seorang laki-laki, entah apa maksud orang itu menemui gundik di taman. Hanya belakangan ini baru ada kabar, bahwa ornag itu bernama Ki Jagabaya, panglima Kutamaya dulu, ketika dirajai oleh Prabu Gangga Malela!"

Jaksa maju mendekati gundik, kemudian berkata, "Silakan bicara, menyampaikan perintah raja. Tapi sebelum itu saya jaksa di negara Kutamaya ingin bertanya dulu, apa sebab Rajapadmi tidak mengatakan dari dulu kepada raja bahwa gundik bertingkah laku begitu?"

Permaisuri turun dari tempat duduknya, kemudian berdiri di muka jaksa. Memandang ke segala jurusan, mengamati

muka para pembesar yang hadir, terakhir memandang hulubalang. Ketika hulubalang melihat gundik, ia cepat memberi isyarat dengan gerakan mata.

"Kai Jaksa!" ujar permaisuri sesudah menarik nafas. "Aku tak tega mengadu kepada raja tentang tingkah laku gundik, sebab aku masih menjaga diri pribadi, karena takut ada tuduhan bahwa aku membuat kebusukan. Nanti disangka aku memfitnah, mentang-mentang kepada seteru. Biasanya yang dimadu suka benci kepada seterunya. Adapun diriku, tentu semua orang tahu, sesudah dimadu sampai lima tahun lamanya, belum pernah membenci gundik. Sebab jika aku mempunyai hati jahat tentu dari dulu tidak mengizinkan suamiku beristri lagi. Mengapa tidak menentang sejak dulu?"

Hadirin berbicara pelan, sebagian membenarkan, sebagian lagi tak percaya. Yang mengiakan kata-kata permaisuri tentu para pembesar yang memihak kepadanya. Yaitu kaki tangan Ki Langkara yang telah sepakat untuk menggulingkan Prabu Ragapati dari kedudukannya. Yang tidak percaya ialah mereka yang dekat dengan keraton, penasehat raja dalam hal memerintah negara, tapi selalu gagal karena golongan yang memihak hulubalang lebih kuat dan lebih besar jumlahnya.

"Hanya sekian bicara Permaisuri?" tanya jaksa, ketika Rajapadmi berhenti bicara dan lama tak disambung-sambung.

"Betul, hanya sekian. Hanya sekali lagi, tinggal sedikit lagi. Aku bukan sekali dua kali melihat gundik suka berdua di tamansari dengan orang itu. Melainkan sering, yakni setiap kali raja tidak mengunjungi gundik. Jika tak percaya, menyangka aku menyembunyikan maksud yang sebenarnya, silakan periksa dayang-dayang yang mengetahui kejadian itu."

Jaksa menoleh kepada dayang-dayang yang bersimpuh di kiri kanan singgasana, lalu bertanya, "Benar atau tidak apa yang dikatakan oleh gusti kalian?"

"Betul! Betul!" jawab mereka serempak.

Jaksa mengangguk-angguk, tapi keningnya berkerut. Permaisuri tersenyum sambil menengadah.

"Nah, sekarang saya ingin bertanya kepada Ki Langkara.

Senapati seluruh masyarakat. Yang menjadi penjaga raja, panglima negara. Bertanya kepadanya karena beliaulah yang memohon kepada raja agar perkara ini lekas diperiksa. Selain itu Ki Hulubalang sudah lama benar ingin memberitahukan pengetahuannya tentang perkara gundik." Ki Jaksa memandang kepada Ki Langkara, "Silakan, apakah yang ingin anda ceritakan?"

"Tuanku yang hamba semua sembah, wahai para pembesar semua, Kai Jaksa yang dipercaya menjalankan pemeriksaan dalam perkara ini. Tak banyak yang akan diceritakan, diambil singkatnya, intinya saja. Saya hanya bisa mengatakan bahwa semalam kebetulan saya mengikuti raja berangin-angin di taman. Malah permaisuri ikut serta. Baru saja saya dan raja sampai di pohon kacapiring, di kejauhan tampak gundik sedang bersandar pada akar bungur di tepi kolam. Mula-mula saya berniat menemui permaisuri dan orang yang disebut tadi, tapi baru saja mengambil tiga langkah dari betulan kacapiring, terjadilah ribut di sebelah timur dari pojok tempat peristiwa terjadi, dekat pohon asam yang tua. Ketika dihampiri ternyata para tamtama yang mendapat giliran jaga sedang mengepung seseorang yang berjalan menyelusup seperti ada maksud bersembunyi. Tetapi meskipun akhirnya dikepung dengan bersenjata juga, bedebah itu dapat meloloskan diri. Entah ke mana perginya."

"Didengarkan dengan telinga, diteliti dengan hati yang anda ceritakan tadi," ujar jaksa kepada hulubalang. Lalu membalik sebentar. Sambil menghadap kepada raja ia bertanya, "Bagaimanakah timbangan tuanku yang kebetulan berada di tempat keributan semalam?"

"Aku cuma mendengar gaduh bahwa ada orang yang menyelusup seperti akan melakukan perbuatan tersembunyi. Ketika ditanya siapa-siapa, ia malah mencabut senjata. Lalu dikepung, tapi kabarnya durjana itu melarikan diri."

Ki Jaksa membalik lagi kepada hulubalang, "Nah, sesudah raja bersabda demikian, dapatkah hulubalang memastikan orang itu Ki Jagabaya yang akan menemui gundik di taman?"

"Siapakah lagi kalau bukan dia?"

"Saya tidak tahu, itulah maka saya bertanya kepada anda. Ingin tahu betulkah yang menyelusup itu Ki Jagabaya yang dikatakan bekas tunangan gundik dahulu?"

Hulubalang bungkam. Ujar jaksa lagi,

"Dapatkah Ki Hulubalang memastikan bahwa orang itu Jagabaya?"

Hulubalang tidak berbicara, tapi menatap jaksa, tangannya mencari hulu golok panjang, kemudian diremas-remasnya dengan gigi gemertak.

"Tuanku," kata Jaksa kepada raja, "ki hulubalang bungkam saja ditanyai hamba. Oleh sebab itu hamba memeriksa perkara ini sampai di sini saja. Selanjutnya hamba mohon diri dari hadapan Tuanku. Mohon maaf!"

"Jaksa!" sabda raja sambil menegakkan diri. "Tak mampukah anda meneruskan perkara ini?"

"Daulat Tuanku, sebab apa lagi yang akan diperiksa? Ki Hulubalang yang boleh dikata mempunyai prakarsa di samping tuanku, malah menurut laporan, dialah yang mendesak agar perkara gundik disidangkan, tapi buktinya .....? Ki Hulubalang tak dapat menjawab pertanyaan bisa tidaknya ia memastikan bahwa orang yang menyelusup semalam itu betul Ki Jagabaya yang disangka berbuat tidak senonoh dengan gundik."

Sang Prabu terdiam sambil berfikir, keningnya berkerut. Setiap kata jaksa terus diteliti, tapi dalam pada itu Permaisuri maju ke muka raja, lalu berkata,

"Tuanku yang disembah seisi negeri, izinkan dinda menyampaikan pendapat. Bila dinda masih diakui, masih dipercaya oleh tuanku yang menguasai mati hidup hamba-hamba."

"Silakan berbicara, dinda!" sabda raja sambil menatap Rajapadmi.

"Pada hemat dinda yang bodoh dan awam, jaksa sudah amat tua sekali. Malah sebentar lagi ia tergolong orang pikun. Oleh sebab itu rasanya lebih baik kalau perkara ini diserahkan kepada orang lain yang lebih pandai. Yang masih encer otaknya, tidak seperti jaksa sekarang yang jelas sudah sering lupa. Selain

itu tuanku mesti cemburu, apakah sebabnya jaksa seperti memihak kepada gundik? Mungkinkah bersekutu? Mungkinkan ia bersatu dengan keturunan Kutamaya yang dulu memberontak karena ingin menggulingkan tuanku? Lupakah tuanku dulu jaksa selalu condong ke pihak pengacau kalau memeriksa perkara? Bukankah ia sering memohon agar setiap pemberontak tidak dijatuhi hukuman apa-apa? Tawanan yang semestinya dihukum mati oleh jaksa diusulkan dipenjara sementara waktu saja. Katanya selalu, agar berubah menjadi orang baik. Lebih baik dinasehati agar kembali ke jalan yang benar sehingga dirinya selamat dan akibatnya negara menjadi sejahtera. Bukankah demikian ujarnya? Sekarang tujuannya pun begitu. Ingin membatalkan perkara gundik yang sudah nyata tidak setia kepada suami. Yang sudah jelas khianat kepada raja, padahal sebenarnya, dinda pernah mendengar sendiri gundik pernah berkata kepada Ki Darma. Suatu waktu Kutamaya pasti akan bangkit lagi. Pasti akan kembali kepada pemiliknya, yaitu para putra Kutamaya pribadi. Raja muda Kutamaya yang bernama Kai Rangga Malela pasti akan pulang kembali ke tanah airnya, yakni raja muda yang semasa kecilnya disingkirkan oleh Jagabaya ke tanah Galuh. Terjadi dulu ketika keraton Kutamaya diserbu tentara kita. Bila tuanku tidak percaya, silakan tanya gundik, betul tidaknya ia berbicara demikian dengan Ki Darma. Malah silakan Ki Darma dihadapkan ke mari!"

Sampai di situ bicara permaisuri. Lalu kembali ke tempat duduknya. Sang Prabu diam berfikir dan berkali-kali menarik nafas. Menatap Jaksa yang saat itu bungkam saja. Menunduk memandang tempat duduknya, matanya terkatup menahan nafsu. Sang Prabu memandang gundik yang juga menunduk ke arah lutut, matanya terpejam pula. Bibir raja berkomat-kamit sebab beliau sedang berdoa kepada Yang Menciptakan bumi dan langit.

Tak lama kemudian Sang Prabu melirik kepada hulubalang, lalu bersabda,

"Langkara, sebab Kai Jaksa tak sanggup meneruskan pemeriksaan perkara ini, sekarang anda kutugaskan untuk men-

jalankan perkara selanjutnya. Kecuali itu memenuhi kata-kata permaisuri tadi, sekarang suruh beberapa orang tamtama memanggil Ki Darma untuk menghadap. Kalau perlu tahan saja sekali gus!"

Ki Langkara tampil ke muka. Kemudian memerintahkan beberapa orang petugas memanggil Ki Darma.

"Hamba akan menantikan datangnya Darma," katanya kepada raja.

Sang Prabu mengangguk.

Kai Darma adalah sesepuh keturunan Kutamaya sejati. Bertahun-tahun lamanya ia menjadi guru ilmu perang seluruh para pembesar Kutamaya, malah kepandaiannya diwarisinya dari nenek moyangnya. Para nenek moyang pun menjadi guru ilmu perang keperwiraan para pembesar Kutamaya sejak didirikan hingga kalah oleh wangsa Silalawi.

Tak lama kemudian para tamtama sudah datang kembali ke balai sidang mengiringkan Ki Darma. Ketika tiba di tempat menghadap, ia menyembah dan berkata,

"Hamba, Darma, menghadap tuanku."

"Duduk, duduk, kiai! Di samping gundik yang sekarang terikat kedua tangannya!"

Sejak tadi masuk ke tempat menghadap Ki Darma terkejut kemenakannya menjadi tahanan. Namun dari semula sudah tahu, sebab ada yang memberi tahu kepadanya. Karena itu alangkah pedihnya hati orang tua itu. Hanya dapat berkata dalam hatinya, "Segala yang dialami sekarang sudah ditentukan lebih dulu oleh Tuhan. Kita hanya menjadi mainan belaka. Tidak berdaya sama sekali. Ingatlah kepada nasehat, nak, nasib bukanlah punya kita!"

Belum juga pantas silanya, hulubalang sudah menyapa.

"Kai Darma, anda tentu kaget mengapa gundik terikat ke dua tangannya?"

"Tentu, malah saya sangat tidak mengerti apakah sebab musababnya."

"Hai, alasannya anda dipanggil menghadap sebab aku saat ini diperintah raja memeriksa perkara gundik, ingin mendapat

keterangan yang bisa dimengerti dari anda."

"Apakah sebabnya hulubalang meminta keterangan dari saya?"

"Aku yang akan bertanya," ujar Ki Langkara sambil menyeka kumis dengan jari kirinya. Tangan kanan memegang goloknya. "Anda cuma menjawab segala yang kutanyakan, mengerti?"

"Ya, kali ini saya akan belajar mengerti akan kehendak hulubalang. Meskipun di waktu-waktu yang lalu saya suka tidak mengerti bermacam-macam permintaan yang kata para petugas datangnya dari hulubalang."

"Perkara itu tidak ditanyakan!" bentak hulubalang sambil membelalak. "Apa perlunya diceritakan?"

Maka bungkamlah Ki Darma.

"Kai Darma, jawablah! Betulkah anda pernah berbicara berdua dengan gundik di rumah anda?"

"Bukan pernah, melainkan sering."

Sebagian dari hadirin tertawa. Mereka menganggap lucu kata-kata Ki Darma yang menurut pendapat mereka mempermainkan hulubalang. Lagi pula orang tua itu tak dapat ditakut-takuti dengan pedang atau ancaman yang membahayakan jiwanya. Bukankah ia amat termashur? Mahaguru senegara Kutamaya.

"Apakah saja yang pernah diceritakan oleh gundik kepada anda?" tanya jaksa sesudah tawa yang riuh mereda.

"Maaf, saya pelupa benar, rupanya akibat lanjut usia. Oleh sebab itu apa yang diceritakan gundik kepada saya, silakan tanyakan kepada orangnya saja."

"Darma, anda mempermainkan aku yang saat ini menjadi juru bicara sebab mendapat malu dari raja?"

"Langkara!" Sang Prabu memotong bicara orang yang sedang membelalak. "Turuti saja Ki Darma, coba tanyai orangnya, kalau-kalau ia memang sudah pelupa benar."

Tanpa menjawab perintah raja, hulubalang memandang gundik. Sambil menuding dan dengan mata terbelalak, ia bertanya,

"Manik, benar atau tidak anda pernah berkata, bahwa suatu waktu keturunan Kutamaya akan bangkit dan kerajaan Kutamaya akan dimiliki lagi oleh pemiliknya?"

"Benar."

"Kapan anda berkata demikian kepada kai Darma?"

"Sering, malah bukan saja kepada Kai Darma, melainkan kepada puluhan, bahkan ratusan orang asal dari Kutamaya. Malah saya percaya hal itu sudah tersebar ke segala pelosok. Seluruh putra Kutamaya sudah berpendirian begitu."

"Jadi andalah orangnya yang menyemangati huruhara di masa-masa yang lalu itu?"

"Tak pernah menyemangati, hanya betul sering berkata seperti yang anda tanyakan."

"Apa sebab anda sering menemui Kai Darma?"

"Tidak tahukah anda beliau itu ua saya? Ua sejati, saudara kandung bapak saya. Beliaulah orang tua tempat saya berlindung dalam kesusahan. Tidak bolehkah saya mendatangi orang tua mumpung masih hidup?"

Para hadirin tertawa lagi, sebagian melirik kepada hulubalang.

"Diam, anda tak ada yang disuruh tertawa!"

Diamlah orang-orang yang tertawa itu, malah hampir-hampir membungkam diri.

"Ada izin dari suamikah kalau anda mendatangi Kai Darma?"

"Kadang-kadang dengan izin, kadang-kadang tidak. Bagaimana keadaannya saja."

"Nah, kalau tanpa izin raja, dapatkah perbuatan itu dianggap benar atau tidak?"

"Terserah kepada timbangan tuan hulubalang saja. Baik tidaknya tak dapat saya katakan."

"Sekali lagi, Manik! Jadi betulkah anda suka bercerita tentang hal tergulingnya wangsa Silalawi dari singgasana?"

Gundik tak takut lagi menghadap segala hal yang akan menimpa dirinya, tak gentar lagi akan hukuman mati, andaikata sehabis perkara itu ia akan dijatuhi hukuman mati. Sekarang

yang terlihat oleh mata hatinya hanyalah dia yang sedang berkelana di masa-masa yang sudah lama berlalu. Masa-masa yang sampai kapan pun akan selalu dikenangnya. Dalam bayangannya ia masih seorang gadis yang sedang berbakti kepada permaisuri mendiang raja Kutamaya. Permaisuri yang sangat sayang kepadanya, dan menganggapnya seperti saudara kandungnya sendiri.

Ya, tepat masa itulah. Ketika keraton diserbu oleh tentara Silalawi. Terjadinya kira-kira lima tahun yang lampau. Semua wanita di karaton sudah sepakat akan memenuhi ajakan Rajapadmi. Kalau Sang Prabu dan para pembesar gugur dalam perang, seluruh isi keraton akan melompat ke dalam api unggun untuk memperlihatkan kesetiaan kepada buah hati atau suami yang berkorban bagi negara bangsa.

Terbayang oleh Nyi Manik semasa ibu kota menjadi lautan api. Menyala berkobar-kobar sebab dibakar oleh musuh yang sudah mulai merampok kota. Oleh karena itu sudah bisa dipastikan bahwa para pahlawan sudah gugur di medan perang. Sang Prabu telah gugur. Tentara Kutamaya kalah maka musuh terus masuk ke dalam kota. Memang masuk akal mengapa Kutamaya kalah, sebab orang Silalawi perangnya curang. Menyerang tanpa menantang. Memerangi secara diam-diam, mendadak datang menerjang, ketika orang sedang tidur nyenyak. Sengaja agar musuh tidak bisa berbuat apa-apa.

Heran karena masih sempat mengumpulkan pasukan. Padahal tentara Silalawi sudah mulai menerjang tembok benteng. Apalagi terjadinya waktu lewat tengah malam. Tak masuk akal mengapa pihak Kutamaya masih bisa serentak keluar dan terus bertarung di lapangan yang maha luas. Hanya saja orang-orang Silalawi betul-betul licik; sementara pertarungan sudah tidak teratur, kota diam-diam diserang. Mula-mula tak ada yang tahu di mana gugurnya Sang Prabu. Apakah di medan perang ataukah masih berada di dalam kota, ketika beliau langsung mengepalai pasukan?

Nyi Manik tak banyak mengetahui tentang kejadian di medan perang, kecuali Ki Darma yang bisa memberi keterang-

an, sebab ia ikut berperang. Ki Darma sendiri yang mengawal raja ketika akan maju berperang juga, sebab senapati negara, yaitu Ki Jagabaya sudah ada di medan perang. Ki Darma sendiri yang bisa menerangkan di mana gugurnya raja Kutamaya. Malah Ki Darma yang dapat menerangkan, apakah Ki Jagabaya meninggalkan medan perang dan selanjutnya menyusup ke dalam keraton, mengambil raja muda yang waktu itu baru berusia lima tahun. Entah dibawa ke mana, tak tahulah gundik, sebab tahu hingga di situ pun kebetulan saja kadang-kadang didongengi oleh Ki Darma. Dongeng-dongeng yang kurang ia perhatikan karena ia suka sakit hati kalau teringat kepadanya.

Tetapi keadaan di dalam keraton, ketika tentara Kutamaya datang serempak, ia saksikan dengan mata kepala pribadi. Setidaknya ia juga sudah berjanji akan ikut mati dengan tunangannya, sebab menurut dugaannya, buah hatinya juga, Ki Jagabaya, sudah gugur. Mendadak tampak. Semua terlihat. Terbayang ketika para wanita menusuk diri sendiri dengan badik setelah memotong urat nadi pergelangan tangannya, lalu meminum darahnya sendiri sambil berikrar setia sampai mati kepada buah hati atau suaminya. Lalu menusuk dada sebelah kiri, diarahkan kepada jantung ..... semua ..... semua istri pembesar melompat ke dalam api. Hanya dialah yang tidak. Hanya Nyi Manik Mayangsari yang menjadi tunangan Jagabaya, senapati negara Kutamaya masa itu.

Waktu itu ada Nyi Manik untuk menempatkan jenazah Permaisuri dari keputren [1] ke singgasana. Ingin membuktikan kepada pihak musuh bahwa sekalian orang Sukamaya berani. Semua ikhlas membuang nyawa, begitupun kaum wanitanya. Adapun jenazah Permaisuri akan didudukkan di atas singgasana, di tempat duduk raja. Tapi baru saja ia memanggul permaisuri, maka terdengarlah tangis di tempat tidur. Pikirnya yang menangis itu tentu raja putra. Maka ditinggalkannyalah Permaisuri di atas ranjang, lalu berlari ke keputran [2], tapi ketika masuk sudah tak tampak. Barulah kemudian ia tahu bahwa putra raja diambil dari keputran oleh tunangannya, Jagabaya, karena diperintah oleh ayahnya yang bernama Kai Raksamangga-

la.

Gundik asyik mengingat-ingat masa yang lalu; tak tertahankan lagi air matanya berderai. Barulah ia mengetahui keadaan waktu itu sesudah dibentak oleh hulubalang,

"Manik!"

Gundik terkejut. Sambil menghapus air mata dengan ke dua tangannya yang terikat, ia melirik kepada yang memanggilnya.

"Aku tidak akan berkepanjangan lagi," sambung hulubalang, "sebab aku sudah mempunyai keterangan cukup bahwa anda betul-betul tidak setia. Benar-benar anda berpura-pura setia kepada raja. Menyembah kepada suami sambil menendang. Di hadapannya anda seolah-olah setia, tapi di belakangnya menghasut agar rakyat memberontak, supaya Sri Baginda terguling dari kedudukannya sebagai raja. Wahai, anda betul-betul berani. Maka kalau dibiarkan, kalau tak ada lantaran karena kepergok sedang berciuman dengan buah hati di dalam taman, agaknya betul-betul wangsa Silalawi di Kutamaya akan runtuh."

Sampai di situ bicara hulubalang, kemudian menghadap kepada raja, lalu berkata,

"Tuanku, patik mohon ampun beribu ampun, bila apa yang patik sampaikan tidak sesuai dengan kalbu Tuanku."

"Katakanlah, Langkara!" ujar raja sambil menarik nafas.

"Silakan Tuanku fikirkan, silakan Tuanku renungkan. Mengenai perkara besar, yaitu kerajaan, gundik sudah berani berbuat khianat. Apakah susahnya berkhianat terhadap Tuanku? Gundik benar memimpin kejahatan sehingga orang Kutamaya memberontak yang susah sekali dibasminya. Yang menjadi biang keladinya ternyata gundik. Menurut pendapat patik berbaktinya terhadap Tuanku hanya pada permulaan saja, agar dipercaya. Selain itu agar gundik benar-benar mengetahui kekuatan kita di sini. Agaknya gundik pula yang memerintahkan para pengacau agar berdiam diri dulu, tetapi tentu dijanjikan bahwa pada suatu waktu bila saatnya sudah tiba mereka akan disemangati lagi. Malah tak salah lagi gundik akan memperhitungkan

segala-galanya sampai berhasil maksudnya artinya Tuanku digulingkan dari kedudukan, wangsa Silalawi terusir dari Kutamaya, malah oleh Tuanku ditugaskan mengajarkan ilmu perang kepada para bintara dan perwira. Tuanku tentu maklum siapa yang patik maksudkan, itulah orangnya, Darma!"

Sang Prabu menarik nafas lagi, tapi ketika akan membuka mulut, beliau didahului oleh permaisuri.

"Tuanku!" katanya sambil menegakkan badan dan melirik ke tiga orang pembesar yang tadi diminta bantuannya oleh raja. Begitu pula kepada Jaksa pun permaisuri tak lupa memandang dengan sudut matanya. "Sekalian saja, Suwita, sesepuh agung Tuanku, Tarma dan Tisna pun mesti dipikirkan dan dipertimbangkan, bila tuanku menjatuhkan hukuman. Ke tiga orang itu bersama jaksa tak salah lagi memihak para pembesar Kutamaya yang nyata-nyata akan menumbangkan Tuanku dari kerajaan."

Sang Prabu mendeham beberapa kali. Dipandangnya Permaisuri, kemudian diamat-amatinya para pembesar yang disebut oleh Permaisuri. Dipandangnya lagi Ki Darma yang waktu itu keadaannya tak berbeda dengan Nyi Manik. Tampaknya tak berubah air mukanya, malah bisa dipastikan bahwa raja akan menjatuhkan hukuman yang amat berat. Ketika pandangannya sampai ke Nyi Manik, Sang Prabu menatapnya sambil mengepalkan tangannya. Tinjunya dipukulkannya kepada tempat duduknya, lalu bersabda,

"Manik, merasa atau tidak kau mencoba menyemangati para putra Kutamaya agar memberontak kepada negara?"

"Tidak, Tuanku!"

"Kau tidak mengaku, Manik?"

"Patik berkata terus terang, karena betul tidak merasa berani menyemangati rakyat agar menentang raja."

"Tapi yang sering dibicarakan di rumah Ki Darma itu, apakah?"

"Hanya mengatakan pada suatu waktu Kutamaya akan kembali kepada pemiliknya!"

"Sebutkan siapa pemiliknya?"

"Para putra Kutamaya yang sejati."

"Nah, kau merasa berkata demikian. Aku juga mengerti kata-katamu itu sama saja dengan memberi semangat kepada mereka agar tidak mentaati raja, agar menentang ratu. Akibatnya seisi negeri memberontak, sebab taat kepada segala perintah yang keluar dari mulutmu."

Gundik bungkam.

"Manik!" Sang Prabu makin murka. "Memang benar apa yang dikatakan oleh hulubalang dan permaisuri. Terhadap urusan negara dan kerajaan kau berani berkhianat, apalagi terhadap diriku pribadi, barangkali dianggap tunggul saja, bukankah begitu, Manik? Di hadapanku kau seolah-olah betul-betul berbakti, tapi di belakangku tidak setia. Jika aku lengah, kau berzina dengan orang lain. Merasa atau tidak?"

"Mohon beribu ampun, patik sama sekali tak merasa berbuat demikian."

"Cis!" Sang Prabu membuang muka mendengar gundik membantah. "Orang yang tak dikenal tentu dapat kau bohongi, Manik! Bisa saja ditipu dan dikelabui sesuka hatimu! Tapi aku! Aku, Prabu Ragapati, keturunan samudera, keturunan raja-raja yang telah menaklukkan seluruh perompak yang mendirikan kerajaan di Silalawi. Aku, Prabu Ragapati yang sudah lima tahun menguasai dua kerajaan, yaitu Kutamaya dan Silalawi, tak dapat terus menerus dipermainkan oleh perempuan seperti engkau. Aku, Prabu Ragapati tidak akan selalu membiarkan siapa saja yang berkhianat kepada kerajaan, kepada wangsa Silalawi yang sudah menetap lima tahun di Kutamaya. Meskipun aku pribadi mengerti bahwa aku sebenarnya tak sampai hati tinggal di sini. Oleh sebab itu aku tidak akan bertanya langsung dengan jalan kasar bahwa kau telah berbuat tak senonoh dengan si Jagabaya, tidak akan berkepanjangan sebab kau tak mungkin mengaku. Sekarang sudah waktunya aku menjatuhkan keputusan. Karena sampai saat ini aku masih menjadi raja di Kutamaya, karena segala usahamu belum juga terwujud."

Sang Prabu berhenti dulu memandang sejenak huluba-

lang dan para petugas yang menjaga balai sidang, kemudian memerintihkan dengan suara nyaring,

"Langkara, siapkan para tamtama. Tangkap si Darma! Si Ita, Tarma dan Tisna! Jangan lupa si Jaksa yang nyata-nyata sudah memihak kaum pengacau! Ikat mereka sekarang juga!"

Segera para tamtama menjalankan perintah raja. Para pembesar yang disebut-sebut oleh Sang Prabu sudah diikat dengan tali, lalu diseret ke tempat menghadap. Sesudah itu mereka kembali ke tempat masing-masing.

"Langkara!" sabda raja lagi. "Ketiga pembesar kelahiran Silalawi dan ke empat, Kai Jaksa, bawa sekarang juga ke tempat pemenggalan. Nanti sehabis sidang penggal lehernya di hadapan orang banyak. Tancapkan kepalanya di ujung tombak. Tanamkan tombak itu di simpang tiga yang dilalui banyak orang. Supaya menjadi teladan buat masyarakat wangsa Silalawi. Dalam menjatuhkan hukuman Prabu Ragapati tidak akan berat sebelah. Tidak akan pilih bulu karena saudara atau kerabat. Buktinya, para pembesar kesayangan raja pun kalau berkhianat hukumannya .....! Laksanakan!"

Tampil lagi Ki Langkara, lalu memerintahkan anak buahnya agar melaksanakan sabda raja. Tak lama kemudian ke empat pembesar diseret lagi dari tempat menghadap. Dibawa ke lapangan untuk dipancung lehernya. Biarpun memberontak sambil meminta ampun tak dihiraukan juga. Saat itu Sang Prabu memerintahkan lagi hulubalang,

"Langkara, Ki Darma ini jangan dihukum mati. Penggal saja kakinya dari lutut ke bawah. Bagaimana pun juga tenaga dan kepandaiannya mesti dimanfaatkan! Laksanakan!"

Ki Langkara memerintah lagi bawahannya untuk melaksanakan perintah raja yang kedua. Sesudah itu segera ia menghadap lagi sebab pikirnya, tentu akan diperintah lagi menjalankan hukuman terhadap pesakitan utama, yaitu gundik. Ketika sampai di tempat menghadap Sang Prabu bersabda lagi,

Perkara Nyi Manik jelas ada dua dosanya Pertama, ia tidak setia kepada suami. Berani berbuat khianat terhadap suami yang luar biasa mengasihinya, sehingga tak acuh kepada per-

maisuri yang sudah berbakti belasan tahun kepadaku. Kedua, ia telah menjadi biang keladi sehingga para pembesar Kutamaya dulu memberontak. Dan dialah pula yang menyebabkan tidak beresnya para sesepuh agung keturunan Silalawi. Tapi aku hanya akan mengambil keputusan mengenai perkaranya yang berkaitan dengan diriku pribadi. Hukuman lainnya terserah kepada kebijaksanaan hulubalang sebab engkau yang mempunyai wewenang dalam urusan perang. Nah, Langkara, hari esok gundik harus diranjam, umumkan kepada masyarakat sebab menjalani hukuman menurut kebiasaan orang Kutamaya dahulu, lantaran ia berzina, menyerahkan badannya kepada orang yang bukan haknya. Pilih kuda yang paling kurus, suruh ribuan orang beriring-iring, perintahkan menggiring gundik keliling kota, seperti biasa disertai bunyi-bunyian dengan barang rongsokan. Telanjangi dia dengan kaki tangan terikat. Lempari dia dengan batu-batu tajam. Sekian keputusanku. Kalau sehabis dirajam masih hidup, dia kuserahkan kepadamu, Langkara. Sebab rupanya engkau ingin puas betul, bukan? hanya ada satu yang kupesankan, baik kepada kau yang mempunyai kekuatan, maupun kepada istriku, Permaisuri: jangan ganggu anaknya! Anakku! Nyi Ayu Sekarwangi yang kebetulan dilahirkan oleh Nyi Manik Mayangsari. Barangkali dialah yang akan memeliharaku suatu waktu, bila aku benar-benar sudah tidak diacuhkan lagi dan bila kekuatanku sudah berkurang. Rupanya tidak akan ada yang diandalkan atau diharapkan kecuali si bungsu!"

Cepat sekali berubahnya pikiran Sang Prabu. Secepat kilat, malah baru saja beliau mengucapkan kata-kata kasar seolah-olah betul-betul bencinya kepada gundik, tapi masih pada saat itu juga. Masih juga tentang hukuman yang mesti dijatuhkan kepada gundik beliau berbicara, belum diselingi orang lain, tapi kata-katanya yang belakangan agaknya bernada tidak rela bercerai dengan istri muda yang begitu dikasihinya. Dengan sekuat tenaga beliau memejamkan mata, tinjunya dipukul-pukulkannya kepada tempat duduknya, badannya gemetar sedangkan giginya gemertak. Beliau bangun, matanya terbuka, kemudian melirik ke tempat duduk gundik. Terkejut sebab tak

diduga-duga saat itu Nyi Manik sudah tak ada di tempat ia berlutut. Lalu berlari mendapatkan putranya yang masih digendong oleh pengasuhnya. Disergapnya dan tanpa berkata apa-apa si anak yang sedang tidur itu direbutnya. Lalu didekap dan diciuminya berkali-kali. Berlari lagi ke bekas tempat duduk gundik, kemudian berhenti. Melirik ke sana ke mari, tapi di balai sidang tak ada orang, kecuali dayang yang menggendong putra bungsunya. Dayang yang terpaksa mencucurkan air matanya melihat tingkah rajanya yang seperti mendadak terganggu ingatannya.

Tadi ketika beliau membuka mata lagi, matanya seperti orang ketakutan, mukanya kebiru-biruan dan nafasnya cepat bukan kepalang. Beliau tak mendengar ketika hadirin disuruh pulang oleh Permaisuri dan Hulubalang. Mayangsari sudah digiringkan ke kandang kuda, sebab menurut permaisuri lebih baik hari itu juga gundik dirajamnya. Jangan ditunggu-tunggu lagi, kalau-kalau Sang Prabu mendadak berubah pikiran.

Sang prabu melirik lagi ke dayang yang waktu itu sedang diam berdiri dengan mata basah.

"Maya!" kata Sang Prabu, "ke mana perginya orang-orang?"

"Ya Tuanku yang. kami semua patut sembah," jawab dayang yang bernama Maya. Kata-katanya terhenti karena dipotong oleh raja.

"Maya, sudah jangan pakai kata-kata raja yang patut kami semua sembah, sedikit pun aku tak percaya! Cuma kalau betul kau masih mengakui aku, maka sejak saat ini tinggal kau sendiri yang benar-benar setia kepadaku. Tak ada orang lain. Kemarin, Maya, masa-masa yang lalu masih ada belasan orang. Yang paling setia, yang benar-benar menyeganiku, ialah majikanmu, ibu putri bungsu! Tapi mengapa majikanmu diam-diam dibawa dari sini? Mengapa ketika aku tak tahu apa-apa? Ceritakan Maya! Siapakah yang memerintahkannya?"

"Mohon beribu ampun, setahu patik istri Tuanku yang memerintahkannya, didukung oleh Kai Hulubalang."

"Dibawa ke mana?"

"Tadi ketika Tuanku tidak ingat!"

"Apa, aku tidak ingat? Mustahil, Maya! Aku cuma memejamkan mata sebentar sambil berpikir! Mengapa kau katakan tidak ingat?"

Jawab dayang,

"Tentu Tuanku tahu, ketika tadi berbicara matahari baru akan mencapai puncaknya. Tapi silakan sekarang tengok ke arah barat, bukankah sudah hampir senja?"

Sang Prabu memandang matahari yang memang sudah hampir terbenam. Sudah menyusup di punggung gunung. Lalu beliau berdiri, si anak akan diberikannya kepada pengasuhnya, katanya,

"Gundik di penjara?"

"Setahu patik ..... tadi juga beliau sudah .....", hanya sekian laporannya kepada raja. Maka kata raja lagi sambil menyerahkan putranya.

"Sudah menjalani hukuman, maksudmu?"

Maya, tidak menjawab, hanya mengangguk lemah dengan air mata berderai.

"Maya!" Sang Prabu menunduk ke lantai balai sidang. "Semestinya akulah yang mengeluarkan air mata. Tapi aku sudah tak bisa berbuat apa-apa. Aku sudah tidak berdaya. Aku tidak tahu benar ketika tadi aku menjatuhkan keputusan kepada gundik dan para pembesar yang begitu berbaktinya kepadaku. Yang selalu setia, yang biasa memberi nasehat selama aku memerintah negara. Tapi, ah, aku tak dapat menceritakannya kepadamu. Tak pantas. Dan terutama kalau-kalau ada yang diam-diam mendengarkan pembicaraan kita, celaka dirimu, Maya! Biar sajalah diriku yang entah pagi, entah petang akan menemui ajalku. Sekarang, hari ini, aku menghukum mati beberapa orang, di antaranya istriku sendiri yang sangat kusayangi. Entah pagi, entah petang, barangkali aku dijatuhi hukuman mati. Nah, bila dugaanku menjadi kenyataan, tak ada lagi yang dapat kupercayai kecuali kamu sendiri, Maya! Titip si Bungsu! malah andai aku lebih cepat lagi menemui ajalku, bawa saja dia olehmu. Kalau dapat diajak berunding, sekalian ke dua pu-

traku lagi bawa pergi. Aku was-was meninggalkannya. Apalagi si bungsu, kedua yang menengah. Kepada yang sulung aku tidak merasa was-was sama sekali. Aneh bukan kepalang, tapi baik permaisuri, maupun orang-orang yang tidak menyenangiku, seperti yang sangat sayang kepadanya. Sekian amanatku. Kalau dapat, laksanakan!"

Dayang terisak-isak mendengarkan perintah raja itu. Bahkan hatinya pilu, sebab terasa olehnya bahwa tiap kata yang diucapkan oleh raja seperti betul-betul merupakan isi hati yang terakhir. Dari air mukanya juga segera nampak bahwa raja agaknya sudah tidak mempunyai harapan lagi dapat hidup lama di alam fana.

Malam itu juga dayang mendapat kabar dari teman-temannya bahwa Sang Prabu sakit keras. Kerjanya hanya mengigau sejak masuk ke peraduan. Keesokan harinya didapat kabar lagi; bahwa sang Prabu tidak pernah keluar dari peraduan. Kemudian ia iseng-iseng meminta izin kepada para pengawal istana untuk menghadap, tapi tak boleh masuk. Kata pengawal raja tak boleh diganggu. Esok harinya tersebar berita ke seluruh negara sehingga tiap orang tahu, orang tua dan anak-anak bercerita bahwa Sang Prabu terganggu ingatannya. Siang malam sehabis berkumpul di balai sidang ingatannya tak tetap dan bicaranya tidak keruan. Tapi Nyi Maya iseng-iseng mengintai dari luar tempat peraduan, tak ada sama sekali orang berbicara yang tak tentu ujung pangkalnya. Yang terang tempat peraduan itu dijaga di tiap pintu. Seorang pun tak boleh menghadap kepada raja, kalau tak ada izin dari permaisuri atau Ki Langkara.

Rakyat jelata berbisik-bisik mengumpat raja. Ada yang berkata pantaslah menjadi sakit ingatan, sebab raja berdosa terhadap istrinya yang tak bersalah sama sekali. Tapi biarlah sebab sudah ada cadangan penggantinya, sudah ada bunga keputren yang akan memerintah negara, lagi pula putra raja keturunan Kutamaya dari ibu. Tapi sebagian lagi beranggapan bahwa ratu tidak sakit ingatan melainkan dipenjara atas prakarsa hulubalang dan permaisuri. Bukankah mereka berdua yang mendesak keras agar gundik dijatuhi hukuman yang memang lum-

rah dijatuhkan kepada orang yang tidak setia kepada suami. Hukuman bagi siapa saja yang berani berzinah .....!

IV

Sang Prabu memang sudah tak bisa keluar sama sekali dari tempat peraduan. Makan minum, mandi dan buang air besar di situ saja, bagaimana kata yang mengurusnya. Yang dapat menghadap hanyalah Sekarwangi dan beberapa orang penghuni keraton saja yang ditugaskan oleh permaisuri dan Ki Langkara. Meskipun raja sudah tak dapat bepergian, tetapi gerak-geriknya masih saja diawasi dengan ketat sekali.

Para dayang yang membawakan makanan dan minuman tidak boleh lama-lama berada di tempat peraduan. Sesudah menaruh, harus pergi. Hanya dengan Sekarwangi Sang Prabu boleh bergaul, tapi itu pun cuma diizinkan sebentar saja. Asal sudah menciumi Nyi Putri, bahkan sebelum puas melepas rindu, sudah muncul permaisuri atau Ki Langkara untuk mengambil Sekarwangi.

Sang Prabu sudah tidak membantah lagi bila putrinya diambil. Beliau betul-betul menerima nasibnya, sebab beliau tahu bahwa keadaannya tak berbeda dengan seorang tawanan yang sedang menantikan keputusan pengadilan untuk dijatuhi hukuman mati. Keputusan pengadilan yang tak pernah disidangkan sebab pada waktunya terserah kepada Mangkubumi saja. Terserah kepada Permaisuri dan pengawalnya.

Ki Langkara sudah diangkat menjadi Mangkubumi atas prakarsa Permaisuri. Alasannya karena raja ingatannya terganggu, sedangkan penggantinya masih lama sekali diangkat. Masih anak-anak, sebab kata raja dulu, Sekarwangi baru akan diangkat menjadi ratu bila sudah dewasa dan sudah waktunya dapat berdiri sendiri. Nah, Ki Langkara atau hulubalang hanya mewakili Sekarwangi, maka disebut Mangkubumi.

Seluruh isi negeri tak banyak yang berbicara tentang diangkatnya hulubalang menjadi Mangkubumi. Tetapi keadaan di Kutamaya tenang-tenang semu. Malah tak berbeda dengan api di dalam sekam, di luar dingin tapi di dalam menyala. Andaikata ada yang memimpin, tentu orang-orang Kutamaya benar-benar memberontak. Akan tetapi pemuka-pemuka yang akan memimpin mereka boleh dibilang sudah tak ada seorang pun. Gundik sudah ajal, wafat ketika ia dihukum rajam, dilempari ratusan orang yang mengiringkannya duduk di atas kuda kurus. Apalagi ia ditelanjangi sama sekali, didudukkan di atas punggung kuda betina, kaki dan tangannya terikat. Yang mengiringkannya bersorak sorai sambil mengejek, terdengar dimana-mana orang memukuli kaleng-kaleng bekas, tak henti-hentinya batu dilemparkan kepadanya, menimpa badan gundik. Maka seluruh tubuhnya terluka, menganga berlumuran darah sehingga akhirnya tak menyerupai manusia lagi. Sebelum senja kala gundik sudah berpulang ke rahmatullah.

Penduduk negeri waktu itu tidak ke luar rumah, tak ada yang iseng menonton, sekali pun ada pengumuman itu dan ini dari orang-orang kota. Apalagi ketika ada kabar Kai Darma dijatuhi hukuman kakinya dipotong dari lutut ke bawah, tiap orang berkobar-kobar amarahnya, karena panas hati dan karena merasa dianiaya. Sebab Kai Darma boleh dikata satu-satunya sesepuh yang sejak dulu menjadi tempat orang bertanya dari golongan pembesar sampai rakyat biasa. Namun amarah mereka tak ada yang dicetuskan, disimpan saja di dalam hati sebab tahu bahwa melawan tak bedanya dengan mentimun melawan durian, sama dengan mencari mati. Terutama karena tak ada yang memimpin.

Ada satu dua orang pemuka Kutamaya dahulu yang menyisa. Tetapi ketika mendengar kabar bahwa yang berkuasa di negara sedang membantai para pembesar yang dikatakan diam-diam berupaya menggulingkan wangsa Silalawi, maka yang satu dua orang itu tergesa-gesa pergi. Cepat-cepat menghindari bakal bahaya. Sebagian bersembunyi ke hutan atau bekas huma, yang jarang didatangi orang kota, dan sebagian lagi berusaha di

negara lain. Betah tak betah terpaksa bermukim di negara lain ketimbang tetap tinggal di tanah air sendiri yang demikian menyukarkannya. Di mana-mana hanya bahaya semata-mata, sebab ajal nampak di tiap lubang, maut mengintai dari tempat-tempat yang jauh.

Terhadap orang-orang yang mempunyai kedudukan di keraton mereka dengan tak semena-mena menjatuhkan hukuman mati, apalagi terhadap orang yang tak berarti sama sekali. Barangkali tinggal tangkap itu tangkap ini saja, takkan ditanya, takkan diperiksa lagi. Demikian pendapat orang banyak.

Para petugas negara karena merasa sudah tak ada lawan yang akan mengganggu tindakan mereka, makin lama makin seenaknya saja memeras masyarakat. Pajak cukai dipungut tanpa batas. Yang menginginkan sesuatu berbuat sekehendak hatinya. Sedikit-sedikit disuruh kerja tanpa upah, sebentar-sebentar diperintah negara, masyarakat tak bisa beristirahat sama sekali. Senang tak senang terpaksa mesti menurut, sebab menentang atau menolak sama artinya dengan minta disembelih. Malah baru saja bertanya-tanya mengapa negara banyak meminta kepada rakyat biasa, para petugas dari keraton memegang si penanya sambil berkata, "Orang yang suka bertanya, ialah manusia-manusia yang tidak rela membantu rajanya untuk kemakmuran negara. Tentu orang-orang yang dulunya bersekongkol dengan pembesar-pembesar yang dijatuhi hukuman mati."

Begitulah kata orang-orang yang menjalankan tugas negara. Maka tak ampun lagi, barang siapa dianggap bersekongkol dengan orang yang menentang hanya satu macam hukumannya, yaitu digantung, dipancung leher, diiris atau dirajam.

Demikianlah Kutamaya sejak ditinggalkan oleh gundik kesayangan raja. Para pemuka habis, para keturunan raja punah, orang biasa acak-acakan. Sebagai akibatnya yang tadinya hanya satu dua orang saja dari golongan terkemuka yang meninggalkan tempat kediaman mereka, tapi setelah makin sering para petugas negara berbuat nista, maka si kecil pun banyak yang melarikan diri, sebab enggan tinggal di tanah tumpah da-

rah mereka. Oleh karena itu huma dan sawah banyak yang menjadi tegalan luas, banyak ditumbuhi alang-alang dan berbagai tumbuh-tumbuhan berduri. Kebun-kebun, hutan dan kampung-kampung sunyi tiada penghuninya. Meskipun yang pergi tidak ada separuhnya, tapi kejadian itu sangat dirasakan oleh tiap orang yang memaksakan diri tetap tinggal di Kutamaya, baik oleh anak negeri, maupun tamu dari Silalawi. Namun si tamu tetap tak henti-hentinya menganiaya orang-orang keturunan Kutamaya. Malah penganiayaan mereka makin berat, sebab bila tadinya mereka bisa mendapat banyak dari seluruh penduduk, sekarang jumlahnya menyusut, sedangkan kebutuhan tak berkurang juga, maka terpaksa orang-orang yang ada diperas lebih hebat lagi. Bila tidak mencukupi terpaksa dipungut semuanya. Si empunya dibatasi, cukup tidak cukup bagaimana dibaginya saja. Akibat lainnya lagi belakangan ini masyarakat diperintah menggarap tanah-tanah kosong yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Mendingan kalau boleh dirangkap sambil menggarap tanahnya sendiri, tapi kepunyaannya pribadi harus ditinggal, lalu mengerjakan garapan yang diperintahkan oleh para pembesar. Tanahnya pribadi baru bisa dikerjakan kalau yang diperuntukkan bagi negara sudah selesai atau kalau sempat saja.

Peraturan itu semua dibuat oleh Mangkubumi. Ditinjau dari segi Silalawi memang benar perlu, dan terpaksa menggunakan tenaga masyarakat keturunan Kutamaya asli, sebab keturunan Silalawi semua termasuk golongan prajurit belaka. Para prajurit bekas perompak-perompak dan gerombolan penjahat yang tadinya ditaklukkan oleh nenek moyang Prabu Ragapati sampai mereka bersatu. Di antara mereka tidak ada seorang pun yang biasa bertani, sebab hidup dengan jalan menipu barang orang lain sudah menjadi darah daging mereka. Sudah terpatri dalam hati sejak zaman dulu. Kalau yang mengusahakan tanah berkurang karena mereka tidak biasa dan tak mau bermandi keringat menggarap huma, sawah dan palawija, maka akhirnya dibebankan kepada orang Kutamaya yang tidak pindah kemana-mana. Orang Kutamaya yang jumlahnya masih

beribu-ribu, rakyat biasa yang tak mempunyai kesanggupan untuk mencari nafkah di rantau orang. Yang tidak bisa berniaga, dan meskipun di pengembaraan mereka bisa menggarap tanah, tapi enggan sebab untuk menggarap tanah itu harus membongkar dulu hutan dan bekas huma. Mesti memulai lagi dari awal yang memang sukar bukan kepalang. Sedangkan di tanah tumpah darah sendiri segalanya sudah tersedia peninggalan para nenek moyang, asal mau bersabar sambil menderita pedih hati dalam melayani orang lain.

RANGGA MALELA
I

Oleh
OLLA S. SUMARNA PUTRA

I

TANAH SUNDA dina abad ka opat welas, dibeulah wetan mah harita teh geus aya karajaan nu geus ngawujud nagara-nagara gabungan anu puseur-dayeuhna di Galuh. Ari ratuna anu katelah, nyaeta Sri Maharaja Niskala Wastu Kancana, anu ku sawareh mah anjeunna teh disebut Prabu Anggalarang tea. Leuwih teu dipikabireuk deui mah jujulukna, nyaeta Prabu Wangi, hiji-hijina ratu Sunda nu pohara heubeulna ngasta karajaan nu ceuk dina catetan-catetan Kuna mah, nyakrawati bahudendana teh nepi ka saabad punjul opat taun.

Ari di lelewek tanah Sunda beulah Kulon mah sejen deui kaayaanana harita teh. Nagara masih keneh pasolengkrah karaja-an-karajaan laleutik masih keneh sok silih perangan. Saha nu kuat eta nu meunang teh sasat jadi kacapangan balarea.

Hiji-hijieun di antara nagara anu sakitu reana teh aya oge nu ngarasa, yen peperangan antara hiji nagara jeung nu lianna teh teu hade balukarna pikeun karaharjaan unggal nagara. Nagara teu kaur ngurus sagala rupa hal nu aya patalina jeung kamahmuran da leuwih katungkul ku urusan perang tea.

Demi karajaan-karajaan di lelewek Kulon nu harita kawilang rada badag teh di antarana Kutamaya, Madialaya, Rajamandala jeung rea-rea deui, nya karajaan-karajaan eta pisan nu baroga tujuan pikeun nyepehkeun pacengkadan-pacengkadan teh. Karajaan-karajaan nu harayang rapih ulah ngan perang wae.

Di antara nu ditataan bieu teh, minangkana mah karajaan Kutamaya anu pohara lega ambahanana teh. Demi ngadegna nagara Kutamaya geus nyorang tilu turunan. Ari ratu-ratuna kabeh ge teu weleh tarekah pikeun ngawujudkeun karapihan di antara para raja anu ngasta karajaan-karajaan di tanah Sunda beulah Kulon tea.

Anu jadi cikal-bakal karajaan Kutamaya teh nyaeta Prabu Jaya Malela, anjeunna apuputra Prabu Sangga Malela, apuputra deui Prabu Gangga Malela.

Prabu Gangga Malela teu lami ngasta kaprabonna da karajaan kaburu diburak-barik manten ku karajaan Silalawi, nyaeta hiji nagara anu diwangun ku bajag-bajag laut ti lelewek palabuan darat di lebah Cikao kiwari.

Ari Cikao, apan nepi ka alam beh dieuna oge sasat jadi pabuaran anu baruniaga. Ti gunungna ti lautna nyareundeuh ka dinya ngadon talutukeuran barang nurutkeun kabutuhan sewang-sewangan. Malah di dinya pisan sudagar-sudagar nu ti mana nu ti mendi oge marangkalanana teh.

Puluhan taun, malah moal boa aya abadna para sudagar nu ti mana nu ti mendi marungpungna di dinya teh. Tapi kadieu-nakeun, sanggeus ka eta palabuan darat pohara teuing kajojona, kaayaan teh robah. Palabuan nu tadina rame teh jadi tiiseun. Ari lantaranana, nyaeta lantaran didaratangan oge ku bajag-bajag laut anu tungtungna mah, maranehanana oge bet kalahka ngadon marangkalan deui. Kawasna wae lantaran tara aya pisan nu ngaharu-biru, atuh laluaseunana bajag-bajag teh nepi ka antukna mah di wewengkon Cikao teh leuwih loba bajagna batan sudagar-sudagarna. Bajag-bajag anu tungtungna mah kapaksa silih bajag silih rampog jeung sasama deui. Bener-bener weh di lebah dinya mah, saha nu kuat eta nu meunang.

Set wae nu baruniaga mah, malah balarea nu tadina ngadon balubuara lantaran murah ku kahirupan oge, kapaksa marulang deui ka tempat asalna. Sawareh kapaksa ngawarula ka bajag-bajag jadi tukang angkat-jungjung tukang naktak mundakna.

Dina hiji mangsa mah teu burung aya hiji gorombolan bajag anu bisa nalukkeun sakabeh sainganana. Nya golongan ieu pisan malah anu mampuh nyieun wadiabala anu pohara tohaga oge. Hiji golongan bajag nu nepi ka bisa macakal madeg sorangan sarta mangrupa karajaan nu memang tohaga oge.

Anu nalukkeun sakumna kaum bajag teh nyaeta hiji bajag nu minangka jadi cikal-bakal karajaan Silalawi. Dayeuhna teu jauh, di girangeun palabuan darat Cikao kiwari.

Nya ti lebah dinya maranehanana ariangna mun deuk ngarah rajakaya nu lian ka luareun wewengkon karajaanana teh. Nu baladarat tarumpak kuda nu di cai kana parahu. Bubuhan diatur ku pupuhuna, atuh teu wudu dina seuhseuhanana teh mani badis wae nu deuk nempuh jurit.

Rampaseun rampogeun di palabuan darat geus ledis sama sakali da apan beuki.dieu beuki sepi tea, da nu geus balubuara tadina baralik deui ka saasal tadi, ari nu barunjaga atawa mangkalan ti mancanagara teu daratang. Dina kituna mah bongan maranehanana keneh. Sakitu geus ngadegkeun karajaan nu mun bener ngaturna mah tanwande bisa hirup mandiri bari teu kudu nyisikudi banda nu lian teh, bet angger wae ngagedekeun babadog rarampogna.

Ku sabab araheun di palabuan darat geus euweuh, ari kana kabiasaan keukeuh teu bisa nunda, atuh taya deui jalan pikeun nagara anyar teh iwal ti kudu ngajorag nagara-nagara tatangga nu kawilang lubak-libuk rea lebokeun. Anu beh kutana beh dunyana. Ari nagara-nagara tatangga alam harita, apan ceuk di luhur tadi, mungguh di wewengkon Kulon tanah Sunda teh estu pohara pasolengkrahna. Teu weleh barebedan antara nu hiji jeung lianna. Jadi pantes wae masing deuk babari dikerekebna kunu gawena babadog rarampogna oge. Angot mun nu ngararampog teh daratangna nepi ka ngarebu jeung diatur sakumaha mistina saperti ilaharna nu deuk nempuh jurit alam harita.

Prabu Jaya Malela nu jadi cikal-bakalna nagara Kutamaya, aya maksud pikeun rempug jukung sauyunan dina ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara di satanah Sunda beulah Kulon, tapi eta rancangan teh kakara dek diwujudkeun dina jaman Prabu Gangga Malela. Ngan teu kaburu da ditarajang manten ku karajaan bajag Silalawi jaman diratuan ku Prabu Ragapati, seuweuna Prabu Anggapati.

Sabada Kutamaya ditempuh nepi ka kadesehna teh, Prabu Ragapati sawadiabala teu ieuh kersaeun deui undur ti dinya, tapi tetep tumetep teu arincah balilahan deui. Karajaan Kutamaya tetep ngadegna, ngan sejen nu ngaratuanana. Nagara anu tadina diaping dijaring ku para narpati nu adil wijaksana, ka-

dieunakeun mah bet diheuyeuk ku sagolongan manusa anu darolim, anu baroga lampah sakawenang-wenang. Euweuh asih ka nu leutik, taya nyaah ka balarea. Jeung euweuh hartina deuih dalah rahayat bangkareak nu laleutik tingjarerit oge.

Lamun di mangsa-mangsa katukang papancen ponggawa nagara teh pikeun nalingakeun balarea nurutkeun aturan karajaan jeung dawuh ratu, sanggeus diratuan ku terah Silalawi mah para ponggawa teh meh taya deui gawe iwal ti ngarah ngarinah ti balarea. Ngakaya nandasa manusa teh geus jadi kalangenan. Euweuh basa watir jeung karunya lamun maranehanana mahala pangeusi nagri teh. Meureun eta pedah tadina ge maranehanana memang jalma-jalma nu teu baroga rasrasan tea. Adat ti heula terus pageuh maneuh, na diri saban ponggawa nagara ti mimiti pangkat Panewu nepi ka para tamtamana pisan. Malah mah ti panglimana pisan kitu. Panglima wadiabala nu sasat jadi pupuhuna di sagigireun ratu.

Lamun jaman diratuan ku Wangsa Malela ti alam Jaya Malelana nepi ka Prabu Gangga Malelana pisan, kaayaan Kutamaya estu ayem tengtrem tiis dingin paripurna, nagara kerta raharja rea ketan rea keton, sabalikna pisan kaayaanana teh tibarang diratuan ku terah Silalawi mah. Da nagara jadi recol teu kaurus teu katalingakeun ku nu ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara. Di ditu di dieu durder huru-hara alatan nu ngabarangkang ka raja da teu sarugema dikawasa ku manusa-manusa dolim, tarelenges barengal taya rasrasan. Dina kituna, ari dikawasa ku nu darolim mah tong boro ku deungeun-deungeun atuh, dalah ku tunggal sakocoran katurunan pisan oge tangtu hamo aya kalulusanana.

Nagara Kutamaya nu tadina jadi panyeundeuhan semah nu ti mana ti mendi teh, ti barang dikawasa ku ratu anyar mah geus teu kaimpungan deui. Nu tadina rame da gegek ku cacah jiwa jadi tiiseun. Ari pribumi, anu karereanana ngandelkeun kahirupan tina hasil pakaya, nu tadina sugih mukti teh bet jadi lara masakat da beubeunanganana paeh poso dug hulu pet nyawa rea teuing dikunjalna ku para santana nagara. Rea teuing pajeg cukena anu tungtungna mah nu daragang beunghar ku hutang,

nu tarani sugih ku daki. Kadangkala teu ieuh baroga bekel piajangeun miara pakaya.

Hiji-hijieun anu barisa usaha sejen jaba ti tani, maksakeun maneh arindit nilar lemah cai ngadon bubuara di pangumbaraan. Da cenah naon cicing di bali geusan ngajadi oge ari ngadon awak ruksak banda beak mah. Keur naon ari ukur bubuh ripuh suhud ngurusanan pakaya ari beuti buahna dikunjalan ku nu lian.

Memang leuheung oge anu barisa usaha sejen mah, nu baroga erongan pikeun nyiar kipayah di nagara batur, tapi narajang anu enggoning hirupna ngan ukur ngandelkeun tina hasil bumi, anu saendengna jadi bulu taneuh, bage bagja bage cilaka oge nya kapaksa tetep tumetep di tanah karuhunna. Bari pasrah tumamprak kana kulak çanggeum bagja awak, dalah dikakaya jeung ditandasa ku nu baroga wewenang di nagara.

Ari Prabu Ragapati, ratu semah tea, saenyana mah geus ti jaman keur linggih di pakuan Silalawi pisan teu weleh usaha pikeun nartibkeun sagala urusan nagara. Mani teu sirikna saban usik nalingakeun kumaha ketakna para ponggawa nagara oge, tuda dalah enya ge tadina kocoran ratu bajag, tapi dina mangsa keur anomna teh anjeunna remen sumaba ka nagara-nagara sejen. Mangsa nu ngalantarankeun Sang Prabu ngarti kana tatacara karajaan. Yen ratu teh nyaeta anu ngasta kaadilan di buana Pancatengah di wewengkon nagara anu diparentahna. Ratu teh ibarat damar nu nyaangan nagara, nu jadi tuladan pikeun sakumna pangeusi nagri, anu sagala ucapanana kudu digarugu jeung ditariru ku somahan katut para ponggawa mantrina.

Basa anjeunna nembean nyakrawati bahudenda, luang-luang beunang mendak teh kungsi diwurukkeun ka para santana nagara. Malah sangkan nagara beres roes teh, anjeunna ngayakeun aturan anu pohara kerasna. Aturan nu mun dirarempak dalah ku saha wae oge, pasti nu ngarempak teh ditibanan hukuman anu pohara beuratna. Tapi sagala tarekah Sang Prabu teh kabeh ge peunggas di satengahing jalan. Kabeh ge taya nu dilaksanakeun. Babakuna mah dumeh nu ngajaralankeunana teu ieuh tarumut ka dawuh ratu teu saratia kana timbalan raja. Ari nu matak

kajadian kitu, nyaeta lantaran di lingkungan kadaton teh aya kakuatan sejen nu sasat jadi saingan beurat pikeun wawasan ratu. Kakuatan anu diluluguan ku Hulubalang perang sarta pohara di rojongna ku Rajapadmi. Tah, Rajapadmi saenyana mah anu ngasta wewenang karajaan terah Silalawi ti jaman keur di nagara palabuan darat jeung kadieunakeun sanggeus ngalindih nagara Kutamaya.

Malah ceuk nu nyararita, nya lantaran hojah Rajapadmi katut Hulubalang tea nu matak karajaan karaman Silalawi nepi ka ngagempur jeung ngalindihna karajaan Kutamaya anu tadina sakitu reugreug pageuh teh.

Raja teu bisa kumaha iwal ti tumut ka kersa pawarang.

II.

NALIKA KEUR DI SILALAWI KENEH MAH, Sang Prabu teh teu dua teu tilu geureuhana. Mung Padmawati wae nyalira. Ari Padmawati teh jenenganana Dewi Kaliwati. Tapi barang tos aya di Kutamaya, Sang Prabu kagungan deui saurang, nyaeta Nyai Manik Mayangsari, terah Karaton Kutamaya nu kaboyong basa wadiabala Silalawi ngambreg ka lebeting puri. Malah mah Nyai Manik Mayangsari teh masih keneh tunggal kapi putra Prabu Gangga Malela. Hiji-hijina pangeusi puri nu masih keneh aya dikieuna basa karaton ditarajang.

Dina babak munggaran mah Dewi Kaliwati teu ieuh geuneuk maleukmeuk carogena kagungan parekan teh, malah kawas nu bingah lain dikieuna. Ka hulubalang mah anjeunna nyarios, yen ratu teh mending ge geureuhaan deui, ambeh kabebenjokeun tina sagala urusan nagara, ti batan pipilueun teuing anu temahna matak bengkah sagala rancangan kanagaraan nu dicarepeng ku anjeunna katut hulubalang. Tapi kadieunakeun, sanggeus parekan ngagelarkeun putra istri anu pohara geulisna tur pohara diasihna ku ratu, Pawarang teh jadi rada robah pamadegan katut sikepna boh ka ratu boh ka parekan. Babakuna mah reh ratu beuki totomplokan wae migeugeut mideudeuhna ka Nyai Manik Mayangsari.

Ari ti anjeunna, Sang Prabu teh kagungan putra, istri duanana oge deuih. Anu cikal jenenganana teh Nyai Ayu Sekar Tongkeng, ari nu kadua Nyai Ayu Sekar Tanjung.

Najan eta dua putri teh gareulis kawanti-wanti, endah kabina-bina, angot nu kadua mah, tapi teu mapakan ari ka putri bungsu ti parekan mah, Putri bungsu anu ku sakumna pangeusi nagri geus dipikareueus tibarang gumelar ka dunya.

Dina mangsa keur bayina oge, Sekarwangi teh sok digarunemkeun ku balarea, yen cenah dina hiji mangsa mah Kutama-

ya teh bakal diratuan deui ku ti kocoran raja baheula.
Bakal diaping ku narpati wedalan Kutamayana anu tangtu bakal nyaah bakal asih ka rahayat. Lamun kitu ge, lamun sangkaan balarea meneran yen Prabu Ragapati bakal ngagadangkeun putri bungsu kana piratueun nagara Kutamaya dina mangsana Nyi putri geus sawawa jeung cumarita.

Meureun mimitina mah nu aya jorojoy sangkan Nyi Bungsu dijungjung lungguh jadi ratu anom teh ngan saurang dua urang wae. Kawasna mah jolna teh ti golongan santana nu dina danget harita masih keneh rumingkang di puseur dayeuh. Tapi beuki dieu beuki cuw-cew nu nyararita, yen enya cenah, nagara Kutamaya teh bakal pulih deui kaayaanana ka sabaheula bihari lamun diratuan ku bibit buit Kutamayana pisan. Ari harita, apan geus aya seuweu ratu ti parekan. Nyaeta putri bungsu nu bisa diarepkeun bakal kapilih jadi nu ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara. Tapi kitu oge upama nu jadi ratu wijaksana, ... lamun anjeunna kagungan emutan pikeun nengtremkeun deui nagara tina bancang pakewuh.

Memang aya onjoyna ti rakana anu dua Nyai Ayu Sekarwangi teh. Eta cenah, pedah basa keur dibabarkeunana dina keur usum ngijih ngecrek turta sapoe-sapoena langit reueuk hideung, tapi ari brol Nyi Bungsu dibabarkeun, kaayaan teh dak sakala robah. Hujan nu keur meujeuhna ngeyer taya kendatna ngadadak raat, sarta langit nu tadina angkeub cakeutreuk oge jadi caang narawangan. Bulan ngempray, sinarna moncorong siga nojo pisan ka karaton, bentang dak dumadak baranang. Tingcarelak-tingkaretip kawas nu milu suka milu bungah dumeh pangeusi buana tambah saurang.

Geseh lima taun yuswa Nyai Ayu Sekarwangi ti rakana anu panengah teh. Tapi pameunteuna meh sarimbag pisan. Bedana teh ari Nyi Tanjung rada mucuk saureuh jeung hideung santen, ari Sekarwangi rada buleud jeung kulitna koneng umiang semu-semu hejo carulang malah. Meureun di eta dua putri teh aya wangun raga campur, nyi Tanjung campur pamulu antara ratu jeung Rajapadmi, ari Sekarwangi bauran antara Sang Prabu jeung Nyai Manik Mayangsari. Ngan aya sasaruanana nu meh teu dipi-

ceun sasieur teh, boh Nyi Tanjung boh Nyi Wangi, bet aramis budi jeung geus tembong bakat someah akuanana ti wangkid keur bayina keneh.

Aneh mungguh di Nyi Tanjung, dan ibuna mah teu kitu panganggona. Sarerea nyaho, yen Padmawati mah dalah enya oge patut teu nganjuk rupa teu menta, tapi aya budi kuraweud haseum, sorot socana ceuk sawareh mah bet kawas nu ngandung seuneu amarah. Cahayaan tapi ebreh gambaran hate manusa bedang, murugul jeung barangasan. Najan geulis, tapi ambekna sakulit bawang. Meureun pangaruh urat nu ranteng ngarangkang dina tarang. Tapi teu kitu Nyi Tanjung mah, teu meueus meueus acan ti mimiti adat nepi ka budi basa teh ngalapna ti ibu. Anu tambleg pisan Padmawati mah, ti rupa nepi ka pangadatan nyaeta Nyai Ayu Sekar Tongkeng. Putri cikal nu jadi mongmongan ibu.

Beuki ngung-ngengna nu nyarita perkara Nyi Bungsu teh, teu burung dugi oge kana cepil ratu. Ari temahna, Sang Prabu bet asa dijujurung pikeun ngalaksanakeun implengan balarea, da malah anjeunna ge jadi aya emutan: ..... Kawas enya, saurna dina kalbu, ... Kutamaya teh bakal pulih kaayaanana lamun seug diratuan ku terahna. Kawas enya si Bungsu teh kudu dijunjung lungguh jadi ratu anom, jeung dina mangsana geus sawawa kudu manehna pisan nu ngaratuan ieu nagara teh. Sugan wae ari diheuyeuk ku ratu nu sasat masih keneh bibit buit Kutamayana mah, gugujrudan jeung huru-hara nu meh taya kendatna teh baris eureun ku maneh. Teu kudu ditumpes nepi ka akar-akarna saperti nu dijalankeun ayeuna-ayeuna nurutkeun saran meswara katut si hulubalang.

Lian ti eta, kagaliheun deuih, yen anjeunna teh ngan ukur dina sesebutanana wae jadina ratu teh. Najan enya taya jalma sejenna anu linggih dina singhasana oge, tapi dina seuhseuhanana mah, nu ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara teh nyaeta Pawarang nu dibantu ku hulubalang. Tah ti dinya sesekelanana nu matak kajadian baruntak kieu teh.

Implengan kituna teh dilaksanakeun pisan ku Sang Prabu. Sekarwangi enyaan dijungjung lungguhna jadi gadang-ratu Kuta-

maya. Nu dicadangkeun bakal ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara. Padahal basa dijungjung lungguhna teh, Sekarwangi nembe wetonan yuswa sataun. Tapi barang putusan ratu diembarkeun, teu wudu jadi ubyag sanagara. Kabeh mani teu sirikna alemprak salusurakan awahing ku bungah. Malah nu jarugala mah kuatkeun ka naladar karia rosa sagala rupa.

Sakumna pangeusi nagri garuligah pikir, timbul harepan, yen cenah geus mangsana Kutamaya teh beunang deui ku terahna. Geus wancina pulih ka sabihara-bihari. Nagara bakal ayem tentrem tiis dingin paripurna deui kawas keur jaman diratuan ku wangsa Malela. Padahal masih keneh tangeh dawuhna ti harita nepi ka mangsana Sekarwangi sawawa teh. Masih keneh kudu nyorang welasan taun deui. Kitu ge mun Nyi Wangi diparengkeun panjang yuswa. Mun teu digarunasika ku pihak sejen nu teu ngarasa sugema putri bungsu ditetepkeun jadi gadang ratu di Kutamaya.

Memang jeung enyana deuih urang Kutamaya teh, ti barang Sekarwangi jadi ratu anom mah, maranehanana pohara sarosonsosonna nekanan darma hirupna salaku abdi nagara anu tuhu satia ka raja. Riributan huru-hara nu dina samemehna mani teu sirikna kajadian unggal usik teh, ngadadak jadi cepeh. Paling sepi rampog towong. Rajapati nu sasarina remen pisan kaalaman ku para ponggawa nagara nu dibarongohan ku pribumi, geus teu ara kajadian deui. Tapi papadaning kitu oge sarerea tetep taraki-taki da puguh nu ngaremban papancen mah sangkilang pribumi geus talumamprak oge, keukeuh teu euih-euih wae. Malah ku reureuhna riributan teh maranehanana boga anggapan sejen da pajar teh cenah, lila-lila mah karaman Kutamaya teh teu barisaeun walakaya, geus teu aruntupeun deui ngayonan wadiabala nagara nu teu weleh tarekah pikeun numpes saha wae anu kumawani ngabangkang ka nagara.

Kitu anggapan jalma ti pihak wangsa Silalawi. Tapi tangtu wae sejen deui anggapan Pawarang jeung hulubalang katut para santana mah. Da arengeuheun yen cepehna nu bararuntak teh lantaran kahayangna katedunan ku ratu, pedah Sekarwangi nu sasat kakocoran ku getih Kutamaya laksana dijungjung lung-

guh jadi ratu anom.

Pawarang jeung hulubalang nu ti anggalna keneh geus aya prasangka tur geus narembongkeun semu teh, beuki angot ceuceub ka Nyai Manik Mayangsari. Da memang parekan nu jadi pucuk ti girangna oge, cenah, nu ngosol-ngosol Sang Prabu malar ngangkat putri bungsu jadi piratueun. Malah duanana araya sangka, parekan teh tangtu aya panuhunna bareto, yen meureun purun didahup asal Sang Prabu jangji baris ngajungjung lungguh putra ti parekan lamun kaparengkeun ngagelarkeun turunan.

Kitu sangkaan Pawarang jeung hulubalang teh. Ku kituna anjeunna teu tiasa ngantep parekan pikeun teterusan aleman bari murugul seueur pamundut ka ratu nu memang pantes masing dek digugu wae oge, da Sang Prabu teh estu totomplokan mikanyaah-mikaasihna ka geureuha anu anom. Atuh ka putri bungsu pon nya kitu keneh, nyaahna deudeuhna teh mani saperti ka putra nu mung hiji-hijina. Meh saban waktu anjeunna ngan ngagugulung Sekarwangi, mani siga nu lat wae ka putra nu dua deui mah, da katungkul teuing ku nganengne-nengne nu bungsu.

Peureus-peurihna pisan mah pawarang teh barang ratu ngembarkeun dijungjung-lungguhna nyi bungsu jadi ratu anom tea, da basa dina sidang ge, waktu anjeunna ngadangu dawuh ratu harita, mani nepi ka ngaleleper salirana awahing ku amarah. Malah upama teu kiat-kiat nahanna mah hoyong cangangang wae nyeuseul ka caroge katut parekan. Keun teuing, pokna dina kalbu, masing hareupeun para pangagung nagara oge. Cacakan harita basa kempelan di salamanggung taya hulubalang kapetenganana, moal boa geus jeger-jeger anjeunna teh ngawakwak ngedalkeun sagala katugenah manah. Tapi hulubalang nu memang calikna teu sabaraha anggang ti ratu jeung ti parekan, uningaeun kuma harenegna pawarang barang ngadangu putusan ratu, malah katingalieun rarayna nu beureum euceuy kawas beusi atah beuleum lantaran karerab ku heabna panas tina jeroeun dada. Geuwat wae ku anjeunna dikiceupan sangkan Pawarang leler sarta ulah nembongkeun teuing semu di hareupeun jalma rea...

"Padmawati tong ieuh alit manah reh si bungsu enyaan dijungjung-lungguhna jadi ratu anom Kutamaya", saur hulubalang dina hiji mangsa, waktu anjeunna ngahaja nepangan di tamansari.

Pawarang katut hulubalang teh memang sering pisan pajonghok paduduaan kitu, malum apan duanana oge teu weleh sarasiah jeung sapanemu satungtung ngeuyeuk dayeuh ngolah naga-

"Taya hartosna dalah si bungsu jadi ratu anom oge pikeun wangsa Silalawi mah, ngan beuti buahna pikeun nu mangku kaprabon memang teu kinten saena. ... Salira uninga, yen nagara bet dadak-dadakan jadi aman. Taya huru-hara tara aya riributan sapertos dina mangsa-mangsa katukang. Tah, ... na kaayaan kieu teh teu nguntungkeun ka urang?!"

Ari saur pawarang bari raray murukusunu:

"Langkara! .....sampean teh hiji pangagung nu pohara dipuja didama-damana ku pribadi Kaliwati teh. Nu pohara diandelkeunana. Sageuy teu karasa ku sampean, nepi ka lebah mana kaula namplokkeun kapercayaan teh. Sagala hal nu sakuduna dibadamikeun jeung salaki, ... geuning ku kami mah sok dibadamikeun jeung sampean wae, da kami terang ... ratu mah lain bawaeun carita urusan kieu. Kaula geus masrahkeun sagala-galana ka sampean... Tapi naha ari ayeuna bet siga biluk ka ratu, mihak ka parekan nu nyata-nyata hayangeun ngarebut kalungguhan kaula. Parekan nu saenyana mah boga tekad pikeun mulangkeun deui wangsa Kutamaya kana kaprabon. Eta nu jadi pikir kaula beurang lan peuting mah, Langkara! ... jabana deui, ... teu ngarti! naha caroge kami teh ponteng ka nu koneng cueut ka nu hideung? .... Naha bet milih Nyi Bungsu jadi ratu anom teh? .... Apan si Wangi teh tetela lain putra ti Padmawati, ... lain ti kami anu leuwih wasa batan parekan! Naha ratu lali yen kami teh geus aya puluhna taun kumawula ka anjeunna. Ari parekan? ... keur kakara dua tilu taun teh, ... jeung kasebutna oge apan putri boyongan manehna teh! .... Putri boyongan nu kuduna mah paling luhur ge sina jadi juru dapur. Purah nyeuseuh purah ngejo purah ngumbahan parako! Ari ieu? ... Weueu! ... kagunturan madu kaurugan menyan putih, awewe boyongan teh aya bagja bet

dipigarwa ku ratu. Ari ratu, .. ku leumpeuh yuni deuih. Jeung humayua make dadaekanan nyembah ka bujur. Geura wae bandungan, .. sagala nu dipikahayang ku parekan kabeh dikasorangkeun. Ayeuna geus aya bukti, ... anakna jadi ratu anom. Nu bakal ngaganti ratu upama manehna geus sawawa geus cumarita. Isuk pageto, ...kawas-kawas bakal aya panuhun deui nu tangtu temahna bakal ngarugikeun urang ....Ceuk saha wae parekan teh mun teu adug-songkol sangkan terah Kutamaya digupay pikeun dibere kalungguhan-kalungguhan di lingkungan kadaton. Bahaya ta henteu lamun itungan kaula meneran?!"

"Kantenan, ... kantenan wae ageung bahlana!" walon Ki Langkara. "Malah tos aya emutan dugi ka dinya teh. Teu acan soteh nyanggem. Mung Pawarang lali, Sekarwangi teh masih keneh pohara bureyna. Masih keneh jauh lalakonna ka mangsa sawawana teh. Tah, ...margi masih keneh anggang, ... atuh urang tiasa samena-mena tarekah pikeun ngabolaykeun putusan ratu."

Nepi ka dinya, jep heula Ki Langkara teh nyariosna, neuteup ka Padmawati nu harita bangun pohara enya-enyana ngabandungan kecap-kecapna.

"Kumaha, ... kahartos ta henteu ku Pawarang?!" ceuk Ki Langkara bari ngeser nyaketan Padmawati.

Rajapadmi unggeuk bari merong.

"Panuju upami ...."

Teu kebat nyaritana da kaburu dipiheulaan ku mesawara: "Parekan disingkirkeun maksad teh?!"

"Leres! ....kitu pisan pisanggemeun teh!" Ki Langkara giak lain dikieuna.

Sawatara jongjongan mah Padmawati ngahuleng. Taarna kerung bari tungkul kana jujukutan nu geus mimiti tinggarendang ku ciibun. Angin leutik sumiliwir, sinar bulan sapasi melempem. Sora jangkrik jeung londok patembalan patarik-tarik, sakali-kalieun kadenge koreak disada dina tangkal campaka.

"Lain teu maksud nyingkahkeun parekan ti kadaton teh", saur Pawarang bari ngareret ka langit, nengetan bulan. Pok deui nyarios, ari mastaka keukeuh tanggah; "tapi can kaharti kuma carana. Da manasina parekan teh si itu si eta nu gampang wae

diusir dijurung indit bari ngaligincing. Da apan ieu mah estu dipikageugeut pisan ku raja..... Jaba ti eta, ... Sekarwangi budak keneh pisan. Atuh, ... upama indungna euweuh teh, moal ka saha deui dipasrahkeunana. Nya ripuh kami-kami keneh wae".

"Teu! .... teu ieuh bangga nyingkirkeun parekan ti kadaton mah. Malah upama Pawarang luas, ... sanes mung ukur semet diusir ti kadaton wungkul, nanging .... disina reureuh di alam langgeng. Sina bumetah di sawarga nyusul sakumna pangeusi puri Kutamaya bihari, anu lalebuh tumangan basa karaton dijorag ku wadiabala urang".

"Jadi parekan kedah ditelasan?!" Pawarang ngajenghok. "Teu! .... teu wasa ari nepi ka kudu nimbulkeun rajapati mah! ... Sieun ku wawales di ahir! Mangkaning dihenteu-henteu ge parekan teh jalma reugeujeug. Jalma bener. Ka kami pribadi, ... najan enya ge ka maru, ... geuning sakitu tuhu sumujudna!"

"Dosa!" .... Ki Langkara ngalenggak bari nahan piseurieun barang mirengkeun ucap pawarang nu nyabit-nyabit dosa teh. Cing galih ku Pawarang! Na naon gesehna maehan manusa di pangperangan lan mateni manusa dina keur biasa kieu?! .... Cenah parekan jalma bageur, bener! ... Naha ari nu dijagal di medan jurit tur aya ratusna jiwa atawa bisa jadi aya rebuna teh tiasa dipastikeun yen maranehanana jalma teu baleg?! .... Naha di antara rebuan ponggawa nu patulayah di danalaga teh ukur musuh nu teu balener?

Pawarang ngahuleng deui bari ngalelekan kecap-kecapna Ki Langkara. Bener, saurna gegerendengan, naon bedana mateni hiji manusa reugeujeug dina kaayaan biasa jeung maehan rebuan jiwa di pangperangan? Duanana oge sarua wae maehan, katurug-turug, ... moal boa di antara nu rebuan urang lobana teh, teu kurang-kurang manusa anu kaasup kana golongan hade. Nu balageur! .... Naha, ... ari maehan nu ngan saurang tea sok disebut dosa, ari ka nu mangrebu-rebu mah, ... geuning anggur diparuji?! Ah, ... memang araneh pisan kaayaan di dunya teh. Aneh! ... manusa jeung kahirupanana teh! ...

"Kumaha?! .... kahartos ku pawarang anu disanggemkeun bieu teh?!" ceuk Ki Langkara deui. Diukna ngeser nyaketan ka

Padmawati nu harita geus ngahunjar lambar bari nyangsaya na tangkal campaka. Kek wae wetis Padmawati teh dicerek, malah nepi ka rada diteueul-teueul nanaon.

"Teu kedah salempang perkawis meresan parekan mah, ... teu kedah risi ku ratu katut pangagung lianna. Si Hulubalang sanggupeun ngalaksanakeunana nepi ka beres roes bari herang caina beunang laukna. Si Hulubalang sanggupeun ngabongkar rasiah parekan anu matak ngageunjleungkeun sakumna pangeusi puri katut sakabeh jalma anu aya di nagara Kutamaya ieu! ... Perkara Sekarwangi mah, ... tong waka disabit-sabit, marga leuwih gampang deui ngurusna! Leuwih gampang batan nangkubkeun dampal leungeun tina asal nangkarak!"

"Rasiah, Langkara!" Pawarang ngajenghok tatadi ge barang ngadangu Ki Langkara ngucapkeun rasiah nu matak ngageunjleungkeun teh. "Rasiah nanahaon?"

"Naha Pawarang teu uninga yen tamansari teh sok digarunakeun pikeun nu silih tembrakkeun raga katineung?"

"Bisa jadi", saur Pawarang enggal naker ngawalerna. Upamana urang duaan, lain?"

Ki Langkara mani renghap ranjug mirengkeun pawarang sasauran kitu teh. Pok deui nyarios,

,,Yaktos kitu, ... urang di antarana. Mung, ... parekan oge remen pisan ngadon niis di dieuna teh. Angger pisan, ... sok dina handapeun tangkal bungur sisi empang eta! ..., Sareng pasti deuih ... ka dieuna teh sok dina mangsana Sri Prabu nuju gilir ka Pawarang. Geura wae ..., wengi enjing oge pasti ka dieu deui. Mangga intip!"

,,Sok jeung saha si bedus teh di dieuna?"

,,Sareng hiji lalaki, ... duka urang mana-manana mah, ... mung cenah ceuk nu nyaranggem, ... ngaranna teh Ki Jagabaya."

,,Karah si Jagabaya?" Pawarang ngajenghok.

,,Pawarang uninga saha-sahana eta jalma?" Giliran Ki Langkara anu ngajenghok. Tapi ramona nu keur ngaramesan buah bitis Padmawati mah teu kabawa ngajenghok, malah tina ukur ngarames teh jadi ngurutan.

,,Bareto! ... basa anyaran datang ka Kutamaya. Ki Darma

nyarita, yen nu jadi pamanggul jurit di Kutamaya teh nya eta Jagabaya jujulukna. Nya manehna kapetengan Prabu Gangga Malela, anu jadi babanteng nagara turta pohara kaemper-emperna, manehna teh cenah mah lalaki langit lalanang jagat. Malah dilandi ku Prabu Gangga Malela nepi ka katelahna Jagabayana oge. Hartina nu ngajaga nagara katut raja tina pancabaya. Saterusna Ki Darma nyarita, yen Jagabaya cenah anu nyalametkeun seuweuna Prabu Gangga Malela tina ancaman tamtama-tamtama urang basa puri dijorag oge... Kadieunakeun, meunang deui beja, yen Jagabaya teh beubeureuhna si Mayangsari. Malah geus saprukprukeun pisan deuk jalatukrami. Tapi kaburu breg manten ieu karajaan teh ditarajang ku urang ... Ngan rada bingung ieu teh!... Naha enya Ki Jagabaya masih keneh aya dikieuna?"

„Ti mana terangna si Hulubalang kieu patut teh upama mangkelukna tos musna mah ti alam dunya?"

„Sampean kungsi mireungeuh ku panon pribadi, Langkara?!"

„Sumpahna ge, wantun diruang kerepes upami ukur nyanggem tamba bau sungut!"

„Iraha?"

„Tos tilu kali, ngahaja ngintip. Dupi antap-intip kitu teh nyaeta sabada aya nu wawartos"

„Naha atuh kakara nyarita ayeuna?!"

„Pan sagala ge ulah mung ukur ceuk cenah jeung ceuk sugan wae! Tapi ... kedah tetela ku panenjo pribadi. Kalihna ti eta, ... hoyong terang heula, naon nu dibadamikeun, naon nu digunemkeun ku maranehna. Atuh upami digeruhkeun memeh terang nanaon mah nyasat. Kaburu weh jinisna arengeuheun kana kaayaan dirina. Rasiahna pasti moal kakobet"

„Kami mah, teu ngarasa penting pikeun netelakeun ku panon pribadi, tapi ... naon tah nu dialobrolkeunana teh?!"

„Ka hiji, .. mo teu kawangwang ku Pawarang kuma ketakna nu silih pikabeurat hate anu pegat lantaran beunang ku nu lian, turug-turug pirang-pirang taun teu pasarandog. Teu, ... teu wasa nyanggemkeunana. Mung geura wae upami Sang Prabu ningali ku anjeun, maranehna dariuk bari silih pundayan piligenti. Ah,... kuma ilaharna nu keur nyacapkeun duriat wae. Lebah dinyana

mah teu kedah dibeunyeur-beaskeun deui. Ka duana; ... ieu mah kedah disanggemkeunana, marga upama teu dibetuskeun teh,... hanteu! Bakal cilaka sarerea. Wangsa Silalawi di Kutamaya bakal binasa!"

Pawarang cengkat tina ngadayagdagna, ngeser beuki ngaraketan Ki Langkara anu memang geus pohara deukeutna tatadi ge. Atuh ayeuna mah mani sirikna teu pageye-geye wae.

„Ceuk pok atuh terangkeun!" saurna bari kek kana ramo hulubalang nu keur ngurutan wetisna, teras wae diangseu jeung lami oge diteueulkeun kana lambey.

Ki Langkara mani renghap-ranjug ku polah pawarang kitu teh. Goledag wae manehna kana lahunan bari ngeupeul ramo pawarang mani tipepereket. Neuteup bangun geugeut naker. Ari pokna,

„Sagala nu perlu disanggemkeun, tangtos hamo aya nu didingding kelir, tapi ... iraha atuh pawarang deuk nyubadaan subayana teh?!"

Pawarang ngarenghap bari neuteup beungeut Ki Hulubalang nyeh wae imut leleb naker. Imut pangirutan, pok deui sasauran mani haroshos jeung bari ditompokeun ka nu ngagelehe na lahunan,

„Ka hiji, ... urang kudu buru-buru ngarengsekeun urusan jeung parekan; ka dua, ... Sekarwangi kudu disingkirkeun ti kadaton; ka tilu, ... enya ti wangkid ieu mah ratu teh ulah sina ilubiungna kana urusan kaprabon. Keun wae dalah tetepna ge di karaton, da bangga ari dek ditandasa kawas ingetan urang ka parekan mah. Bakuna mah kami sieun katanyaan ku barudak di ahir"

Euh ..., eta? ... apan tatadi ge nu kitu mah tos disanggeman. ngan perkara Sekarwangi, nyanggakeun kana kawijaksanaan Pawarang wae. Pira budak satepak nu kakara yuswa lima taun. Kurang boa. Ari perkara Sang Prabu, ... leuwih enteng deui. Da apan ieu mah sanghareupaneun teh ukur pala putra nu dua katut para pangagung nu pohara deuheusna ka karaton. Ari para pangagung, ... si Hulubalang oge terang, ... saenyana mah maranehanana oge taya nu panujueun Sekarwangi dijungjung lungguh

jadi ratu anomna teh. Marga kabeh ge kahayangna mah ka salah saurang di antara putra ratu gelaran Pawarang!"....

„Tah! .... asa blang wae kami teh" Pawarang bingah lain dikieuna mirengkeun kekecapan Ki Langkara teh. „Naon nu bisa dijalankeun ku urang ka Sang Prabu teh?!"

„Sarerea nyaraho, ... ratu teh katungkul teuing ku madepan parekan katut putra bungsuna. Lat wae urusan nagara mah, da apan dina sakitu welas taun ge, urang duaan anu tihothat nyanghareupan wewenang ratu teh. Ku kituna, urang sakalian wae uarkeun, yen ratu rada teu damang. Kasawatna abot. Langlanglingling teu puguh kituh. Ari nu jadi marga pang dugi ka katarajang kasawat kitu teh, ... nyaeta dumeh kaleleban ku parekan. Apan parekan bade diheulakeun diberesan, ari nu meresanana kalawan asmana ratu ku anjeun. Sabada anjeunna mercanten bari nyaksian pribadi nu baris malacangkrama dina wengi enjing"

Pawarang beuki bungangang wae. Ngemut sabengbatan bari tanggah ka langit. Mega tingkalayang, warna kulawu kawaskawas rada nangnayeumeun. Ret deui ka Ki Langkara bari imut ngagelenyu.

„Langkara!" saurna bari ngusapan kana rambut nu nyangsaya na pangkonan. „Naha enyaan peuting isuk maranehna bakal tarepung deui di dieu?!"

„Kukupingan mah yaktos, ... margi kitu pasinina. Reh wengi enjing teh Sang Prabu mangsana gilir di pawarang. Tah,... bada wanci sareureuh kolot bade tarepangna teh. Handapeun tangkal bungur cenah. Saha wae nu heula datang, kedah nungguan!"

„Ari geus kitu onaman, ... kari ngunjukkeun ka ratu wae. Tapi, .. ulah kami nu nyarita. Kudu nu lian"

„Margina?!" Langkara teu ngartieun naon margana Pawarang teu kersa unjukan ku anjeun.

„Hih, ... galih we! ... ka hiji, ... ratu moal percanteneun. Paling ge kami bakal disangka hianat ka maru, lantaran timburuan. Ka dua, ... meureun ratu bakal tumaros; ti mana kami nyaho kana hal ieu".

„Euh, ... yaktos! ... yaktos kahartos atuh! ... Jadi kedah si hulubalang pribadi atuh anu ngadeuheus sarta nguningakeun perkara ieu ka ratu teh! Bari sakalian anjeunna bade diajak ngintip. Para ponggawa sayaga pikeun ngepung duratmakana. Salajengna mah, upami dugi ka kaperego ... kantun kuma saur ratu wae. Da tangtos, ... duanana baris dicangkalak. Enjing pagetona ditibanan hukuman. Pasti hukuman pati!"

„Kami ge deuk milu ngepung isuk teh", saur Pawarang bari usik sarta ngasta mastaka hulubalang malar cengkat tina pangkonan. „Pasini pasti bakal ditedunan, tapi wengi ieu mah jungjunan, ... urang paturay heula deui wae. Masih kench panjang lalakon urang teh. Sosonoan bisa isukan pageto deui. Saban poe ge apan teu burung rea wae waktu!"

Langkara cengkat bari rumenghap. Sakali deui rema pawarang teh dirames mani bari tipepereket, heg neuteup geugeut naker, pokna,

„Si hulubalang percanten yen Pawarang hamo jalir. Ku kituna si hulubalang baris ngajalankeun sagala pokal geusan nyingkirkeun sagala rurubed nu jadi halangan-harungan kana panyileukan urang duaan."

Pawarang unggeuk. Cengkat lalaunan, bangun sarungkan pisan malah. Teras ngadeg bari matekan rema mani tingderekdek. Leos wae angkat turut-turut rungkun kekembangan. Mapay babalay nu kahieuman ku tutuwuhan, sangkilang peuting harita sakitu rumeukna. ...

Barang Pawarang geus ngiles, Ki Langkara ngahuit, burudul wae tinu hieum-hieum teh sababaraha tamtama jeung salah saurang prawira. Kabeh nyampeurkeun. Tatadi ge hulubalang teh diaraping ku anak-anak buahna, da salawasna ge tara ieuh ludeungeun rumingkang sosoranganan. Tong boro peuting, dalah pabeubeurang oge keukeuh sok diaping jeung dibarengan ku bawahan-bawahanana. Loba kasieunna teh, babakuna sieun dibarongohan ku kaom karaman cenah. Padahal nepi ka harita ti barang Sekarwangi dijenengkeun, geus aya opat taunna taya huru-hara nu dilantarankeun ku urang Kutamaya.

„Kumaha tiasana ngabuktoskeun, boh ka ratu boh ka Pa-

warang, yen Jagabaya teh aya keneh dikieuna tur enyaan majar sok tepang sareng parekan?" si prawira nanya ka hulubalang.

„Gampang atuh! ... isuk! sanggeus tetela parekan niis handapeun tangkal bungur, saperti sasari wae geuning, mun ratu keur kilir ka Pawarang. Silaing Gati", bari nepak kana taktak prawira tea, „Tah katut anak-anak-buah, nyieun di juru Wetan, ti lebah tangkal galinggem. Seug sarerea lalumpat pura-pura keur aya nu diberik. Tangtu kami katut ratu, malah pawarang deuk ngahaja datang. Silaing kudu nyampeurkeun terus hariweusweus carita, aya jalma susulumunan kituh. Disaha-saha anggur mesat bedog bari tuluy ngabecir, kituh! Ka dituna, ... silaing deuk dipangloh ku kami, meureun pikecapeun kami teh; naha make digareuwahkeun? Silaing kudu ngawalon, marga teu terang ratu miwah para pangagung nuju aya nu diintip. Sakitu we. Ngarti meureun nya?!"

„Kahartos?!" walon Ki Gati.

„Ku sarerea kaharti ta henteu?!"

„Sagala anu dijangjikeun pasti tinekanan. Urang sing enyaenya wae digarawena. Ulah poho! ... urang teh teu bisa gagabah, da apan teu saeutik pangagung nu bariluk ka ratu oge, turugturug maranehanana teh gede oge pangaruhna ka tamtama-tamtama. Ngan meureun tadi ge maraneh ngadenge naon nu dicaritakeun ku kami ka pawarang!"

„Kantenan!" saur manuk deui.

„Tapi teu kudu sirik!... jamak wae lalampahan kami jeung Padmawati mah, da geus welasan taun heubeulna kami jeung anjeunna pakait ati teh, Teu laksana, da didahupkeun ka ratu urang ayeuna. Bareto, alam urang keur di Silalawi keneh. Harita teh kami ge can jadi panglima! ... Geus we, teu kudu papanjangan nyarita perkara hubungan kami jeung pawarang. Ngan sing palercaya wae hal ieu teh pohara nguntungkeunana kana usaha urang sarerea".

Taya nu nyarita deui, tapi teu mangkuk sabaraha lilana, bring wae kabehanana aringkah ti dinya. Sanggeus jajap hulubalang ka pamatuhanana mah, kabeh marulang ka saimah-imahna...

III

HEULEUT DUA POE TI HARITA, di salamanggung munggah hempak para santana nagara. Sadaya kempel tumut ka dawuh ratu. Jaksa calik pangpayunna, gigireunana Ki Langkara hulubalang wadiabala Kutamaya nu jadi ulon-ulon tina anu tungtungna nepi ka disidangkeun pisan ku ratu katut sakumna para pangagung nagara.

Ratu linggih dina bale kancana anu disangsarap ku sutra jingga buatan nagri Cina. Rurumbena ditaretes ku inten berlian anu tingkaretip tinggurilap kasinaran Surya nu nembe pisan lugay tina pajuaranana. Gedengeun Sang Prabu di palih kiwa aya Rajapadmi. Calikna rada handapan ti ratu. Ari ditengeneun para putra anu dua, Sekar Tongkeng katut Sekar Tanjung. Sekarwangi mah dalah harita yuswana tos bade lima taun oge diais keneh ku emban kaputren. Pangasuh para putri ti jaman anu cikal keneh.

Tara-tara ti sasari Sekarwangi disapih kitu ti ibuna, bubuhan dihaja ku rama tibarang aya kaributan di tamansari.

Rancangan Hulubalang teh memang taya nu gagal. Parekan ditangkep basa nuju niis handapeun tangkal bungur. Liwat wanci sareureuh kolot nalika anjeunna nuju nyangsaya dina akar bari ngarumbaykeun sampean kana empang. Demi Sang Prabu ngarintip ti kaanggangan katut Pawarang. Diiring ku hulubalang kawantu manehna pisan anu boga pokalna. Sagala anu diamanatkeun ku hulubalang ka bawahanana teh kabeh tinekanan. Atuh peuting harita keneh munggah ubyag sanagara, para ponggawa nagara burber ka ditu ka dieu, cenah aya duratmaka nu kumawani sumolondo ka patamanan, sejana nepangan bebene nu taya lian nyaeta Nyai Manik Mayangsari, parekan ratu anu pohara dipikadeudeuhna.

Nu disebut duratmakana mah karuhan taya junggerengna, tapi teu wudu werana ratu ka parekan teh da harita keneh oge, barang anjeunna ngadangu piunjukna Langkara, teras wae nimbalan nyangkalak geureuha kameumeut sarta ngadawuh malar teras dikagarogolkeun wae. Parekan adug-adugan bari nganaha-naha ge teu ieuh dipalire ku ratu, marga percanten tea kana akal hulubalang anu memang jadi kapetengan pisan.

Barang sakumna uleman geus haladir sadaya, Sang Prabu nimbalan dua ponggawa malar parekan dicandak ka pangdeuheusan. Atuh leos wae eta ponggawa anu dua teh nu teu kungsi lila ti harita geus torojol deui ngiringkeun Nyai Manik Mayangsari nu tos dibarogod pananganana. Ret wae para pangagung teh ka nu dicangkalak, tapi parekan mah bangun teu riuk-riuk pisan bangun teuneung ludeung najan geus uninga yen ku pitenah deungeun teh anjeunna bakal nemahan pati. Nemahan pati lantaran dituduh serong lampah midua manah ti panutan.

Barang ningali parekan bangun sakitu ayemna, jol nyel wae pawarang teh manahna. Sebel, seueul lain dikieuna. Bari ohek-ohekan reureuhak teu crot, anjeunna ngareret ka caroge sarta saurna,

„Geura mangga tingali ituh rai kadeudeuh teh! ... mani asa ieu aing payu. Asa ieu aing bentang di sanagara! ... cacakan geus nyandang tatali, tapi angger wae sombongna!"

„Sina tungkul babandang teh!" saur ratu ka ponggawa anu ngagiringna.

Teu kungsi dipetakeun deui, barang ngadangu timbalan ratu kitu, Nyi Manik buru-buru tungkul kana tincakeun. Manahna angger teger najan anjeunna ngaraos, yen beuki deukeut ka pangdeuheusan, beuki nyedek wae mangsana ajal teh. Ngan barang ngadangu goakna Sekarwangi nu harita dipangkon ku pangasuh, kapaksa tanggah bari neuteup kana peunteu murangkalih anu teu weleh ngopepang pananganana bari ibu-ibuan.

Wawanen anu tadina sakitu leber, daweung nu bangun pohara teuneungna teh, ku goak sareng polah murangkalih mah ngadadak sirna. Manahna dadak sakala leyur kawas ibun bajra kapanasan. Teu antaparah deui ngan belesat wae anjeunna lum-

pat bari ngabanting ponggawa nu aya di kiwa tengeneunana. Saha wae anu aya di jalaneunana, dirumpak bari teu pandang deui naha nahaon pangkatna. Atuh teu wudu di salamanggung teh jadi geumpeur. Sarta memeh sarerea engeuh kana eta kajadian, Nyi Manik tos nangkeup putra bari digalentor. Putrana nu masih keneh dikeukeuweuk ku pangasuhna. Ari pangasuh, anggur bengong harita ţeh.

„Naha diarantep wae tateh?!" pawarang wera bari tutunjuk ka nu haladir.

Der wae salamanggung dikepung da nyarangka Nyi Manik deuk mabur bari nyandak Sekarwangi. Ponggawa nu dua kebat muru kanu keur ngagalentor Nyi Bungsu.

Sawatara jongjongan lilana itu ieu padogeng-dogeng. Nyi Manik keukeuh nangkeup ku siku ka putrana, ponggawa nu saurang keukeuh ngabebenyeng angkeng jeung nu saurang deui mencet satakerna kana panangan parekan. Kakara lesot barang Ki Langkara turun tangan da teu hese ku anjeunna mah. Da ngan kerewek wae kana jempol, heg dipiteskeun nepikeun ka ngerekek. Goak wae parekan teh, teras nangis bari nyabit-nyabit jenengan putra. Tapi pananganana geus teu ngeukeuweuk deui nu keur dipapangku ku emban ayeuna mah. Saterusna Nyi Manik mani teu sirikna digusur ku ponggawa anu dua teh, disina calik andiprek payuneun panglinggihan ratu.

Nu baruriak ku ayana reuweuh-reuweuh tadi geus arandekak deui. Ratu teu lemek teu nyarek barang ningali parekan ngarangkulan putra bari inghak-inghakan teh. Malah anjeunna oge mehmehan teu kaampeuh nahan cisoca. Dalah amarahna ngagugudag oge, ari ningali polah parekan kitu mah ka putra nu dikakandungna, ngaleketey oge manahna. Mung kapaksa ditahan satekah polah da inggis kataringalieun ku para pangagung nu sakitu lengkepna dina sidang harita.

Jep jempling di salamanggung teh. Jaksa ngadeg. Cong nyembah ka ratu bari piunjukna,

„Parantos mangsana, kaulanun". Ret ka pawarang satutasna nyarios kitu teh.

Sang Prabu katut pawarang arunggeuk.

Jaksa malik, ratu rada kagedengan tengeneunana, mayun ka babandang. Mencrong sawatara jongjongan, teras dehem bari nungkup baham ku panangan.

„Kaula, ... jaksa di nagara Kutamaya anu dina danget ieu manggul dawuh ngemban timbalan pupuhu nagara pikeun mariksa sakitan wasta Nyai Manik Mayangsari"...

„Teu pindo damel, ... jisim kuring pisan anu katelah pun Manik Mayangsari teh", ceuk babandang bari tepak deku sakumaha tadi.

Jaksa dangah, socana ngulincer kana pameunteu nu haladir, pok deui sasauran,

„He para kaula nagara! ... danget ieu kaula kapercanten deui pikeun mariksa perkarana Nyai Manik Mayangsari, parekan ratu urang sadaya alatan dituduh silung laku serong lampah, minculak peta kawas lain ka narpati, curang kawas lain ka raja. Cenah ceuk nu mawa ieu perkara kana ieu sidang ... Kiwari sakitan geus nyandang tatali, nu boga dosa cenah geus jadi babandang. Tapi geus jadi talari ti bihari geus kacaraan ti baheula, jaksa mah darma mariksa, bobot pangayonna aya di ratu. Ngan samemehna, nu mawa ieu perkara dimangka carita".

Sang Prabu lungsur tina panglinggihan, teras ngadeg gedengeun jaksa bari mencrong ka parekan. Sasauran bari nunjuk mani teu sirikna nyolok kana pangambung sakitan,

„Kaula, ... Prabu Ragapati nu jadi pangauban sakumna pangeusi nagri nu jadi papayung nagara Kutamaya Silalawi, nu nepi ka danget ieu masih keneh jadi salakina Nyai Manik Mayangsari-parekan kaula-nguningakeun ka sidang, yen Nyai Manik Mayangsari-parekan kaula teh-geus kumawani nyieun peta teu uni, geus lancang midua hate ti nu jadi panutan. Sakitu ti kaula. Mangga geura pariksa ku jaksa nu boga wewenang pikeun ngurus perkara!"

Ratu mundur, gek deui linggih dina singhasana. Jaksa mencrong deui ka sakitan,

„Mayangsari!"

„Kaula, ... Mayangsari!" walerna bari neger-negerkeun anjeun.

„Mangka reungeukeun ku cepil, tengetkeun ku angen!" saur jaksa deui.

„Timbalan ...!" waler parekan teu riuk-riuk.

„Andika dina danget ieu teh sakitan. Tuduhan dina perkara ieu teh nyaeta, andika nu jadi parekan ratu, ... saurna geus kumawani lanca-linci pikiran. Geus lancung minculak tincak ngabokong ti bongohna, ka ratu bet ngijing sila bengkok sembah, ku kituna ... kaula neda waleran-waleran nu sąbalakana, nu brukbrak teu dikurangan teu ditambahan ku andika, upama ditaros ku kaula, atawa ku ratu nu bakal nibankeun putusan di ahir, hukuman naon-naonna nu pantes karandapan ku andika!"

„Unjuk sumangga, kaulanun".

„Sumpah yen andika moal linyok moal bohong enggoning nyarita?"

„Kaula, ... Manik Mayangsari...., sumpah moal linyok moal bohong".

„Mayangsari! ... geura waler! ... Saha ari nu disebut Jagabaya teh?!",saur jaksa bari socana tanggah ka lalangit salamanggung.

Parekan ngagebeg barang ditaros kitu teh, teu buru-buru ngawaler tina teu nyangka sacongo buuk yen geuning anjeunna teh bet dituduh serong lampah jeung hiji jalma nu geus mangpirang-pirang taun heubeulna teu tepung-tepung. „Jagabaya?!" pokna dina kalbu. Antara tumanya jeung nyarita biasa. „Enya, ... manehna teh ... panutan aing bihari. Beubeureuh awaking nu leungit tanpa lebih ilang tanpa karana. Harita, bada karaton Kutamaya diambreg ku wadiabala Silalawi. Ah, ... geus lima taun katukangan!"

„Mayangsari!" Jaksa nyentak. Nu haladir ngagarebeg da teu weudeu bedasna jaksa nyauran parekan harita teh. „Naha teu buru-buru ngawaler?!"

„Euh, ...hapunten wae. Nu dipariksakeun bieu teh kirang kadangu" saur parekan bari cengkat. Ret ka jaksa, ret ka ratu, ret deui ka pawarang anu harita katingalina bangun guligah mamanahan.

„Sakali deui kaula, jaksa di nagara Kutamaya, nanya ka

andika. Malikan pananya tadi...; cing sebutkeun, terangkeun sing saujratna: Saha ari nu disebut Jagabaya teh?!"

„Lalaki langit lalanang jagat nu moal aya pitandingeunana di dieu mah .... Anjeunna teh kapetengan pun paman suargi, Sri Prabu Gangga Malela anu kasambut ing medan jurit nalika Kutamaya ditarajang ku karajaan Silalawi. Nya Ki Jagabaya babanteng nagara nu salawasna cadu mundur ti pakalangan!"

Ger wae sakumna nu haladir teh garumujeng. Malah Ki Langkara mah ngan gaok wae nyarios bedas naker,

„Kutan pamukna Kutamaya nu taya pilawaneunana Ki Jagabaya teh?!"

Nyi Manik cengkat, mencrong semu nguntup ka nu ngawakwak sarta saurna,

„Upami anjeunna aya di dieu, payuneun sampean ..., kuring wantun tarohan dihapit ku sapuluh. Margi upami anjeunna ijen bari sampean ngagunakeun gobang eta nu disoren, anjeunna lemor, ... pasti .. sampean bakal kawiwirangan di pakalangan!"

„Manik!" Pawarang ngadeg bari molotot ka parekan. „Maneh ngahina babanteng nagara! ... Jeung lamun enya ge urang Kutamaya boga pamuk, ... sageuy tingbalecir, sageuy nepi ka kadeseh ku terah Silalawi?"

Nyi Manik merong ka pawarang, bahamna tos engab rek nyarios, tapi kaburu kapiheulaan ku jaksa,

„Mayangsari! ...kaula mah ngan ukur hayang nyaho wungkul saha-sahana Jagabaya. Ayeuna geus kadenge ku ceuli pribadi, yen manehna teh ceuk andika bieu, ... nyaeta babanteng nagara Kutamaya alam Prabu Gangga Malela masih keneh mangku kaprabon. Kitu lain?!"

„Timbalan!"

„Tah ayeuna waler! .... wawuh pisan andika ka Ki Jagabaya teh?!"

„Kantenan, .. malah sanes mung ukur wawuh, nanging ...".

Can kebat sasauranana parekan teh, pawarang nembrong pokna,

„Nanging, beubeureuh lain?!"

Ger deui hadirin mani ager-ageran. Sang Prabu reup geu-

neuk ray pias pameunteuna. Pawarang imut bari ngalirik ka hulubalang, tapi parekan mah ngadadak nyeblak. Sakedet netra emutanana tos ngacacang ka mangsa-mangsa katukang. Tapi kaburu pok deui wae jaksa mariksa,

„Jadi kumaha tah halna antara andika jeung manehna teh?!"

„Upami dipercanten ku jaksa, ... kitu deui ku ratu miwah sakumna para pangagung, ... pun Jagabaya teh sasat masih keneh wargi. Dulur sabrayna mindo ti pun biang".

„Tapi ..., enya ta henteu yen manehna teh beubeureuh andika?"

„Leres! ... malah parantos dipaheutkeun ku sepuh-sepuh ti ditu ti dieu, sim kuring bade dijalatukramikeun sareng anjeunna".

„Tapi teu kaburu, nya?!"

„Leres, ... margi pisasasiheun kana prungna, ... Kutamaya kabujeng ditarajang sareng saterasna dilindih ku karajaan Silalawi".

„Terus, ... andika dipigarwa ku ratu. Nyaeta sanggeus diboyong ku para tamtama pangawal karajaan".

„Leres!"

„Jadi ngarasa, ... yen andika teh parekan ratu?!"

„Kantenan".

„Tah, .. ti barang Kutamaya dilindih ku terah Silalawi. Sarta ti barang andika dipigarwa ku ratu, ..., sok mindeng panggih ta henteu jeung manehna?!"

Parekan ngagebeg dipariksa kitu teh. Beuki panteg wae sangkaanana, yen enya cenah pokna dina ati, aing teh dituduh serong lampah jeung panutan aing. Padahal, .. di mana boa anjeunna ayeuna teh! Biheung aya keneh biheung henteu!

„Sakali deui Manik!" Jaksa malikan deui panaros cikeneh. „Sabada dipigarwa ku ratu, ... sok mindeng panggih ta henteu jeung manehna?!"

Mayangsari cengkat, seug neuteup ka pameunteu Jaksa pok wae nyarios,

„Teu acan sakali-kali acan kaulanun".

Nu haladir mani saheng, pawarang ngabenyengan bari uhak-

ohek, ngaludah henteu crot tea, malah saurna,

„Lah, ... di mana teuing aya bangsat ngaku?!"

„Leres! ... leres", hulubalang milu carita, „Upami teu disiksa heula mah, ... memang tara aya bangsat jol ngaku wae kana dosana".

Jaksa nyeuneu sarta ret ngalieuk kanu garegelendeng pungkureunana,

„Ja kaula Jaksa di ieu nagara teh! Nya kaula anu keur mariksa perkara. Ratu nu ngasta bobot pangayon timbang tarajuna. Nya anjeunna nu bakal nibankeun putusan. Lian ti eta, ... tatadi kaula tacan neda panyaksen ti Kai Hulubalang nu memang jadi saksi utama dina ieu perkara!"

Jep wae jarempe. Pawarang jebi bari rarayna beureum awahing ku mindel da asa dijejeleh ku jaksa. Hulubalang panas hatena, malah make ngancam dina atina mah awas cenah, ... dina hiji mangsa mah mun maksud aing geus tinekanan, ... dek dipocot si kolot tukang kokolot begog teh tina pangkat jaksana. Sagala perkara ti mariksa nepi ka mutuskeun, kari kuma pawarang jeung aing!

Teu kungsi lila saur jaksa deui,

„Jadi enyaan parekan tara tepang pisan jeung Jagabaya ti barang jadi geureuha ratu nu anom teh?!"

„Wantun sumpah sakali deui, sareng apan tadi parantos sumpah, yen simkuring hamo linyok hamo bohong enggoning ngawaler sagala nu dipariksakeun ku jaksa".

Ari saur jaksa bari ngareret ka sawatara pangagung nu arantieum lalinggihna. Pangagung-pangagung nu geus yaruswaan,

„Kai Suwita! ... Kai Tarma! ... Tisna!!! ... aranjeun pangagung nagara nu tos araya yuswaan, anu dareuheus ka ratu ... Malah nya aranjeun pisan babad kaula pribadi di lingkungan kadatuan teh ... Cing neda kamandang kumaha timbangan aranjeun kana ucapan parekan bieu?"

Srog hiji pangagung nu tos camutmut rambutna ka payun cong nyembah ka ratu miwah ka pawarang, ret ka parekan, teras mayun ka jaksa. Pok wae sasauran,

„Kaula kolot tokroh-tokroh nu sok teu weleh kapercanten

ku ratu, ... nyanggakeun pihatur reh dipundut ku jaksa. Ari Ki Jaksa, kaula terang pisan, anjeunna teh jalma luhung. Berbudi, Dina sagala lampah sahinasna, ngadek sacekna nilas saplasna. Tah kana pamundutna teh kaula seja mihatur ...; pondok wae, ... yen parekan teh yaktos teu linyok teu bohong. Upama anjeunna nyarios yen tara tepang jeung anu disebat Jagabaya tea, ... kaula percaya. Sakitu pihatur teh".

Geus sasauran kitu mah eta pangagung teh mundur. Ari saur jaksa ka pangagung nu saurang deui,

„Kumaha ari pamendak salira, ... Tarma?!"

„Sami sareng piunjukna pun Kai Ita bieu, nun!"

„Dupi Ki silah, Kai Tisna?!"

„Nya kitu pisan deuih!"

Jaksa mayun ka ratu, sarta piunjukna,

„Kaulanun gusti, ... mugi awon teu kapiunjuk; kitu geuning pamendak para santana bangsa tunggul-tunggul kaprabon teh. Kumaha timbangan dampal gusti dina perkawis ieu?!"

„Jaksa!" saur ratu, „Kaula terang pisan yen eta santana nu tilu teh jalma-jalma nu saratuhu ka kaula. Nu tara ngarijing sila barengkok sembah saendengna, satungtung kaula mangku kaprabon teh, nya aranjeunna pisan nu pangdeuheusna ka kaula. Nu ngaping jeung ngajaring kaula enggoning ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara. Tapi ..., dina perkara parekan mah, anjeunna memang teu tarerang nanaon. Jeung sanajan ceuk pamendakna, parekan tara tepang jeung nu disebut Jagabaya tea, ... mangka lali, apan saur sepuh oge ... munding sarakit bisa diurus ku budak angon saurang, tapi jalma sasiki ... hamo kajaga ku pirang-pirang manusa. Tah kitu katerangan kaula saheulaanan, ayeuna, .. parios rekan nu saurna, tos sababaraha kali ningali ku socana pribadi, parekan sok ngadon ngeueung di tamansari, angger sok lebah handapeun ki bungur sisi empang tea. Kira-kira geus nyedek ka tengah peuting, nya sok aya jalma datang, saterusna duka naon cenah maksudna eta jelema nu nepangan parekan di patamanan teh. Ngan kadieunakeun kakara aya beja, ..., eta jalma teh ngaranna Ki Jagabaya, babanteng nagara Kutamaya baheula, alam diratuan keneh ku Prabu Gangga Male-

la!"

Jaksa mayun ka parekan, pok wae mariksa,

„Sumangga geura sasauran, nyanggakeun dawuh ratu timbalan raja. Mung samemehna, sim kuring jaksa di nagara Kutamaya hoyong tumaros heula ... Naon marga lantaranana numawi Rajapadmi teu nyarioskeun ti kapungkur ka ratu yen pun parekan gaduh lampah kitu?"

Pawarang lungsur tina panglinggihan, teras ngadeg payuneun jaksa. Rarat reret ka sakuriling bungking, nengetan raray para santana nu haladir, panutupan ngareret ka hulubalang. Ari hulubalang, barang ret ditingali ku parekan, buru-buru masihan isarat ku rindat soca.

„Kai Jaksa!" saur pawarang sabada ngarenghap. „Kaula memang teu werat ngadoni ka ratu perkara tingkah-laku parekan, margina, ... kaula masih keneh ngaragangan diri pribadi, da sieun aya tuduhan pajar kaula nyieun pirurungan. Pajar kaula ngajerum abong ka maru. Ilaharna nu dipangwayuhkeun, ka maru sok mikaceuceub. Ari diri kaula, ... piraku teu tarerang, apan sanggeus diwayuh nepi ka lima taun heubeulna teh, nu tara tea miceuceub micua ka parekan. Ja lamun boga hate jahat mah, atuh ti bareto wae, tong ngawidian caroge pikeun geureuhaan deui. Matak nahaon mun nanduk ti baheula keneh?"

Hadirin tinggerendeng, sawareh ngaenyakeun sawareh teu palercayaeun. Atuh nu ngaenyakeun ka saur pawarang, tangtu para santana nu bariluk ka anjeunna. Nya eta esang-esang Ki Langkara nu memang geus samiuk pikeun ngagulingkeun Prabu Ragapati tina kalungguhanana. Anu teu palercaya, ieu mah bangsa nu dareuheus wae ka karaton. Panasehat-panasehat ratu enggoning ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara, tapi anu dina seuhseuhanana teu weleh peunggas da puguh golongan nu biluk ka hulubalang leuwih kuat jeung leuwih rea jumblahna.

„Mung sakitu Pawarang sasauran teh?!" saur jaksa barang Rajapadmi liren sasauranana sarta lami teu disambung-sambung.

„Yaktos, mung sakitu. Mung sakali deui, saeutik deui! .... sim kuring teh sanes sakali dua kali wae ningal parekan. Bilih teu percanten, bilih pajar sim kuring akon-akon, ... sumangga

pariksa emban-emban nu nya kitu deuih, tareranganeun kana eta kajadian!"

Jaksa malik ka emban-emban nu arancemon di kiwa tengeneun singhasana, pok wae mariksa,

„Leres ta henteu nu didawuhkeun ku gusti maraneh bieu teh?!"

„Leresss! ... lereeessss!!" saur manuk.

Jaksa unggak-unggeuk, tapi taarna kerung. Pawarang imut ngagelenyu bari dangah.

„Tah, ... ayeuna kaula bade tumaros ka Ki Langkara. Pamuk batur jenuk pahlawan balarea. Nu jadi kapetengan ratu, nu jadi babanteng nagara. Tumaros ka anjeunna soteh reh anjeunna pisan nu panuhun ka ratu malar ieu perkara buru-buru dipariksa. Kalihna, reh tos teu kinten lamina Ki Hulubalang hoyong nyarios pikeun nguningakeun sagala kauninga tina perkara parekan ieu ...". Ret Ki Jaksa ka Ki Langkara, „Sumangga, ... nahaon nya picarioseun teh?!"

„Nun ratu sembaheun kuring sadaya, ... he para santana sadaya, Kai Jaksa nu kapercanten ngajalankeun papariksaan dina ieu perkara! Hamo jenuk nu dicatur moal rea nu dipedar, deuk dijojo pondokna, rek diala beuti buahna wae, ... sim kuring mung ukur tiasa nyanggem, ... wengi tadi teh kaleresan sim kuring ngiring ratu ngangin di patamanan. Malah sarawuh gusti pawarang pisan. Nembe ge sim kuring katut ratu miwah pawarang dugi ka lebah tangkal kacapiring, katingal ti kaanggangan harita teh, parekan nuju nyangsaya na akar bungur di sisi empang. Kawitna mah bade mendakan pawarang kuring sareng anu disebatan tadi teh, nanging nembe ge tilu lengkah ti lebah kacapiring tea, der teh nu riributan di palih Wetan di juru kajadianana, lebah tangkal asem nu kolot tea. Ari dibujeng, simanahoreng para tamtama nu giliran jaga nuju ngepung hiji jalma nu susulumunan bangun aya maksad demit. Nanging nya kitu, sanaos ahirna pada ngepung bari taya nu tinggal ti pakarang, eta mangkeluk teh tiasa lolos. Duka ka mana losna".

„Direureungeukeun ku cepil, ditengetkeun ku angen sagala anu dicarioskeun ku salira bieu teh", saur jaksa ka hulubalang.

Teras mungkur sakeudeung. Mayun ka ratu, pokna tumaros, „Kumaha timbangan dampal gusti nu kaleresan aya dina lelewek riributan wengi kamari?"

„Kaula ukur ngadenge yen para tamtama gujrud nyararitakeun ayana jalma nu susulumputan kawas-kawas nu boga lampah demit. Ari ditanya saha-sahana anggur ngalugas pakarang. Atuh breg wae dikarepung, tapi cenah, ... eta duratmaka teh ngajerelet!"

Ki Jaksa malik deui ka hulubalang:

„Tah, ... sabada aya dawuh ratu kitu, ... kumaha Ki Hulubalang, naha tiasa mastikeun yen eta jalma teh Ki Jagabaya nu memang bade nepangan parekan di tamansari?"

„Saha deui atuh upami lain manehna?"

„Numawi, ..., sim kuring mah teu terang, eta margina mana naroskeun ka salira oge. Hoyong terang, naha enya eta nu susulumputan teh Ki Jagabaya nu cenah tilas beubeureuh parekan mangsa-mangsa katukang?"

Hulubalang teu lemek. Ari saur jaksa deui,

„Tiasa Ki Hulubalang mastikeun yen eta jalma teh Jagabaya?"

Hulubalang angger teu carita, tapi merong ka jaksa, leungeunna ngaragamang kana hulu gobang, terus diramesan bari huntu kekerot.

„Gusti" saur Jaksa ka ratu. „Ki hulubalang ngabetem diparios kitu ku kaula gusti teh. Tina kituna, ... kaula gusti mung tiasa ngiring dina ieu perkara teh, dugi ka danget ieu wae. Salajengna mah bade medal sila ti payuneun ratu, amit kaulanun! Mugia ageng nya haksami!"

„Jaksa!" saur ratu bari cengkat. „Andika teu mampuh neruskeun ieu perkara?"

„Dawuh timbalan! ... amarga naon deui nu bade diperkawiskeun teh. Ki Hulubalang anu sasatna gaduh pokal di sagedengeun gusti, malah numutkeun laporan mah, nya anjeunna pisan nu ngadongsok malar perkawis parekan dikana sidangkeun, ari buktosna ..., Ki Hulubalang teu tiasa ngawaler-ngawaler acan ditaros tiasa henteuna mastikeun yen jalma nu susulumunan

wengi kamari teh yaktos Ki Jagabaya anu disangka serong lampah sareng parekan tea."

Sang Prabu ngahuleng, taarna kerung. Sakecap-kecap jaksa dihaben ditengetan, tapi keur kitu Pawarang majeng ka payuneun ratu, teras nyarios,

„Nun gusti sembaheun sakumna pangeusi nagri, mugi awon teu kapiunjuk kaulanun, rai gusti bade nyanggakeun pihatur boh manawi bahan katampi. Manawi rai diangken keneh, manawi dianggap keneh ku dampal gusti anu ngasta pati huripna abdi-abdi."

„Sumangga geura sasauran, rai!" saur ratu bari neuteup ka Rajapadmi.

„Emutan rai gusti nu bodo belengong taya kanyaho, nu dusun meledug taya kabecus, ... pun jaksa teh tos teu kinten kolotna. Malah sakedap deui oge bakal kagolong jalma pikun, ku kituna, ... asa langkung sae upami ieu perkara teh dipasrahkeun ka jalma sejen nu langkung perceka. Nu masih keneh encer uteukna, ulah cara kai jaksa ayeuna nu apan tetela, tos pohara limpeurannana. kalihna ti eta, ... dampal gusti kedah aya timburu, ... naon margina pun jaksa bet bangun rada mangmeunangkeun parekan. Moal kitu sailon mah? ... Moal kitu pribadosna ngahiji sareng terah Kutamaya anu mangsa-mangsa kapungkur bararuntak margi hoyong ngagulingkeun dampal gusti tina singhasana? .... Naha dampal gusti lali, ... yen kapungkur pun jaksa sok ponteng wae ka pihak karaman nyaeta upami nuju marios perkara. Geuning remen pribadosna mah ka unggal nu baruntak teh sok panuhun malar teu ditibanan hukuman nanaon. Babandang nu kedahna ditibanan hukuman pati, ki Jaksa mah ukur usul dipanjara wae saheulaanan. Basana angger, ... keun sina babalik pikir. Anggur urang papagahan kana jalan bener malar dirina mulus rahayu anu temahna matak lulus ka nagara. Kitu apan sanggemna oge! ... Ayeuna, ... kitu pisan tujuan pribadosna teh. Hoyong ngabolaykeun perkarana parekan anu tos tetela midua manah ti panutan. Anu tos tetela, serong laku ka ratu, tur sayaktosna mah, rai gusti kantos nguping pribadi pun parekan nyanggem sareng Kai Darma dina hiji mangsa, pokna, Dina hiji mangsa mah pasti

Kutamaya bakal lilir deui. Pasti bakal mulang deui kanu gaduhna, nyaeta para putra Kutamayana pribadi. Ratu anom Kutamaya anu jenenganana Kai Rangga Malela, pasti bakal mulang deui ka lemah caina, nyaeta ratu anom nu dina keur bureyna diselongkeun ku Jagabaya ka tanah Galuh. Kapungkur kajadianana teh, ... nalika karaton Kutamaya diambreg ku wadiabala urang. Bilih wae dampal gusti teu percanten, sumangga parios pun parekan, naha yaktos ta hanteu pribadosna tos nyanggem kitu sareng Kai Darma. Malah sumangga Kai Darmana sina ngadasta ka dieu!

Dugi ka dinya pawarang teh sasauranana. Teras wae mulih deui kana panglinggihanana. Sang Prabu ngahuleng bari rumenghap. Ret neuteup ka Ki Jaksa nu harita teu lemek teu nyarek. Tungkul kana pangcalikan, socana peureum tipepereket. Ret deui Sang Prabu teh ka parekan nu nyakitu deuih, tungkul kana dengkul, peureum deuih, Ari lambey kunyam-kunyem kawantu anjeunna teh keur neneda ka Nu Ngayuga bumi jeung langit.

Teu mangkuk sabaraha lamina deui, Sang Prabu ngareret ka hulubalang, pok wae ngadawuh,

,,Langkara! ... sabab Kai Jaksa teu sanggupeun neruskeun mariksa ieu perkara, ... ayeuna andika ku kaula dipapancenan pikeun ngajalankeun perkara saterusna. Lian ti eta, tumut ka kasauran pawarang bieu, ... geura jurung sababaraha urang tamtama. Kai Darma sina ngadeuheus. Mun perlu bandang wae sakalian!"

Srog Ki Langkara maju. Terus marentah sababaraha urang ponggawa pikeun ngala Ki Darma.

,,Kaula gusti bade ngantos dongkapna pun Darma wae!" pokna ka ratu.

Sang Prabu unggeuk.

Kai Darma teh nyaeta kasepuhan terah Kutamaya pituin. Pirang-pirang taun anjeunna teh jadi guru kasantikaan sakumna para santana Kutamaya, malah kaiasana teh warisan ti luluhurna, nu nya kitu deuih, luluhur-luluhurna oge jadi guru kasantikaan kaprawiraan pikeun para santana Kutamaya ti mimiti diadegkeun nepi ka mangsa kadesehna ku wangsa Silalawi. Teu mangkuk sabaraha lilana, para tamtama geus marulang deui ka salamang-

gung, Ki Darma kairingkeun. Barang anjog ka pangdeuheusan, cong wae nyembah sarta nyanggakeun pihatur,

„Sumangga kaula gusti pun Darma, nyanggakeun pangdeuheus kaulanun!"

„Calik! ... calik kiyai ... Tah gedengeun parekan nu kiwari nyandang tatali!"

Ki Darma teh tatadi ge barang srog ka pangdeuheusan, geus ngajenghok barang ningali kapi putrana jadi babandang teh. Tapi ti anggalna ge tos terang, da aya nu wawartos. Atuh harita teh, teu wudu peureus peurihna eta kasepuhan teh. Ngan ukur tiasa ngageremet dina hate; „Dihin pinasti anyar pinanggih. Urang mah manusa, ... ukur jadi kaulinan. Teu daya teu upaya. Sing inget-kana piwejang ua! ... kulak canggeum bagja awak, ... urang teu ngaboga-boga!"...

Tacan ge merenah silana, geus pok hulubalang ka nu anyar,

„Kai Darma! ... Andika tanwande kaget naon sababna parekan nyandang tatali kitu, nya!"

„Kantenan, malah sim kuring mah banget nya teu ngartos naon nu jadi marga lantaranana".

„Hih! ... nu matak andika disaur ngadeuheus teh, ... kaula nu dina danget ieu nyangga timbalan raja pikeun mariksa perkara perekan, hayang meunang raratan nu pikahartieun ti andika teh!"

„Naon margina numawi hulubalang neda raratan ti sim kuring?!"

„Kaula nu deuk tumaros teh", ceuk Ki Langkara bari ngusap kumis ku ramo kenca. Panangan katuhu nyepeng tungtung perah gobang. „Andika ukur ngawalon sagala nu ditanyakeun ku kaula. Ngarti?!"

„Sumangga, ... bade diajar ngartos wae sakali ieu mah kapalay hulubalang. Sanaos dina mangsa-mangsa katukang mah, sim kuring teh sok poekeun wae ku rupa-rupa pamundut sareng rupa-rupa kapalayna sanggem para ponggawa holna teh ti hulubalang".

„Teu ditanyakeun perkara eta mah!" hulubalang nyentak bari molotot. „Naon perluna dicaritakeun?!"

Jep wae Ki Darma teh balem.

„Kai Darma! ... cing waler, ... Naha enya andika kungsi cacarita paduduaan jeung Parekan di imah andika?!"

„Sanes kantos, kaulanun, ... nanging sering!"

Ger wae sawarehna ti nu haladir garumujeng. Lucueun ku kekecapan Kai Darma nu ceuk dina emutan aranjeunna, hulubalang alamat diheureuykeun. Jeung eta sepuh teh, moal beunang disingsieunan ku pedang atawa ancaman-ancaman, nu ngabahayakeun jiwana. Apan sakitu kamashurna anjeunna teh. Mahaguru hing nagara Kutamaya.

„Sok naon wae nu dicarioskeun ku parekan ka andika?" saur Jaksa deui sanggeus nu alager-ageran jempe deui.

„Numawi, ... sim kuring teh teu kinten limpeuranana, rupina wae kajurung ku kakolotan. Ku kituna, naon-naon nu sok dicarioskeun ku pawarang ka sim kuring mah, sumangga parios jinisna wae".

„Darma! ... Andika ngaheureuykeun ka kaula nu dina danget ieu jadi tukang miunjuk lantaran kacanir bangban ku ratu?"

„Langkara" Sang Prabu nyelang nyauran kanu keur tibubuncelik. „Gugu wae Kai Darma, coba pariksakeun ka jinisna. Bisi enya wae anjeunna geus pohara limpeuranana."

Teu kungsi ngawaler kana dawuh ratu, ret wae hulubalang ka parekan, bari nunjuk jeung soca angger tipopolotot, pok wae naros,

„Manik! ... rumasa ta henteu sampean geus nyarita yen di na hiji mangsa terah Kutamaya bakal harudang deui sarta kaprabon Kutamaya bakal kapimilik deui ku nu bogana?!"

„Rumaos".

„Iraha sampean carita kitu jeung Kai Darma teh?"

„Sering, ... malah sanes mung sareng Kai Darma wungkul nanging sareng puluhan, malah sareng ratusan jalma bibit buit Kutamaya. Malah si kuring percanten, ..., hal eta teh tos sumebar ka suklakna ka siklukna. Kum sakumna putra-putra Kutamaya tos garaduh pamadegan kitu."

„Jadi ..., ana kitu mah sampean jelemana anu ngahucuhkeun kana huruhara alam-alam katukang teh!"

„Teu rumaos ari ngahucuhkeun mah, mung ... rumaos soteh

sering nyanggem kitu, nu ditaroskeun ku salira tea".

„Tah, ... naon sababna atuh nu matak sampean remen nepungan Kai Darma?!"

„Naha salira teu uninga? ... apan anjeunna teh pun Ua! Ua teges, saderek saibu-saramana pun bapa. Nya anjeunna sepuh sim kuring pigeusaneun sumalindung dina aya karerepot teh. Na teu kenging sim kuring dumeuheus ka sepuh mangpang-meungpeung jumeneng keneh?".

Ger deui nu hadir teh garumujeng bari sawareh mah tingdarilak ka hulubalang.

„Jempe! ... andika taya nu dititah seuri!"

Atuh jep wae nu garumujeng teh, mani teu sirikna ngabarekem anjeun.

„Sok aya widi ti caroge upama sampean ngadeuheusan ka Kai Darma?!"

„Osok sakapeung, .. tara sakapeung. Kumaha kaayaan wae!"

„Tah, ... naha dina mangsa teu kawidian ku ratu, ... naha eta lampah teh bisa dianggap bener ta henteu?!"

„Nyanggakeun kuma timbangan juragan hulubalang wae. Sae awonna mah sim kuring moal tiasa nyanggem".

„Sakali deui wae, Manik! ... Jadi ..., enya atuh sampean teh cohagna mah sok carita-carita perkara deuk tigulingna wangsa Silalawi tina singhasana?!"

Parekan geus teu sieun nyanghareupan sagala hal nu baris tumiba ka dirina, geus teu gimir ku hukum pati, lamun tea mah satutasna eta perkara enyaan anjeunna bakal ditibanan hukum pati. Ayeuna mah nu katingali ku soca batinna teh, anjeunna keur nganclang dina mangsa-mangsa nu geus lawas katukangan. Mangsa-mangsa nu dalah nepi ka iraha wae oge moal weleh ngait dina ati sanubari. Di dituna mah, ... anjeunna teh masih keneh lanjang. Keur ngawula ka Pawarang ratu Kutamaya suargi. Pawarang anu pohara deudeuh nyaahna ka anjeunna, anu ngangkenna kawas ka saderek patungturun hulu.

Enya, ... mangsa harita pisan. Basa karaton diambreg ku wadiabala Silalawi. Kira-kira lima taun katukang kajadianana teh. Geus samiuk sadayana ge pawestri di karaton teh, sadaya

tumut kana pangajakna Rajapadmi. Yen ..., upama Sang Prabu sarawuh para santana nagara kasambut danalaga, ... sakumna pangeusi puri kedah lalebuh tumangan, amarga nembongkeun kasatiaan ka panutan atawa caroge anu tarega pikeun nagara katut bangsa.

Kawangwang wae ku Nyi Manik, dina hiji mangsa dayeuh jadi sagara seuneu. Hurung nguntab-nguntab da didurukan ku musuh nu geus mimiti ngaranjah kota. Ku kituna, geus bisa dipastikeun, yen para pamuk Kutamaya geus pada perlaya di pangperangan. Sang Prabu geus kasambut. Wadiabala Kutamaya kadeseh, nu matak musuh terus arasup kajero dayeuh ... Memang kaharti nu matak Kutamaya kadeseh teh, da urang Silalawi curang perangna. Narajang tan karana nangtang. Merangan bari jeung ngabongohan, joljol der bae waktu nu ditarajang keur sarare tibra. Kawas ngahaja ngarah musuh teu bisa peta ...

Uyuhan cenah, ...uyuhan sakitu ge make masih keneh sempet pikeun mepek balad. Padahal wadiabala Silalawi geus mimiti narajang kuta benteng. Mangkaning wanci janari leutik pisan kajadianana teh. Uyuhan, ... pihak Kutamaya bet masih keneh ngambreg ka luar sarta saterusna tarung di tegal si awat-awat. Ngan orokaya ... urang Silalawi bener-bener licik perangna teh, sabot di medan campuh, dayeuh dibongohan ... Tah, ... taya nu engeuheun mimitina mah di mana Sang Prabu kasambutna. Naha di medan atawa masih keneh di jero kota nalika anjeunna bade langsung ngahulubalangan wadiabala?...

Teu pati engeuh Nyi Manik kana kajadian di pangperangan mah, iwal ki Darma nu bisa nerangkeun, da anjeunna mah memang ngiring tarung. Ki Darma pisan nu ngaping ratu basa dek majeng jurit oge da ari babanteng nagara mah, nyaeta Ki Jagabaya, geus aya di danalaga ... Ki Darma sorangan nu bisa nerangkeun di mana ratu Kutamaya kasambutna. Malah Ki Darma nu bisa nerangkeun, naha Ki Jagabaya nilar pangperangan sarta saterusna nyulusup ka karaton, nyandak ratu anom nu mangsa harita nembe yuswa lima taun. Dicandak ka mana boa, ... weleh teu kaemut ku parekan, da terang dugi ka lebah dinya oge, kabeneran sok rajeun wae didongengkeun ku Kai Darma. Dongeng-dongeng nu

tara pati didangu da anjeunna sok kaseuit-seuit.

Tapi kaayaan di karaton, ... basa wadiabala Kutamaya ngambreg tea ..., bubuhan nyaksian ku panon pribadi. Bubuhan anjeunna oge geus pasini pikeun ngiring lebuh tumangan da sangkana, panutanana oge – Ki Jagabaya – tangtu geus kasambut, bet ngadadak narembongan. Kabeh katingali. Kacipta wae jusjosna pawestri nu narewek diri ku patrem sabada nurih urat nadi dina pigeulang, terus ngararot darahna ku anjeun bari ikrar belapati ka panutan atawa ka caroge. Jos deui kana dada beulah kiwa, ... dibebener kana jajantung, ... kabeh ... kabeh para istri santana teh pada lalebuh tumangan. Ngan anjeunna nu henteu teh. Ngan Nyi Manik Mayangsari anu jadi jungjunan Jagabaya babanteng nagara Kutamaya alam harita.

Harita teh Nyi Manik aya pikeun merenahkeun layon Pawarang ti kaputren kana singhasana. Hoyong ngabuktikeun ka pihak musuh, yen urang Kutamaya teh kabeh ge tareuneung. Kabeh ariklas buang nyawa, dalah kaom istrina, ari Pawarang deuk dihaja layonna teh dicalikeun dina singhasana, di tempat panglinggihan ratu. Tapi kakara ge anjeunna rigidig manggul pawarang, goar teh ngadangu nu nangis di pajuaran. Teg wae manahna, nu nangis teh raja putra. Atuh cul layon Pawarang dina ranjang katil, berebet wae muru ka kaputran, tapi barang bus, nu diburu geus teu nyampak. ... Kakara kadieunakeun anjeunna terang, yen raja putra dicandakna ti kaputran teh ku panutan pisan, ku Jagabaya reh aya dawuh ramana anu jenenganana Kai Raksamanggala.

Parekan uleng nyoreang mangsa katukang, teu kaampeuh deui cisoca murubut, kakara engeuh kana kaayaan harita sanggeus digebes ku hulubalang.

„Manik!"...

Parekan ngarenjag. Bari nyusutan cisoca ku panangan dua nu ditatali, ret wae anjeunna ngareret ka nu nyaur,

„Kaula moal papanjangan deui," hulubalang neruskeun hanca tadi. „Da kaula geus cukup ku raratan, yen geuning enyaan andika teh ngijing sila bengkok sembah. Enyaan andika teh bet ati mungkir beungeut nyanghareup ka nu jadi raja. Nyembah ka

panutan bari nalipak. Ari di hareupeun siga nu heueuh kumawula, ari tukangeun ngasut malar balarea baruntak. Malar Sri Prabu tiguling tina karatuanana! ... Euleuh! ... bener wani pisan andika teh, jadi mun diantep wae mah, mun taya cukang lantaran dumeh kaperego pagalentor sono jeung beubeureuh di patamanan, kawasna kana enyaan bakal amrukna wangsa Silalawi di Kutamaya teh."

Nepi ka dinya hulubalang teh sasauranana, terus mayun ka ratu sarta pok unjukan,

„Gusti! ..... mugi awon teu kapiunjuk kaulanun! ... kaula gusti nyanggakeun pihatur ananging mugi gusti teu rengat galih upami naon-naon nu disanggemkeun teh bet sulaya sareng lelembutan dampal gusti."

„Prak carita Langkara!" saur ratu bari rumenghap.

„Sumangga ku dampal gusti galih, ...sumangga geura emut ... Upami kana urusan badag, ... nyaeta kana kaprabon pun parekan tos wantun hojah pikeun hianat! ... atuh naon sesahna hianat ti dampal gusti pribadi? ... Pun parekan teh yaktos jadi ulon-ulon numawi urang Kutamaya baruntak tur sesah pisan ditumpesna. Pun parekan horeng nu jadi pucuk ti girangna teh, rupina wae emutan kaula gusti mah kumawulana da dampal gusti teh ukur ngabeungeutan, ... mung ukur ngarah piandel! ... kalihna ti eta, sangkan parekan terang pisan kana kakiatan urang di dieu. Nya parekan deuih rupina mah anu marentah ka para karaman malar caricing heula, tapi tangtos dijangjian, yen dina hiji mangsa mah, .. di mana geus cunduk ka wuku datang ka wayah, ... maranehanana baris dihucuhkeun deui. Malah mo lepat deui, ... dina mangsa eta mah, pun parekan ngabalitungkeun sagalagalana malar usahana teh dugi ka kapetik hasilna kaala buahna, hartosna dampal gusti digulingkeun tina kalungguhan, wangsa Silalawi diusir ti Kutamaya ... Salajengna deui, ... dina hal ieu teh, ulah lali pamukna. Ulah lali babantengna nu sasat jadi guru sasat jadi panarosan balarea di Kutamaya, malah ku dampal gusti oge dipapancenan pikeun ngajar kasantikaan ka para bintara katut para prawira. Dampal gusti tangtos uninga, nu dimaksad ku kaula gusti teh nyaeta ieu jalmana, ... tah pun Darma!"

Sang Prabu ngarenghap deui, bade sapokpokeun sasauran, tapi kapiheulaan ku Pawarang,

„Gusti!" saurna bari cengkat sarta rarat-reret ka tilu pangagung anu tadi diteda kamandangna ku ratu, kitu deui ku Jaksa ge pawarang teh teu lali ningali ku jurusoca. „Sakalian wae, ... Pun Suwita, ... sesepuh agung dampal gusti, pun Tarma miwah pun Tisna oge kedah digalih sarta kedah jadi timbangan dina mangsana dampal gusti nibankeun putusan. Yen eta tilu pangagung rawuh pun jaksa teh, ... mo lepat deui bariluk ka para santana Kutamaya nu nyata-nyata bade ngagulingkeun dampal gusti tina kaprabon".

Sang Prabu ngadehem sababaraha kali. Ret ka Pawarang, teras ngimeutan raray para santana nu ditataan ku Pawarang. Ret deui ka Ki Darma nu harita teh kaayaanana bet teu bina ti Nyi Manik, bangun teu riuk-riuk malah geus bisa dipastikeun, yen ratu bakal nibankeun hukuman anu pohara abotna. Barang dugi ka lebah Nyi Manik, Sang Prabu merong bari ngeupeulkeun panangan. Geduk wae dibantingkeun kana panglinggihan, pok wae ngadawuh,

„Manik! ... rumasa ta henteu maneh geus nyoba-nyoba ngahucuhkeun para putra Kutamaya malar baruntak ka nagara?"

„Kaula gusti teu rumaos." waler parekan.

„Maneh ngangles, Manik?"

„Kaula gusti nyanggem satarabasna. Reh yaktos teu rumaos parantos kumawantun ngahucuhkeun kuring-kuring pikeun baha ka raja."

„Tapi nu sok remen dicaritakeun di imah Ki Darma, ... nahaon?"

„Mung ukur nyanggem ... dina hiji mangsa mah Kutamaya bakal mulang deui ka nu gaduhna."

„Sebut! ... saha nu bogana teh?"

„Para putra Kutamaya pituin, kaulanun."

„Tah geuning, .. maneh geus rumasa nyarita kitu, kaula ge ngarti, carita maneh kitu teh sarua wae jeung ngahucuhkeun maranehanana pikeun baha ka raja, pikeun nanduk ka ratu anu

temahna ... sakumna pangeusi nagri baruntak da tumut kana sagala parentah anu jolna tina sungut maneh."

Parekan teu lemek.

„Manik!" ... Sang Prabu beuki ngagidir wae. „Memang enya anu dicaritakeun ku hulubalang katut pawarang teh, ... lamun kana urusan nagara kana urusan kaprabon maneh geus wani ngahianat, ... sok komo teuing ka diri kami pribadi, ... meureun geus dianggap tunggul wae. Enya, Manik! Di hareupeun mah maneh teh siga nu temen-tinemen kumawula, ari tukangeun nyolowedor! Ari bongoh bet ngalambangsari jeung nu lian! ... Rumasa ta henteu?!"

„Nyanggakeun sewu bebendu laksa duduka, kaulanun. Kaula gusti teu pisan-pisan".

„Hmh!" ... Sang Prabu ngabalieur ngadangu parekan ngabantah teh. „Jalma saliwat mah tanwande bisa wae dibohongan ku maneh, Manik! Bisa wae ditipu bari dieret sakarep, ingsun! ... Tapi kaula?! ... Kaula Prabu Ragapati, ... terah samudra turunan ratu-ratu nu geus nalukeun sakumna bajag laut anu ngadegkeun karajaan di Silalawi! ... Kaula, Prabu Ragapati anu geus lima taun heubeulna ngasta dua karajaan, nyaeta Kutamaya jeung Silalawi ... moal bisa hantem wae dicoo gado ku hiji awewe pantar maneh! ... Kaula, Prabu Ragapati, ... moal salawasna ngantep saha wae anu hianat ka kaprabon, ka wangsa Silalawi nu geus lima taun heubeulna tumetep di Kutamaya. Najan kaula pribadi ngarti, yen saenyana mah kaula teu wasa pikeun ngandeuh di dieu. Ku kituna, ... kaula moal naragal ku jalan kasar yen andika geus serong lampah jeung si Jagabaya tea,... moal, papanjangan deui, da tangtu maneh hamo ngaku ... Ayeuna mah kaula geus wancina pikeun nibankeun putusan. Bongan nepi ka danget ieu teh kaula masih keneh jadi ratu di Kutamaya, bongan sagala usaha maneh tacan aya nu ngawujud"....

Jep heula Sang prabu sasauranana, ret ka hulubalang katut para ponggawa nu jaraga sakurilingeun salamanggung, haok wae nyauran,

„Langkara! ..., petakeun para tamtama! ... Cerek si Darma! ... si Ita! ... Tarma jeung Tisna deuih! ... Ulah poho si jaksa nu

nyata-nyata geus bariluk ka kaom karaman ... Borogod kabeh ayeuna keneh!"

Der wae para tamtama teh ngajalankeun timbalan ratu. Para santana nu ditataan ku Sang prabu geus nyarandang tatali, terus wae digalusuran ka lebah pangdeuheusan. Satutasna kakara alundur deui ka satempatna-satempatna.

„Langkara!" saur ratu deui. „Tilu pangagung wedalan Silalawi kaopat Kai Jaksa ..., bawa ayeuna keneh ka pangetokan. Engke, sabada sidang lekasan, ... potong beuheungna hareupeun balarea. Sirahna tancebkeun dina congo tumbak. Pancuhkeun dina jalan ngolecer nu kagiridig ku pirang-pirang jalma. Sina jadi tuladan pikeun balarea, ... wangsa Silalawi, Prabu Ragapati mah, ... dina nibankeun hukuman teh estu moal cueut ka nu hideung moal ponteng ka nu koneng. Moal pilih bulu pedah ka dulur, moal mandang pedah ka kadang. Tah buktina! ... para santana kadeuheus ratu ge, ari hianat mah hukumanana! ... Jung geura lampahkeun!"

Srog deui Ki Langkara maju, terus marentah ka bawahanana sangkan ngalaksanakeun timbalan ratu. Teu mangkuk sabaraha lilana para pangagung nu opat teh geus digalusur deui ti pangdeuheusan. Dibawa ka tanah lapang pikeun dihukum ketok. Adug adugan bari ampun-ampunan oge ka ratu, teu ieuh dipirosea. Ari Sang Prabu harita teh tos ngadawuh deui ka hulubalang:

„Langkara! ... Ieu mah Ki Darma, ... tong dihukum pati, ... tapi ..., potongan wae tah ... sukuna, tina tuur ka handap. Dalah dikumaha wae tanaga katut pangabisana kudu kaalap ku urang! Prak lampahkeun!"

Ki Langkara marentah deui bawahanana pikeun ngalaksanakeun timbalan ratu anu ka dua. Sarengsena buru-buru madep deui da ingetanana, geus tangtu bakal ditimbalan deui pikeun nibankeun hukuman ka sakitan utama, nya eta parekan. Barang geus aya deui di pangdeuheusan Sang Prabu ngadawuh deui,

„Perkara si Manik!, ... tetela aya dua dosana teh! Kahiji, ... manehna geus curaling ti salaki. Geus kumawani serong lampah ti panutan anu sakitu totomplokanana mikadeudeuh nepi ka

cul pawarang anu geus welasan taun kumawula ka kaula, ... Ka dua, ... manehna pisan nu jadi ulon-ulon numatak para santana Kutamaya baheula baruntak. Jeung manehna nu ngalantarankeun jadi ngaracona sesepuh-sesepuh agung terah Silalawi. Tapi, ... kaula mah ngan deuk nibankeun putusan perkarana anu aya patalina jeung diri kaula pribadi wae, hukuman lianna mah kuma kawijaksanaan hulubalang dumeh andika nu boga wewenang dina urusan peperangan. Tah Langkara! ... poe isuk, ... parekan kudu didengkleung, embarkeun ka balarea, sabab ngajalankeun hukuman nurutkeun tali paranti urang Kutamaya ti bihari, ... pedah manehna ngalambangsari, masrahkeun ragana sakujur ka nu lain hak. Pilih kuda nu pangregengna, aleutkeun rebuan jalma, keprik sina ngagiring-giring parekan ngurilingan dayeuh, tabeuhan saperti biasa ku bangsa kokorompong. Taranjangan bari suku katut leungeunna dibarogod. Talenggoran ku batu-batu seukeut! .. Sakitu putusan ti kaula mah. Lamun sabada didengkleung masih keneh aya dikieuna, kop kaula masrahkeun ka andika, Langkara. Bongan andika bangun nu hayang cocoh hayang puas. Sarupa wae kaula mah peupeujeuh teh, boh ka andika nu boga kakuatan, boh ka geureuha kaula, Nyai Pawarang, ... omat ulah deuk ngaharubiru anakna! ... Anak kaula! ... Nyai Ayu Sekarwangi anu kabeneran digelarkeunana ku Nyi Manik Mayangsari. Meureun nya ieu hiji-hijina nu bakal ngarasanan ka awaking dina hiji mangsa mah, ... lamun kaula geus enyaan teu pada miroseana jeung dimana sagala kakuatan kaula geus suda. Kawas enya hamo aya andelkeuneunana teh, taya arepkeuneun iwal ti si bungsu!"

Gancang pisan robahna manah Sang Prabu teh. Ngan sakedet netra, malah apan cikeneh pisan anjeunna ngedalkeun lisan-lisan sugal kawas nu enya-enya miceuceubna ka parekan, tapi masih keneh dina danget eta! Masih keneh perkara hukuman nu kedah ditibankeun ka parekan pisan anjeunna sasauranana teh, can kaselang ku jalma lian deuih, tapi kekecapan kadieunakeun bet aya sari-sari teu rido pikeun paturay jeung geureuha nu anom anu sakitu dipikadeudeuhna. Reup wae peureum anjeunna tipepereket, panangan meureup bari di geduk-gedukkeun kana

panglinggihan, salira ngaleleper, ari waos kekerot! Korejat wae gugah nyah beunta, ret ka lebah pangcalikan parekan. Gebeg wae da ku teu disangka yen harita teh Nyi Manik geus teu aya di lebah tepak dekuna. Serebet wae muru ka putra anu masih keneh diais ku pangasuhna. Gabrug dirontok sarta teu antaparah deui murangkalih nu keur ngagoplek teh direbut ti nu ngaisna. Teras ditangkeup bari digalentor. Berebet deui lumpat muru ka urut calikna parekan, reg ngarandeg! Rurat-reret ka ditu ka dieu, tapi di salamanggung geus taya sasaha iwal emban nu ngangais putra bungsuna tea. Emban nu kapaksa kudu ngaluarkeun cimata mireungeuh polah ratuna bet kawas nu kaganggu emutan dadak-dadakan.

Tatadi ge barang anjeunna beunta deui tea, socana teh bet jadi buringas mana rarayna mani geuneuk sareng ambekanana kenceng lain dikieuna. Ari nu lalinggih, teu ieuh kadangueun geus dibubarkeun ku pawarang katut Hulubalangna. Mayangsari tos digariring ka gedogan kuda da saur pawarang, mending poe eta keneh wae parekan teh didengkleungna. Tong diengkekeun deui da bisi Sang Prabu robah emutan dadak-dadakan.

Ret deui Sang Prabu ka emban nu harita keur ngajengjen wae nangtung bari cipanon rambisak.

„Maya!" saur Sang Prabu, „ka marana manusa teh?!"

„Kaulanun ratu sembaheun kuring sadaya", walon emban nu memang Maya ngaranna teh. Caritana teu kaburu kebat da kapegat manten ku ratu.

„Maya! ... meugeus ..., tong aya basa ratu sembaheun kuring sadaya! ... kami mah teu percaya meueus meueus acan! ... Ngan bisi enya ge maneh masih keneh nganggap ka kami, atuh ti mimiti danget ieu mah ngan kari maneh sorangan anu enyaan tuhu sumujudna ka kami teh. Euweuh jalma lianna deui. Kamari mah Maya! ... mangsa-mangsa ka tukang, ... masih aya welas urangna. Nu pangtuhuna, nu enyaan gumustina, ... tah dunungan maneh, ibuna putri bungsu! ... Tapi naha dunungan maneh bet dibarokong dicandakna ti dieu? ... Naha bet sabot kami teu engeuh kana naon? ... Caritakeun, Maya! ... Saha nu marentahna?"

„Mugi awon teu kapiunjuk kaulanun, ... sakaterang mah

rai dampal gusti anu nimbalanana teh, dideudeul ku Kai Hulubalang."

„Dibawa ka mana?!"

„Tadi oge, nalika dampal gusti nuju teu emut...,!"

„Naon? ... kami teu emut! ... Pamohalan Maya! ... Kami mah ukur peureum sakeudeung bari mikir. Naha make aya basa teu emut?!"

Ari waler si emban,

„Tangtos dampal gusti uninga, ... nalika tadi sasauran teh panonpoe nembe ge bade manceran, nanging sumangga ayeuna geura tingali ka palih Kulon! ... Apan parantos bade wanci sariak layung".

Ret Sang Prabu kana srangenge nu memang saenyana geus nutug pisan. Geus nyulusup na tonggong gunung. Jung wae anjeunna ngadeg, song murangkalih dipasihkeun deui ka nu ngasuh sarta dawuhna,

„Dipalanjara parekan teh?!" sasauranana ririh.

„Sakaterang mah, ... tadi oge anjeunna teh tos ..." ngan sakitu manehna unjukanana ka ratu teh. Atuh saur ratu deui bari sok wae murangkalih teh dipasrahkeun,

„Geus ditibanan maksud maneh teh?"

Maya teu nembalan, ukur unggeuk lalaunan bari cipanon tingcurulung.

„Maya!" ... Sang Prabu ngeluk kana palupuh salamanggung „Eudeuk ge kami nu kudu ngaluarkeun citangis kitu teh. Tapi kami geus teu wasa nanaon. Kami geus teu bisa walakaya. Kami teu ieuh engeuh enyaan basa tadi nibankeun putusan ka parekan katut para santana anu sakitu saratuhuna ka kami. Anu teu weleh sumujud, anu sok marasihan piwuruk pitutur satungtung kami ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara. Tapi ..., ah ..., teu wasa deuih nyaritakeunana ka maneh. Teu pantes. Jeung bakuna mah bisi bilik jeung tihang careulian, ... cilaka diri maneh Maya!, ... peupeuriheun diri kami atuh, biheung isuk biheung sore nemahan pati. Ayeuna, ... poe ieu! ... kami ngahukum pati sababaraha jalma, di antarana geureuha sorangan nu pohara dipikadeudeuhna. Boa isuk boa sore, ... kami meureun nu bakal di-

tibanan hukum pati! ... Tah, ... lamun sangkaan kami kajadian teh, ... taya deui percayaeun iwal ti diri maneh sorangan Maya! ... Mihape si Bungsu, Malah, ... mun kami nepi ka dimangsa beh dieu beh dieu teh, ... los bawa ku maneh. Mun bisa dibadamian, ... sakalian putra nu dua deui oge ajak indit. Kami melang ninggalkeunana. Angot ka si bungsu, ka dua anu panengah ... Ari ka nu cikal mah, ... teu ieuh melang kami teh, da aneh lain dikieuna, ... boh pawarang boh jalma-jalma nu teu raresepeun ka kami ..., bet bangun pohara nyaraaheunana. Sakitu kaula amanat. Laksanakeun lamun bisa mah!"

Nyi Emban nyegruk mirengkeun dawuh ratu kitu. Malah hatena sumeblak da karasana ku manehna, saban kecap nu dikedalkeun bet kawas enya sang Prabu ngedalkeun saur panungtungan. Tina sorot rarayna oge jol breh wae kabireungeuh, yen ratu teh bangun geus taya harepan deui pikeun lana kumelendang di pawenangan.

Peuting harita keneh nyi Emban meunang beja ti baturbaturna di patengahan, yen cenah Sang Prabu teu damang wales. Ngan gundam jeung sasar wae ti barang lebet ka pajuaran teh. Isukna meunang deui beja, ... Sang Prabu teu medal-medal ti pajuaranana, ari heg manehna pangangguran amitan ka nu jaraga di puri pikeun ngadeuheus, bet teu meunang asup-asup acan ka patengahan, da ceuk nu jaga, Sang Prabu teu meunang aya nu ngaganggu. Isukna deui nerekab beja ti sakuliah nagara, unggal jalma nyaho, kolot budak di jauhna di deukeutna taya nu teu nyarita, yen cenah Sang Prabu kaganggu emutanana. Siang wengi ti satutasna riungan di salamanggung bet langlang-lingling sarta ngocomang wae. Tapi Nyi Maya pangangguran ngintip-ngintip ti luareun pajuaran ratu, ... teu teusingna aya nu ngocomang, nu puguh mah pajuaran teh dijaga ti unggal lawang. Saurang ge taya nu diwidian ngadeuheus ka ratu lamun seug taya widi ti pawarang atawa Ki Langkara.

Somahan tingkarecewis ngarupat ratu, aya nu nyarita, Moal teu kitu cenah, moal teu jadi owah ratu teh da doraka ti geureuha nu teu tuah teu dosa. Tapi keun wae cenah, ... da apan geus aya cadangan pigentoseunana, geus aya sekar kaputren anu baris

ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara, tur putra-ratu terah Kutamaya ti ibu.... Tapi sawareh aya oge nu boga anggapan, ... ratu teh teu owah teu sing, tapi dipalanjara ku pokalna hulubalang katut pawarang. Da apan nya anjeunna duaan anu pohara ngadongsokna sangkan parekan ditibanan hukuman nu memang ilahar ditibankeun ka jalma nu serong lampah ti panutan. Hukuman pikeun sing saha anu geus kumawani ngalambangsari!, ...

IV.

SANG PRABU TEH MEMANG GEUS TEU IASA MEDAL pisan ti pajuaran. Tuang-leueutna, ngebak bubuangna ge tos di dinya wae, kuma ceuk nu ngurus. Nu tiasa ngadeuheus teh iwal Sekarwangi katut sababaraha urang pangeusi puri wae, anu meunang papancen ti pawarang katut Ki Langkara. Da malah cacakan anjeunna geus teu iasa rujingkang-rumingkang acan teh, tapi teu wudu gerak-gerikna mah masih keneh keukeuh pohara ditalingakeunana.

Emban-emban nu ngahaturanan tuangeun leueuteunana, tara meunang lawas-lawas aya di kajuaran. Kudu sok leos teh lain bobohongan. Mung sareng Sekarwangi wungkul Sang Prabu kengingna sagulung-sagalang teh, tapi nya kitu deuih, ukur kawidian dina waktu sapanglemaran. Asal wae anjeunna tos ngagalentoran nyi putri, malah can cacap-cacap acan sosona, geus torojol deui pawarang atawa Ki Langkara anu maksudna nyandak Sekarwangi.

Sang Prabu tos tara ngabantah murangkalih dicandak teh, estu pasrah tumamprak da anjeunna uninga yen kaayaan harita teh tos teu bina ti hiji boyongan nu keur nganti-nganti putusan pangadilan pikeun ditibanan hukum pati. Putusan pangadilan nu tara disidangkeun heula da dina seuhseuhanana teh estu kuma Mangkubumi wae. Kari kuma saur Pawarang katut kapetenganana.

Ki Langkara teh geus dijungjung-lungguh jadi Mangkubumi ku wawasan Pawarang. Alesanana mah reh nu jadi ratu kaganggu emutan, ari pigentosaneunana jauh tangeh keneh kana dawuhna dijenengkeun. Masih keneh burey, da apan saur ratu ge kapungkur, Sekarwangi teh kakara baris dijenengkeun ratuna mun anjeunna geus sawawa sarta mun geus nepi kana mangsana cumarita. Tah, Ki Langkara atawa hulubalang teh, ukur nyuluran

Sekarwangi wae cenah nu matak disebutna Mangkubumi.

Sakumna pangeusi nagri teu rea ucap ku dijungjunglungguhna hulubalang jadi mangkubumi teh. Jarempling bari sareuri maur. Tapi kaayaan di Kutamaya tiis-tiis jahe. Malah teu beda ti durukan huut, ari di luar tiis di jero mah ngagedur. Lamun seug aya pamanggulna mah, geus der enyaan urang Kutamaya baruntak Tapi kojojo-kokojo nu baris mingpin maranehanana teh sasat geus teu aya saurang-urang acan Parekan puguh geus teu aya dikieuna, Puput umur nalika anjeunna dihukum dengkleung bari ditalenggoran ku ratusan jalma ngariringkeun parekan basa ditunggangkeun dina tonggong kuda bikang regeng. Mangkaning apan parekan teh bari ditaranjangan pisan diancleung-ancleungna dina tonggong kuda bikangna teh, sampean katut panangan nyandang tatali Nu ngariring sarurak ayeuh-ayeuhan bari ngarancunan rantong nu narakolan kaleng-kaleng bubututan, tingbelewer batu taya towongna, bak-buk nibanan salira parekan. Atuh sakujur salirana teh mani rakacak, garudawang tur baloboran getih nepi ka tutungna mah mani teu mangrupa pisan. Memeh wanci sareupna parekan geus mulih ka jati mulang ka wiwitan.

Pangeusi nagri mah harita teh narumpi wae, taya ieuh nu daekeun pangangguran lalajo najan aya embaran kitu-kieu ge ti urang nagara. Angot basa aya beja yen Kai Darma ditibanan hukuman diteukteuk sampean tina seret tuur ka handap mah unggal hulu mani ngagarugudug amarahna, awahing ku panas jeung awahing ku asa dikaniaya, da puguh Kai Darma teh sasat hiji-hijina sesepuh nu geus tibaheula mula jadi pananyaan balarea. Kum ti golongan pangagung nepi ka somahanana. Tapi arambekna teh kabeh ge taya nu betus, dikemu saserek angen wae da maranehanana nyaho, ngalawan oge asa teu beda lir bonteng ngalawan kadu, mencek nyodorkeun hulu ka maung. Sarua wae jeung sosoroh kojor. Babakuna mah ku sabab taya kojojo tea.

Aya hiji-hijieun santana tutunggul Kutamaya baheula, tapi barang meunang beja yen nu karawasa di nagara keur ngajagalan panggung nu cenah lantaran baroga lampah demit pikeun ngagulingkeun wangsa Silalawi, atuh nu ngan kari hiji-hijieun teh parurat-perot ngarusap birit bari indit. Gagancangan aringkah

nyingkahan pibahlaeun. Sawareh marubus ka leuweung ka reuma anu arang langka kagiridig ku urang dayeuh sawareh bubuara di nagara sejen. Betah teu betah oge kapaksa ngawula ka wayahna, ngarancik di nagara deungeun batan tumetep di lemah cai pribadi nu sakitu hara-haraeunana. Saincak incak ngan pibalaieun wae da ajal narembongan ti saban liang, rajapati tingarintip di suklakna di siklukna.

Da cacak ka jelema-jelema nu aya kasebutna di kadaton geus sakitu sangeunahna wae nibankeun hukum pati, sok angot kanu taya hartina pisan. Meureun ngan kari kerewek kek kerewek kek wae, moal ditanya moal dipariksa deui. Kitu anggapan balarea harita.

Para ponggawa nagara, rasa maneh geus taya lawan nu baris ngaharubiru kana tindakanana, atuh beuki dieu teh beuki sangeu-nahna wae meres balarea. Pajeg cuke dipungutan mani taya wates wangenna. Ana araya kahayang estu sakawenang-wenang sakarep ingsun. Eutik-eutik hiras, keudeungkeudeung timbalan nagara, balarea teu bisa menge pisan Suka teu suka kapaksa kudu ngagugu da magak atawa mungpang mah sarua jeung menta dipeuncit. Malah kakara tatanya keur naon-naonna pang nagara loba pamenta ka somahan, nu ngaremban timbalan ti karaton geus kerewek newak bari pokna, nu tatanya wae teh nya eta manusa-manusa anu teu rido ngadeudeul ku rajakaya pikeun karaharjaan nagara. Tangtu jalma-jalma nu tadina sailon jeung santana-santana anu geus ditibanan hukum pati.

Kitu cenah ceuk nu ngajaralankeun papancen nagara teh. Atuh geus tara aya ampun deui, nu dianggap sailon jeung nu baraha oge ngan sarupa wae ditibanan hukumanana teh, nya eta gantung, teukteuk beuheung, picis atawa dirajam

Nepi ka kituna Kutamaya ti barang ditilar ku parekan ka deuheus ratu teh. Para santana beak rembesing narpati ledis, balarea bangkareak. Ari balukarna, nu tadina mah apan ngan ukur hiji hijieun ti golongan nu araya kasebutna bae nu lalunta nilar padumukan teh, tapi sanggeus beuki meuweuh lampah nircana para ponggawa nagara mah nu laleutik oge roa nu birat da geus wegah maneuh di bali geusanna ngajadi. Ku kituna, temahna teh

huma serang rea nu jadi tegal amba, ngabadeg ku eurih jeung tutuwuhan jarah kayaning ki cucua garut jeung alimusa, saradan jeung kaliage. Pakebonan jadi leuweung. Pasisian tepis wiring rehe combrek taya pangeusina. Sarta najan nu aringkah hamo aya saparona oge, tapi kajadian kitu teh pohara karasana ku unggal hulu nu maksakeun maneh tarumetep di Kutamaya. Boh ku pribumina boh ku semah ti Silalawi. Tapi keukeuh teu euih-euih Ki Semah teh, keukeuh wae ngarakaya ka terahing Kutamaya. Malah beuki angot nandasanana da meureun anu tadina maranehnanana bisa ngala pirang-pirang ti sagemblengna urang dinya, ayeuna jumlah ngurangan ari kabutuh mapan teu suda-suda, jadi kapaksa ti nu araya wae kudu leuwih rosa deui nyerotna. Dina teu kacum ponanana, kapaksa dipungut kabeh, anu boga dicageranan mahi teu mahi kuma ceuk dibagianana. Temahna deui, kadieunakeun mah balarea teh dikeprik disina ngagarap tanah-tanah ngoblog nu ditalilar kunu bogana tea. Kituna leuheung upama disiwer bari ngagarap pakayana sorangan onaman da ieu mah mudu cul bogana pribadi, gap kana garapan anu dipancenkeun ku nu aragung. Pakayana pribadi mah kakara bisa dipigawe mun nu diancokeun pikeun nagara geus rengse atawa sakasampeurna wae.

Aturan kitu teh kabeh ge beunang Mangkubumi. Jeung ditilik ti pihak Silalawi mah memang enya perluna teh kapaksa deuih kudu ngagunakeun tanaga balarea terah Kutamaya pituin da puguh terah Silalawi mah kabehanana oge golongan tamtama wungkul Para tamtama urut bajag-bajag jeung karaman nu tadina ditalukkeun ku luluhurna Prabu Ragapati nepi ka ngahariji tea. Taya saurang-urang acan di antara maranehanana anu geus biasa tatanen da hirup ku jalan ngarinah banda nu lian geus jadi kulit jadi daging. Geus maneuh di galeuhna alam ti beh dituna mula. Atuh dina sudana nu marakayakeun tanah lantaran maranehanana mah teu biasa tea, jeung deui taya nu daekeun bobolokot kesang ngagarap huma serang katut kebon palawija, nya wae dina seuhseuhanana teh dibeuratkeun ka urang Kutamaya nu teu aringkah ka mamana tea. Urang Kutamaya nu masih keneh aya rebuna, somahan nu teu barogaeun erongan pikeun nyiar pakasaban di pangumbaraan. Nu teu barisa balantik dagang, sarta najan di pangumbaraan oge

maranehanana bisa wae ngolah deui tanah tapi waregaheun da puguh ngolah tanah teh kudu ngabedah leuweung reumana heula. Kudu mimiti deui tina puhu anu memang bangga lain dikieuna. Ari di lemah caina pribadi.. . sagalana geus nyampak titilar para luluhur, asal daek ngawula ka wayahna wae, bari peureus peurih ati enggoning ngawula ka nu lian



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustak
Jenderal
8

